

RAMADAN ENSIKLOPEDIS

Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa

Oleh

Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag



Cipta Media Nusantara
2022

RAMADAN ENSIKLOPEDIS

Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa

Penulis : Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag
: Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag
Editor : Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I
Layout : Maharani Dewi
Cover : Ahmad Zaini

Diterbitkan dan Dicetak Oleh:

Cipta Media Nusantara (CMN), 2022

Anggota IKAPI: 270/JTI/2021

Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya

Email : contact@ciptapublishing.id

Web : www.ciptapublishing.id

ISBN : 978-623-5647-40-1

Viii + 220 Halaman, 15,5 cm x 23 cm

Terbit Pertama Januari 2022

Isi Diluar Tanggung Jawab Penerbitan

© All Rights Reserved

Ketentuan Pidana Pasal 112-119

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Penulis

Alhamdulillah buku yang berjudul “Ramadan Ensiklopedis (Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa)” dapat rampung penulisannya, meskipun di sana-sini boleh jadi masih terdapat banyak kekurangan atau kekeliruan. Pada mulanya, buku ini bersumber dari catatan materi dakwah setiap malam dan subuh ramadan dengan judul yang beragam selama sebulan. Ide beragam judul tersebut berangkat dari berbagai persoalan yang terkait atau dihubungkan dengan puasa Ramadan. Karena sifatnya hanya beberapa paragraf, catatan tersebut masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan pembahasannya termasuk mencantumkan ayat al-Quran dan Hadits yang relevan.

Islam dan berbagai aspek ajarannya yang meliputi akidah, syari’ah, dan muamalah selain penting, juga senantiasa aktual untuk diperbincangkan. Puasa Ramadan misalnya, sebagai ibadah yang wajib bagi kaum muslim yang beriman, tampaknya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia. Ia dapat dilihat dan dikaji dari aspek akidah dan pengamalan, juga dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, dan politik. Selanjutnya masih banyak aspek yang dapat ditulis dan diteliti menyangkut puasa Ramadan atau puasa itu sendiri dihubungkan dengan topik yang semula bahkan terlihat tidak ada hubungannya. Mungkin itulah sebabnya sehingga agak tepat mengatakan judulnya merupakan ensiklopedis dengan ragam persoalan.

Dengan kehadiran buku ini, tidaklah berarti semua persoalan puasa Ramadan berikut nilai-nilai dan hikmah yang dikandungnya sudah tuntas. Justru diharapkan muncul upaya-upaya selanjutnya yang lebih serius dan kreatif untuk membahasnya. Penulis menduga kajian lebih lanjut masih tetap terbuka lebar dan diperlukan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya kecil ini di hadapan para pembaca. “Tak ada gading yang tak retak”, karenanya masukan dan saran untuk perbaikan buku ini senantiasa disambut baik. Semoga Allah swt. meridhai usaha kita semua. Amin.

Palopo, 24 Desember 2021

Penulis,

Prof. Abdul Pirol, M.Ag.

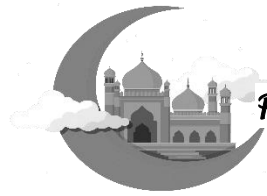
Abdul Mutakabbir, S.Q.

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v
Puasa & Nikmat Allah.....	1
Puasa & Penyempurnaan Diri	6
Puasa & Kasih Sayang.....	11
Puasa & Muhasabah	15
Puasa & Musafir	19
Puasa & Lupa	24
Puasa & Pernikahan	27
Puasa & Taubat.....	31
Puasa & Semarak Ibadah	35
Puasa & Doa	38
Puasa & Penyucian Diri	41
Puasa & Syahadat.....	44
Puasa & Sahur	47
Puasa & Nuzul al-Qur'an.....	51
Puasa & Salat	55
Puasa & Sedekah	60
Puasa & Lailatul Qadr.....	64
Puasa & I'tikaf	69
Puasa & Jenjang Tingkatannya	74
Puasa & Membaca al-Qur'an	78

Puasa & Pantang Bicara.....	84
Puasa & Harapan.....	89
Puasa & Kehidupan Sufi	95
Puasa & Zakat.....	98
Puasa & Kesadaran Ketuhanan.....	101
Puasa & Negara.....	104
Puasa & Keadilan	108
Puasa & Ekonomi	113
Puasa & Sosial -Kemasyarakatan	117
Puasa & Kedisiplinan	121
Puasa & Psikis	125
Puasa & Budaya.....	130
Puasa & Keluarga Bahagia.....	134
Puasa & Kerja	141
Puasa & Kearifan Lokal.....	145
Puasa & Modernitas	149
Puasa & Kesantunan	153
Puasa & Kecerdasan	156
Puasa & Politik.....	159
Puasa & Seni	162
Puasa & Kesehatan	165
Puasa & Kedamaian	170
Puasa & Jihad.....	173
Puasa & Keamanan.....	181

Puasa & Toleransi.....	184
Puasa & Ujaran Kebencian	187
Puasa & Ibu Hamil	190
Puasa & Profesi.....	193
Puasa & Kesalehan Sosial	196
Puasa & Pendidikan.....	199
Puasa & Manajemen Diri.....	203
Puasa & Berakhirnya Ramadan.....	207
Puasa & Idul Fitri	211
Daftar Pustaka	215
Profil Penulis.....	219



PUASA & NIKMAT ALLAH

Bulan Ramadan merupakan nikmat yang sangat dahsyat, karena hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Pada bulan ini seluruh umat Islam yang mampu dan tidak berhalangan diwajibkan berpuasa. Demikian firman Allah swt. pada QS. al-Baqarah/2:183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Untuk mengetahui puasa yang diwajibkan oleh ayat 183 tersebut, perlu membaca lanjutannya yakni ayat 184 dan khususnya ayat 185. Setelah membaca tiga ayat tersebut secara runut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah puasa pada bulan Ramadan.

Puasa bulan Ramadan merupakan anugerah yang tiada terkira, karena di dalamnya memiliki ragam keberkahan, ampunan dan kasih sayang Tuhan yang berlipat ganda sampai batas yang tidak ditentukan. Oleh karenanya perlu disyukuri dengan memanfaatkannya semaksimal mungkin agar semua yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya dapat digapai dengan hasil yang maksimal pula.

Salah satu keistimewaan puasa dapat dilihat pada hadis riwayat Imam Ahmad dan yang lainnya,

الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Artinya:

Puasa adalah perisai dari azab Allah, seperti perisai salah seorang di antara kalian dalam peperangan.

Abu Bakr Muhammad bin Ishaq dalam kitab *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl Tasawwuf* memaknai kata *junnah* dengan sederhana tapi sarat makna. Puasa tidak sekadar menjadi *junnah* dari azab Allah, tetapi *junnah* terhadap segala sesuatu selain dari Allah swt.

Puasa akan menjadi *junnah* jika dilakukan dengan sebaik mungkin, termasuk memperhatikan hak-hak puasa. Demikian pula segala hal yang dapat mengurangi kesempurnaannya.

Keutamaan lainnya pada bulan puasa ialah terbukanya ampunan Allah kepada segenap orang yang senantiasa melakukan puasa dengan sepenuh hati. Demikian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"

Dua, dari sekian banyak keistimewaan yang diberitakan dan dijanjikan oleh Nabi saw. tentang (puasa) bulan Ramadan merupakan nikmat yang luar biasa dahsyat, tetapi terkadang masih ada sebahagian umat Islam yang seakan tidak

bersemangat dalam menjalaninya. Semangat Ramadan tidak dibuktikan dengan hura-hura, pesta meriah atau baju baru. Tetapi dengan jalan meningkatkan ibadah dan amaliah serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Bulan Ramadan merupakan bulan pengujian kepada segenap umat Islam agar mampu menahan diri dari segala hal yang bisa mengganggu ritual ibadah, baik siang maupun malam hari. Pada bulan ini pula banyak “larangan baru”, awalnya boleh menjadi tidak boleh. Misalnya makan dan minum siang hari luar bulan Ramadan boleh dan saat Ramadan tiba menjadi tidak boleh kecuali bagi mereka berhalangan. Demikian halnya hubungan suami istri, awalnya boleh, tetapi saat Ramadan tiba maka hal tersebut menjadi dilarang.

Sekalipun terdapat banyak pantangan dan larangan pada bulan Ramadan, tetap akan menjadi nikmat bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah puasa dan segenap ibadah lainnya, baik spiritual maupun sosial. Sama halnya dengan salat, akan menjadi penenang dan penolong bagi mereka yang khusyu' dalam menjalaninya bahkan dijanjikan kemenangan oleh Allah swt., seperti firmanNya dalam QS al-Mu'minun.

Nikmat Allah swt. kepada makhluk-Nya sangat beragam dan sangat banyak hingga tidak satu manusia pun yang sanggup menghitungnya (QS. Ibrahim/24:34). Bahkan dalam sebuah riwayat, Nabi Sulaiman pernah mencobanya, tetapi belum sampai 1/3nya ia sudah kewalahan dan tidak sanggup lagi melanjutkannya. Demikian luas dan tak terhingga nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada seluruh makhlukNya, khususnya manusia.

Pada ayat lain dijelaskan, andaikata lautan dijadikan tinta dan ranting-ranting pepohonan dijadikan pena untuk mencatat nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, maka

kesemuanya akan habis sebelum rampung mencatatnya (QS. al-Kahf/19:109). Demikian gambaran keluasan dan kebesaran nikmatNya yang diberikan kepada seluruh makhluk, tetapi hanya sebahagian yang menyadari nikmat tersebut dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Secara garis besar, nikmat Tuhan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: lahir dan batin atau materi dan non-materi. Sayangnya, manusia terkadang hanya menganggap sebagai nikmat hal-hal yang terkait materi atau hal yang bersifat fisik-jasadiyah. Sementara yang bersifat nonfisik-batiniah, terkadang tidak disadarinya. Sebagian manusia, lebih mudah menilai sesuatu sebagai nikmat terhadap yang dirasakannya atau yang dapat diinderanya.

Salah satu faktor yang memengaruhi pikiran manusia tentang nikmat karena kebanyakan menganut paham materialism. Sesuatu dianggap nikmat jika hal tersebut adalah benda, misalnya dapat uang, rumah, dan mobil baru atau dapat bonus dari perusahaan serta yang dapat dilihat secara langsung seperti kenaikan pangkat, promosi jabatan atau menang pada pemilihan ajang politik.

Sebaliknya, berapa banyak orang bersyukur dan mengucapkan kalimat syukur atas kesehatannya atau ketika bangun dan masih sempat menghirup udara (segar) di pagi hari. Survei membuktikan lebih banyak orang mengeluh tentang kehidupannya daripada mensyukurinya, belum lagi jika ia dirundung persoalan kehidupan. Tidakkah kita sadari bahwa kehidupan ini merupakan nikmat yang tidak ternilai dan berapa banyak orang yang bersyukur atas kehidupannya.

Oleh karena itu, sangat penting menyadari nikmat yang non-fisik atau batiniah agar mampu menanamkan rasa syukur dalam diri apapun keadaan yang dialami. Bahkan keadaan berkekurangan atau saat mengalami keterbatasan atau

bahkan keadaan tidak memiliki boleh jadi adalah nikmat yang tidak disadari.

Dengan demikian, perlu menata *mindset* untuk selalu berbaik sangka kepada Allah swt. agar dapat menuai berbagai macam nikmat, mulai dari kesenangan, ujian bahkan cobaan sekalipun. Karena Tuhan akan sesuai dengan persepsi hambanya sebagaimana diungkap dalam hadis Qudsi. Oleh karenanya, perlu mendahulukan positif *thinking* kepada Allah dalam berbagai macam keadaan dan waktu agar selalu memperoleh hal positif dariNya.

Terkhusus pada bulan Puasa, dibutuhkan sikap dan sifat yang ekstra karena menuntun pelaku puasa untuk membatasi atau menjauhi bahkan melarang melakukan sesuatu yang dalam keadaan tidak puasa boleh dilakukan. Sepintas lalu, kesemua itu bagaikan kesengsaraan dan pengekangan. Tetapi, perlu ditanamkan dalam diri untuk melakukannya dengan penuh keikhlasan dan prasangka yang baik, maka akan didapati hakikat dari nikmat dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba yang bersungguh-sungguh.



PUASA & PENYEMPURNAAN DIRI

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya oleh Allah swt. (QS. Al-Tin/95: 4). Selain manusia diciptakan dalam bentuk yang bagus atau sempurna, ia juga diberikan fasilitas yang sangat banyak oleh Allah, tetapi setidaknya yang paling menonjol adalah ketika manusia diberikan akal untuk berpikir. Oleh karena itu, patut disyukuri segala hal yang telah diberikan mulai dari bentuk fisik yang bagus, fasilitas yang telah diberikan bahkan bumi ini dipersiapkan oleh Allah untuk dikelola manusia sesuai dengan aturan yang telah ditentukan baik langsung dari Allah maupun melalui perantara sesama manusia.

Salah satu bentuk kesempurnaan yang diberikan Allah swt. tersebut dalam QS. al-Syams/91: 7-10,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Pada ayat ini, letak kesempurnaan manusia adalah pemberian dua potensi, yaitu: fujur dan taqwa. Hanya saja kesempurnaan itu tidak berhenti kepada potensi tersebut melainkan ketika kita bisa mengelola keduanya. Kata kuncinya

adalah saat kita bisa menguasai fujur, maka dia akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Patut dicatat bahwa tak satupun hal yang diciptakan Tuhan melainkan ada nilai manfaat yang terdapat padanya.

Sederhananya begini, penjelasan sesudah manusia diberikan potensi fujur dan taqwa manakala ia bisa mensucikan dirinya. Dengan bahasa yang berbeda ia bisa mengelola dua potensi yang telah diberikan. Tetapi sebaliknya, ketika manusia tidak bisa memenuhi dua potensi yang sudah diberi maka kerugian yang sangat besar. Dalam bahasa yang berbeda pada waktu tertentu manusia bisa lebih mulia dari pada malaikat, tetapi pada waktu yang bersamaan bisa jadi manusia lebih hina dari binatang.

Momentum bulan puasa merupakan kesempatan yang paling baik untuk meraih kembali predikat manusia yang bagus bahkan sempurna di sisi Allah swt. Pada bulan ini banyak momentum yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad saw. untuk selalu memeriksa diri, atau bertanya kepada diri sendiri tentang perjalanan hidup selama 1 tahun belakangan mulai dari Ramadan tahun lalu sampai Ramadan sekarang. Jika kehidupan kita selama 1 tahun ini berada pada jalur yang baik, maka momentum bulan puasa ini menjadi wadah untuk meningkatkan diri. Sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi jika perjalanan tahun belakangan kurang baik, maka momentum ini pula menjadi ajang perbaikan diri agar kita kembali kepada fitrah sebagaimana saat Allah menciptakan kita baik yang kehadirannya seperti Nabi Adam, Nabi Isa atau manusia secara keseluruhan.

Perlu diketahui, bahwa manusia memiliki dua dimensi, yakni jasmani atau lahiriyah dan rohani atau batiniyah. Kedua dimensi ini perlu kita suplai dengan vitamin sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Jasmani atau lahiriyah mem-

butuhkan makanan yang lahiriah pula atau material misalnya nasi, ikan dan buah-buahan. Setidaknya dalam al-Qur'an disebutkan bahwa makanan yang perlu kita makan adalah halalan thayyiban, dalam bahasa kesehatan disebut dengan halal lagi bergizi atau 4 sehat 5 sempurna. Rohani atau batiniah juga membutuhkan vitamin layaknya jasmani, tetapi karena ia adalah rohani maka makanannya tidak dalam bentuk material layaknya nasi ikan dan buah-buahan, tetapi makanannya antara lain: zikir kepada Allah, menunaikan ibadah agar selalu dekat kepadaNya, selalu menata hati agar tidak mudah terjangkit penyakit hasut, dengki, dendam, dan iri hati dan yang tidak kalah pentingnya adalah selalu memperbaiki hubungan terhadap sesama bahkan kepada orang yang bisa jadi telah menyakiti kita.

Untuk kebutuhan batiniah dibutuhkan semangat yang positif atau aura positif dalam menjalani kehidupan mulai dari pagi hingga pagi kembali. Tidak dapat dipungkiri bahwa energi positif seseorang bisa menular kepada orang lain sehingga ketika kita memiliki energi positif maka dengan sendirinya kita sudah bermanfaat terhadap orang lain. Manusia memiliki pandangan positif dalam kehidupan akan menularkan pemikiran yang positif pula bahkan masa depan yang positif. Jika dalam satu komunitas atau kampung seluruh masyarakatnya memiliki pandangan yang positif terhadap sesuatu maka segala pekerjaan akan menjadi ringan karena diawali dengan pikiran positif apalagi ditambah pula dengan energi yang positif.

Pikiran dan energi positif itu adalah manusia yang selalu memiliki harapan kepada Allah dan Allah sudah menyampaikan kepada kita agar tidak pernah berputus asa terhadap rahmatNya karena sayang dan pemberian Tuhan lebih luas dari pada dunia dan isinya. Demikian pula Nabi Muhammad saw. telah meneladankan dirinya sebagai manusia yang penuh dengan pikiran positif dan energi positif sehingga ketika

dia dibenci, dimaki bahkan dilempari oleh umatnya dia tetap berpikiran positif karena menganggap orang yang membenci, memaki, dan melemparinya batu belum tahu tentang dirinya dan ajaran yang dia bawa.

Sebagai umat Nabi Muhammad saw., maka sudah sepatutnya kita mengikuti segala tingkah laku, perkataan, dan perlakuannya terhadap sesama manusia baik yang bersamanya dan menyayangnya maupun orang yang membencinya karena ketidaktahuannya bahkan mengetahuinya sekalipun. Demikianlah ajaran yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab/33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Masyhur mufasir menjelaskan bahawa contoh yang dibincangkan pada ayat tersebut ialah segala macam bentuk perilaku bahkan penampilan Nabi ketika hendak menuju atau sedang berada di medan perang bahkan saat selesai. Dalam peperangan sekalipun ada adat, aturan, dan kesepakatan yang harus dijunjung tinggi setiap orang atau kelompok yang melakukan peperangan, termasuk di antaranya tidak melakukan kecurangan dan pengkhianatan dari perjanjian yang telah disepakati.

Secara umum, ayat tersebut bisa digunakan pada seluruh situasi dan kondisi yang dialami, yakni mencontoh kehidupan Nabi saw. sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui ayat ini Allah menegaskan kepada kita bahwa yang menjadi

panutan dalam kehidupan adalah Rasulullah Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. adalah manusia paripurna, akhlaknya tersebut dalam al-Qur'an bahkan manusia pada zamannya mengaguminya baik yang menjadi kawannya dan sahabatnya maupun musuhnya. Jika seorang musuh kagum seseorang, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa orang tersebut memiliki budi pekerti yang luhur sehingga setiap manusia melihat dan mengetahuinya merasa kagum kepadanya sekalipun ia adalah musuhnya.

Bulan Ramadan memiliki banyak momentum, kehadirannya dengan kewajiban berpuasa di dalamnya menjadi momentum penyempurnaan diri manusia. Manusia berdimensi ganda dalam dirinya: ada aspek fisik-lahir dan ada aspek psikis-batin serta aspek spirit. Ramadan menempa bukan hanya fisik manusia, tetapi juga psikis dan spiritnya secara simultan. Dengan menahan lapar, orang yang berpuasa tidak hanya melatih daya tahan fisik tidak makan, tetapi juga melatih daya kesabaran psikisnya. Bila kondisi ini dibarengi dengan ibadah lainnya berupa sholat, baca qur'an, zikir, dan sedekah, maka orang yang berpuasa sekaligus juga melatih daya spiritualnya.

Karena itu, semata memperhatikan kesinambungan daya fisik melalui pemenuhan makan minum, tetapi tidak dibarengi dengan tata kelola batin berupa daya kendali diri dan juga pemenuhan energi spiritual melalui ibadah tidak akan mampu membawa manusia menjadi seutuhnya. Maka, puasa dengan latihan tiga dimensi: fisik, batin, dan spirit memungkinkan manusia dalam proses penyempurnaan dirinya.



Salah satu nama bulan Ramadan adalah bulan Rahmat, yakni bulan yang dipenuhi dengan kasih sayang Allah swt. baik terhadap manusia bahkan kepada seluruh alam. Kita berusaha meresapi lebih dalam lagi tentang bulan Ramadan, apa lagi jika kita berada pada bulan tersebut maka kita akan merasakan perbedaannya dari bulan-bulan lainnya. Pada bulan itu kita merasakan kedamaian yang luar biasa demikian pula dengan kebahagiaan lahir batin. Semua itu terjadi oleh karena limpahan rahmat yang tiada terkira dari Allah kepada seluruh hambaNya bahkan seluruh makhlukNya.

Pada bulan Ramadan kita akan menemukan kedamaian, kesejukan bahkan di saat kita tidak sedang makan dan minum bukanlah sebagai alasan untuk bermalas-malasan dari berbagai macam aktivitas yang dilakukan di luar bulan Ramadan. Bahkan sebaliknya, kita tidak merasakan lapar dan haus sekalipun pada waktu-waktu tertentu kita merasa bahwa kekuatan tidak seperti hari-hari biasanya, tetapi semangat yang ada tidak berkurang sedikitpun bahkan bertambah. Semua itu bisa dilalui karena ada limpahan keberkahan yang diberikan Tuhan kepada hambaNya yang melakukan ibadah puasa Ramadan.

Setiap hamba yang melakukan ibadah Ramadan dijanjikan oleh Allah swt. berbagai macam kebaikan dan balasan yang begitu besar. Bahkan dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa orang-orang yang berbahagia dengan datangnya bulan suci Ramadan diharamkan jasadnya disentuh oleh api neraka.

Riwayat yang berbeda nabi memberikan garansi kepada setiap umatnya yang melakukan puasa Ramadan dan berusaha beribadah pada malam harinya akan diampuni dosanya yang telah lalu. Jika kita melihat sepintas, maka dapat dilihat bahwa sedemikian besar rahmat yang diberikan Allah kepada hambaNya bahkan makhluk-Nya ketika bulan Ramadan tiba. Tetapi perlu dicatat bahwa orang-orang yang mendapatkan rahmat penuh dari Allah hanyalah mereka yang berusaha memaksimalkan bulan Ramadan dengan berbagai macam kegiatan kebaikan baik yang sifatnya vertikal maupun yang horizontal.

Orang berpuasa wajib hukumnya menahan lapar dan haus dalam artian tidak makan dan minum, demikian pula menahan segala hal yang bisa membatalkan puasa yang sedang dilakukan. Dalam melakukan ibadah puasa tidak membedakan antara tuan dan budak, pimpinan dan bawahan, pejabat dan rakyat biasa semuanya tidak diperbolehkan makan dan minum sedikitpun mulai dari terbitnya fajar sampai terbenam.

Jika dilihat sepintas, betapa tersiksanya orang yang tidak makan seharian. Bagaimana dengan saudara-saudara kita yang kurang beruntung sehingga untuk makan dalam 1 hari harus mengais rezeki kiri kanan bahkan terkadang memperolehnya dari tempat sampah atau meminta-minta. Oleh karenanya, setiap orang yang berpuasa wajib mengambil pelajaran, sekaligus perlu bersyukur dengan keadaan kita sekarang yang ketika hendak makan masih tersedia di atas meja. Jugaa berusaha menumbuhkan rasa simpati dan empati kepada saudara-saudara kita yang kurang beruntung sampai hari ini.

Dalam al-Qur'an Surah Maryam/19:96 Allah swt. berfirman sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang.

Imam Abu Mansur al Maturidi mengungkapkan dalam tafsirnya, orang yang senantiasa berbuat kebajikan dan amal saleh ia akan memperoleh kasih sayang (*wuddan*). Selanjutnya dia menafsirkan bahwa *wuddan* ada tiga macam di antaranya:

1. Mahabbah dan mawaddah, yakni orang yang senantiasa berbuat kebajikan dan amal saleh akan dipenuhi hatinya dengan kasih sayang kepada makhluk yang kemudian dipenuhi dengan ketenangan karena limpahan rahmat Allah yang diberikan kepadanya.
2. Dunia berada dalam genggamannya, artinya segala urusannya menjadi mudah bahkan dimudahkan oleh Allah dan hatinya tidak menjadi sempit hanya karena persoalan dunia. Hal tersebut dikarenakan segala amal yang dilakukan murni karena Allah.
3. Surga menjadi perjalanan panjang dalam melakukan kebaikan dan amal saleh yang disertai dengan keikhlasan karenanya oleh Allah diganjar dengan balasan yang setimpal yakni kediaman surga di hari kemudian.

Momentum bulan Ramadan ini, harus menjadi ladang kebaikan dan amal saleh baik yang sifatnya spiritual apalagi yang sosial. Tapi perlu dicatat bahwa kunci dari segala perbuatan yang dilakukan sifatnya murni karena Allah semata. Jika seluruh perbuatan atau amal kebajikan yang dilakukan tidak memiliki tujuan tertentu bahkan harapan selain dari pada Allah, maka perlu ditanamkan dalam sanubari akan janji Allah

yang akan diberikan bagi orang-orang yang senantiasa melakukan amal kebajikan akan diberikan *wuddan* di dunia dan akhirat.

Dalam melakukan amal saleh dan kebajikan terkadang dibarengi cobaan dan ujian dalam berbagai bentuk termasuk di antaranya puasa dan segala hal amaliah Ramadan. Orang berpuasa akan merasakan betapa sangat beratnya menahan lapar dan haus. Setelah itu, mereka yang mampu segera dapat berbuka sehingga lapar serta hauspun hilang. Jika keadaan ini menimbulkan empati, maka orang yang berpuasa akan menyadari betapa beratnya orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya berupa makan dan minum. Padahal kebutuhan minimal manusia meliputi bukan hanya pangan, tetapi juga papan, dan sandang. Manusia juga perlu sehat dan memiliki penghasilan.

Orang yang berpuasa yang pada dirinya timbul perasaan sulitnya beban sehari-hari orang yang berkekurangan akan mudah memiliki perasaan kasih dan sayang kepada sesama. Semoga perasaan itu dapat mewujudkan pada tindakan amal yang membantu mereka yang tidak mampu. Perlu diupayakan agar tindakan itu dilaksanakan tanpa mengurangi kemuliaan mereka yang tidak mampu sebagai manusia. Hal itu dapat terjadi manakala upaya membantu mereka dilakukan dengan cara yang santun dan memudahkan. Dengan puasa seseorang akan lebih mudah memiliki perasaan kasih sayang.



PUASA & MUHASABAH

Bulan Ramadan adalah bulan muhasabah termasuk guna membangun sifat, sikap, dan perilaku positif. Muhasabah bisa juga disebut memeriksa diri, kalkulasi segala amalan yang sudah kita lakukan baik dalam bentuk yang positif maupun yang negatif. Kita memeriksa diri atau menghitung perjalanan selama setahun ini mulai dari Ramadan yang lalu sampai Ramadan yang akan datang atau yang sedang kita jalani. Apakah amalan yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan agama, atau kehidupan yang dijalani lebih baik dari pada yang sebelumnya.

Beberapa pertanyaan di atas, hanya bisa dijawab oleh pribadi masing-masing melalui hati sanubari. Karenanya sudah sepatutnya setiap orang melakukan muhasabah, kapan dan di mana pun itu khususnya ketika bulan Ramadan telah tiba. Oleh karenanya, pada bulan Ramadan dianjurkan bagi umat Islam untuk selalu bertafakur tentang segala hal yang diadakan oleh Allah termasuk kepada dirinya sendiri.

Orang yang selalu melakukan muhasabah diri menjadi pribadi yang lebih baik karena ia hanya sibuk mencari cela dan kejelekan dirinya untuk diperbaiki ke depannya sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi sebaliknya, jika ada orang hanya sibuk mengurus orang lain mencari cela dan kejelekan orang lain, maka boleh diduga bahwa ia lupa memperbaiki diri bahkan tidak sadar kalau dirinya tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Karakter manusia yang kedua ini tidak jarang kita jumpai dalam masyarakat, yakni sibuk mencari cela dan kejelekan

orang lain sekalipun ia boleh jadi memiliki lebih banyak kejelekan. Sebaliknya, tidak terlalu banyak (bisa jadi tidak nampak) orang yang melakukan muhasabah diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan menularkan energi positif kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal demikian bisa diibaratkan ketika seseorang memiliki kendaraan kemudian ia selalu memperhatikan kendaraannya, mencari kerusakannya dan ketika ia menemukan hal tersebut dengan sendirinya akan memperbaiki kendaraan miliknya. Sebaliknya jika yang kita perhatikan adalah kejelekan dan kerusakan yang ada pada motor tetangga, kerusakan motor tersebut akan diperbaiki pemiliknya, sedangkan motornya sendiri terbengkalai.

Al-Qur'an dalam berbagai ayat memerintahkan kepada umat Islam bahkan seluruh manusia untuk selalu menjaga diri dan keluarganya baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak. Ketika al-Qur'an memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga, sebaliknya diperintahkan pula untuk tidak mencari kejelekan dan aib orang lain. Dalam bahasa agama masyhur disebutkan "haasibu anfusakum qabla an tuhasabu" (Periksalah dirimu sebelum engkau dihisab di akhirat kelak). Mendahulukan memeriksa diri sendiri akan amal-amal yang dilakukan lebih utama. Jadi tidaklah wajar seorang yang beriman lebih sibuk mengurus kejelekan orang lain daripada kejelekannya sendiri.

Dalam al-Qur'an, QS. al-Hasyr/59: 18 Allah swt. Mengingatkan kepada kita semua khususnya orang-orang yang beriman untuk senantiasa melakukan muhasabah, melihat perjalanan yang sudah kita lalui kemudian menimbang baik buruknya untuk dijadikan bekal di kemudian hari dan hari kemudian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu perbuat.

Imam Jarir al-Thabari dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa setiap manusia wajib melakukan muhasabah tentang rentetan perjalanan terdahulu dan sekarang agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Artinya, apakah perjalanan yang kita lakukan selama ini berada pada rel yang sudah sesuai dengan petunjuk Nabi saw. sehingga amal perbuatan yang kita lakukan berada pada garis kebaikan yang dapat menjadi sebab keselamatan di dunia dan akhirat atau perjalanan yang dilakukan selama ini keluar dari jalur yang semestinya, sehingga yang kita lakukan adalah kemaksiatan yang berbuah dosa yang menyebabkan kita celaka dunia dan akhirat.

Momentum Ramadan ini bisa kita jadikan kesempatan untuk melakukan muhasabah sebanyak-banyaknya bahkan melakukan i'tikaf di masjid sambil merenungi perjalanan panjang yang sudah kita lalui tahun belakangan. Muhasabah kehidupan untuk menjadi pedoman hidup sehingga dapat melakukan perubahan dalam diri menjadi pribadi yang lebih baik hari ini dan hari-hari selanjutnya sampai kembali ke haribaan ilahi.

Dengan berpuasa pada siang hari dan malam bertarawih serta zikir dan membaca al-Quran membantu seseorang bermuhasabah. Muhasabah terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Upaya membangun sikap positif dapat bermula pada kejadian yang mudah ditemui setiap saat. Ambil contoh, kejadian saat bepergian dengan pesawat. Seringkali menimbulkan tanya, mengapa ada saja penumpang yang tidak patuh pada peringatan kru pesawat. Tidak mengindahkan

larangan penggunaan HP di dalam pesawat, meskipun sudah diingatkan. Sama juga, larangan menghidupkan mesin kendaraan saat mengisi bahan bakar di SPBU. Ada saja yang tidak mematuhi larangan ini. Demikian pula larangan menggunakan HP saat menyetir mobil atau mengendarai motor. Mengapa? Boleh jadi, karena menganggap remeh. Atau boleh jadi, karena lemahnya seseorang akan kemampuan kendali diri. Di sinilah puasa dapat didayagunakan sebagai semacam latihan kendali diri. Sekaligus muhasabah akan lemahnya kendali diri dari sikap-sikap negatif.



Puasa bulan Ramadan merupakan kewajiban setiap umat muslim yang sudah mencapai masa akil baligh, sehingga orang yang tidak melaksanakannya dianggap mengabaikan kewajiban yang sudah digariskan oleh syariat Islam. puasa pada dasarnya sudah ada sejak umat-umat terdahulu seperti halnya puasa nazar dan Puasa Daud. Adapun puasa Ramadan hanya ada pada umat Nabi Muhammad saw. Adapun perintah untuk berpuasa pada bulan suci Ramadan dapat dijumpai dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183.

Perlu dipahami bahwa ajaran agama Islam sangat luwes dan fleksibel sehingga tidak kaku dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang berbeda-beda pada waktu dan tempat yang berbeda pula bahkan bisa jadi sama. Oleh karenanya, perlu mengedepankan pemahaman agama yang fleksibel pula tetapi berlandaskan dalil-dalil agama yang didukung dengan kearifan lokal di setiap tempat.

Puasa Ramadan adalah wajib, tetapi pada keadaan tertentu seseorang boleh membatalkan puasa yang sementara dilakukannya jika bisa merugikan bahkan berakibat fatal terhadap dirinya, dalam bahasa agama disebut dengan darurat. Misalnya, orang berpuasa yang sedang melakukan perjalanan atau sedang dalam keadaan sakit berat diperbolehkan untuk membatalkan puasanya sebagai termaktub pada QS. al-Baqarah/2: 184,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ
تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dalam beberapa hari tertentu, maka barang siapa di antara kamu yang sakit atau melakukan safar (lalu berbuka) maka (wajib baginya berpuasa) sesuai hari yang ditinggalkan pada hari lain dan jika tidak mampu berpuasa, maka wajibnya baginya membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin. Barang siapa yang suka rela melakukan kebaikan maka itu baik baginya dan jika kalian berpuasa maka itu lebih baik bagimu seandainya kalian mengetahuai.

Ulama fikih berbeda pendapat tentang perjalanan yang dilakukan sehingga seseorang diperbolehkan untuk membatalkan puasa. Dalam kitab fikih klasik, jumhur memberikan ukuran jarak tempuh sehingga bisa membatalkan puasa yakni di kisaran 83- 84 km.

Memahami fatwa ini tidak bisa dilakukan secara tekstual, tetapi pendekatan yang dilakukan adalah kontekstual. Jika jarak yang menjadi ukuran, maka perjalanan 83 km tidak menjadi persoalan saat ini karena bisa ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian sejarah dengan melihat situasi sosial, ekonomi, dan berbagai hal persoalan ketika hukum itu dikeluarkan oleh para ulama klasik dengan membandingkan keadaan yang dialami saat ini.

Jarak 83 KM pada saat hukum itu dikeluarkan oleh ulama-ulama klasik adalah sesuatu yang sangat berat. Misalnya pada saat itu belum ada kendaraan selain unta dan kuda bahkan hanya dengan jalan kaki, perjalanan yang sering dilakukan di tengah padang pasir yang tidak memiliki pepohonan sehingga perjalanan yang dilakukan sangat menguras tenaga, pikiran

dan sebagainya, bahkan terkadang membutuhkan waktu sepanjang hari untuk sampai kepada tujuan perjalanan. Jika demikian halnya, maka bukan lagi jarak yang menjadi persoalan seseorang diperbolehkan untuk membatalkan puasanya ketika safar akan tetapi apa kesusahan dan kepayahan yang ia alami dalam perjalanan. Oleh karenanya, yang menjadi illat hukum diperbolehkannya seseorang membatalkan puasanya dalam perjalanan adalah kepayahan yang dialaminya.

Saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan alat transportasi membuat perjalanan terasa nyaman bahkan dengan jarak 830 km sekalipun. Tetapi hukum ini tidak bisa juga hilang serta merta karena pada posisi atau keadaan tertentu ia bisa kembali digunakan, misalnya anak kuliah yang ingin kembali ke kampung halaman karena libur pada bulan Ramadan, hanya saja kendaraan ke rumahnya tidak ada karena jauh di atas ketinggian atau puncak gunung sehingga harus mendaki atau berjalan kaki menaiki gunung baru bisa sampai ke rumah. Jika dalam perjalanan ia kepayahan sehingga ditakutkan tidak bisa sampai di rumahnya atau terjadi sesuatu di tengah jalan yang tidak diinginkan maka hukum dibolehkannya membatalkan puasa dapat diterapkan.

Al-Mawardi dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa orang yang sedang melakukan perjalanan dan tertimpa kepayahan atau mengalami kecapean yang berlebihan diberikan keringanan Untuk membatalkan puasanya dengan syarat menggantinya pada hari bulan yang lain. Akan tetapi jauh lebih baik jika tidak membatalkan puasanya selama tidak membahayakan jiwa dan raganya.

Dengan demikian, berpuasa atau tidak dalam perjalanan yang melelahkan adalah sebuah pilihan. Tetapi dalam ibadah yang dilakukan, agama tetap memerhatikan kesehatan setiap pemeluknya agar melaksanakan berbagai macam perintah

Allah dan RasulNya sesuai kemampuan masing-masing. Allah tidak pernah membebani hambaNya melebihi batas kemampuan yang dimilikinya termasuk di antaranya berpuasa pada bulan suci Ramadan. Setiap orang beriman wajib puasa jika ia memiliki kemampuan secara psikis, pikir, dan fisik. Orang yang sedang melakukan perjalanan perlu memerhatikan fisiknya. Jika ia mampu berpuasa sambil melakukan perjalanan maka tetap berpuasa adalah pilihan yang terbaik. Jika fisik tidak mendukung atau bisa berakibat fatal kalau melakukan puasa dalam perjalanan maka pilihan terbaiknya ialah dengan tidak berpuasa pada saat melakukan perjalanan.

Suatu hari yang sangat terik para sahabat melakukan perjalanan bersama Baginda Nabi Muhammad saw., saking panasnya yang dirasakan para sahabat melindungi kepalanya dengan menggunakan kain dan telapak tangan. Dalam riwayat yang sama disebutkan bahwa para sahabat tidak melakukan puasa atau membatalkan puasanya walaupun nabi tetap melanjutkan puasa yang dilakukannya.

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ حَتَّى يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلَّا مَا كَانَ مِنَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَابْنِ رَوَاحَةَ

Artinya:

Kami pernah keluar bersama Nabi saw. di beberapa safarnya pada hari yang cukup terik. Sehingga ketika itu orang-orang meletakkan tangannya di kepalanya karena cuaca yang begitu panas. Di antara kami tidak ada yang berpuasa, kecuali Nabi ketika itu.

Jika melihat hadis tersebut, selain situasi dan kondisi yang memberatkan sehingga seseorang diperbolehkan membatalkan puasanya dalam perjalanan, adalah kondisi orang yang melakukan perjalanan tersebut. Jika ia dalam keadaan sehat

melanjutkan puasanya sampai tujuan maka tidak akan menjadi persoalan dan hal itu lebih baik. Tetapi jika seseorang tidak merasa mampu dan benar-benar tidak mampu maka lebih dianjurkan untuk membatalkan puasa yang sedang dilaksanakannya.

Pembolehan membatalkan puasa Ramadan saat melakukan perjalanan adalah keringanan yang diberikan oleh Allah. Keringanan dalam bentuk menggantinya di hari lain di luar bulan Ramadan. Karena itu, bagi mereka yang musafir dapat tidak berpuasa, tetapi mengganti puasanya. Dalam agama memang terdapat keringanan bagi musafir. Selain boleh mengganti puasa di hari lain, juga dapat menjamak dan meringkas (qashar) sholat. Ini mengisyaratkan agama juga memperhitungkan kondisi dan tidak memaksakan, melainkan memberikan alternatif. Meskipun, dalam hal puasa Ramadan, ada penegasan bahwa berpuasa dalam keadaan musafir itu lebih baik. Kalau seseorang musafir dan ia tidak berpuasa itu artinya ia boleh makan. Maka, dalam perjalanannya ia boleh membawa bekal untuk dimakan atau membeli makanan di restoran. Bahkan boleh jadi ada yang makan di restoran sementara pelayannya malah sedang puasa. Hanya saja sejauh mungkin agar dilakukan tidak demonstratif untuk menghindari keliru tanggap.



Manusia tempat salah dan lupa. Maksudnya ketika seseorang melakukan kesalahan dan lalai karena faktor lupa merupakan sesuatu yang manusiawi. Manusiawi adalah sesuatu yang bisa dimaklumi dengan adanya kekurangan atas apa yang dilakukan atau diusahakan. Sama dengan ungkapan "namanya saja manusia", juga mengandung maksud agar memaklumi seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak sempurna atau keliru. Karena itu, manusia pada dasarnya berpotensi untuk melakukan suatu ketidaksempurnaan atau bahkan lupa. Akan tetapi, jika ada orang yang melakukan kesalahan terus menerus dengan alasan lupa, maka hal tersebut bukan lagi hal manusiawi akan tetapi boleh jadi penyakit.

Dalam kaitannya dengan ibadah, Manusia juga terkadang melakukan beberapa kesalahan dalam beribadah atau bahkan lupa mengerjakan rukun-rukun tertentu. Misal dalam perkara Salat kita lupa untuk melakukan tahiyat awal, maka hal itu dimaklumi agama dengan jalan melakukan sujud sahwi di akhir salat. Sekalipun demikian, sebisa mungkin tidak melakukan kesalahan atau kekeliruan saat menunaikan ibadah salat karena dalam pelaksanaannya kita dituntut untuk konsentrasi penuh yang kemudian disebut dengan *khushu'*.

Demikian pula halnya dalam aspek ibadah puasa, ketika seseorang berpuasa kemudian makan atau minum pada siang hari karena lupa, lalu tatkala ia ingat sedang puasa dan segera menghentikan makannya, maka puasanya dapat dilanjutkan hingga berbuka. Jadi, puasanya masih dapat

dilanjutkan dan tidak batal. Demikianlah, kemurahan Allah swt. yang menoleransi sifat manusiawi manusia dalam ibadah dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada hadis riwayat Abu Hurairah ra.,

حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ عَنْ خِلَاسٍ
وَحُمَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami Abu Usamah menuturkan; telah menceritakan kepadaku 'Auf dari Khilas dan Muhammad dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu menuturkan; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menyantap makanan karena lupa padahal dia sedang puasa, hendaklah ia sempurnakan puasanya, sebab Allah-lah yang memberinya makanan dan minuman

Lupa ketika melakukan puasa dan menyantap makanan serta minuman merupakan nikmat pemberian Allah. Coba samakan dengan sebahagian orang sekitar, pimpinan bahkan orang tua terkadang membentak ketika mendapati anaknya makan atau minum waktu siang pada bulan Ramadan tanpa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Ketika anak-anak makan di siang hari tidak menutup kemungkinan dalam keadaan lupa, yang bahkan Allah memberikannya sebagai bonus rahmat, sementara sebahagian dari kita malah memarahi dan membentakinya.

Sifat lupa merupakan keadaan di mana seseorang berada di luar kontrol terhadap sesuatu. Artinya keadaan lupa yang biasa dialami oleh orang itu berada di luar kendalinya. Adapun ajaran agama yang dibebankan kepada setiap umat muslim sesuai kemampuan yang dimilikinya. Demikian Allah berfirman

dalam al-Quran QS. al-Baqarah/2:286 bahwa Dia tidak akan pernah membebani hamba-hambanya di luar batas kemampuan mereka. Demikian pula halnya melihat salah satu hadis Nabi Muhammad saw. riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah bahwa ada tiga keadaan manusia yang meninggalkan perintah bahkan sebagai status wajib sekalipun dimaklumi oleh Allah. Salah satu di antaranya adalah orang tidur sampai sadar atau orang lupa sampai dia ingat kembali.

Dalam tafsir *al-Muntakhab* yang dikarang oleh beberapa pakar tafsir kontemporer menyebutkan bahwa orang tidur adalah kondisi berhentinya atau berkurangnya kegiatan saraf manusia sehingga menyebabkan sebahagian bahkan seluruh kesadaran seseorang akan hilang untuk sementara waktu. Ketika ia tidur siang dan bangun sesudah Magrib, maka salat Ashar yang ditinggalkannya bisa dimaklumi, sekalipun ia harus *mengadanya* ketika telah ingat bahwa belum menunaikan salat Asar yang terlewatkan sewaktu tidur.

Demikian pula halnya orang dalam keadaan sadar tetapi suatu waktu ia lupa mendirikan salat Dhuhur karena kerja di kebun dan lupa waktu. Jika petani tersebut benar-benar lupa waktu salat, maka dapat dimaklumi sekalipun harus diganti kemudian.

Sifat lupa itu adalah satu karunia dari Tuhan yang tidak disadari oleh manusia karena hal itu merupakan sesuatu yang manusiawi. Tetapi, yang menjadi permasalahan kemudian, jika ada orang selalu lupa atau lupa terus, maka hal itu bisa jadi penyakit atau akal-akalan saja untuk membebaskan diri dari beban hukum yang sudah ditentukan oleh syariat.

Adapun sikap yang perlu dimunculkan dalam kehidupan dengan beragam nikmat yang diberikan Allah, termasuk lupa adalah rasa syukur yang setinggi-tingginya karena setiap pemberian Allah adalah kebaikan di sisi-Nya dan di sisi manusia sekalipun banyak yang tidak menyadarinya



PUASA & PERNIKAHAN

Makhluk hidup diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk berpasang-pasangan. Khusus kepada manusia, ungkapan ini bisa ditemukan pada beberapa ayat dalam al-Quran, misalnya QS. al-Nisa/4 ayat 1, demikian pula pada QS. al-Rum/30 ayat 21 sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Penciptaan manusia dalam bentuk berpasang-pasangan memiliki banyak hikmah, di antaranya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia khususnya dan seluruh makhluk pada umumnya. Hikmah lain adalah Tuhan ingin menunjukkan kuasaNya melalui ciptaanNya dalam bentuk yang berpasang-pasangan, tetapi hanya sebagian kecil yang dapat mengambil pelajaran dari semua peristiwa yang telah dikabarkan Allah dalam al-Quran.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dengan mengutip beberapa pendapat pakar mengemukakan bahwa pada dasarnya ayat ini diturunkan untuk menginformasikan kuasa

Tuhan dengan bentuk yang berbeda, yaitu setiap makhluk yang ada di muka bumi memiliki pasangan. Kemudian dijelaskan lebih rinci apa yang dimaksud dengan pasangan adalah suami atau istri. Jadi, pada dasarnya setiap orang memiliki pasangan, suami atau isteri. Pasangan hidup yang sudah ditentukan oleh Allah merupakan takdir yang mengikutsertakan usaha manusia di dalamnya. Oleh karena itu, takdir yang satu ini harus dicari dan dijemput baik laki-laki maupun perempuan dengan caranya masing-masing.

Pernikahan dapat dilakukan kapan saja. Abu Hafsah meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa boleh melangsungkan pernikahan di sore atau malam hari bahkan pada hari Jum'at karena pada hari itu ada berkah yang sangat besar. Sebaliknya, tidak ada larangan untuk melakukan pernikahan pada hari dan bulan tertentu, sehingga hukumnya sah-sah saja. Akan tetapi jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan, maka penerapan hukumnya akan berbeda.

Fenomena pernikahan yang terjadi di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan acara nikahan banyak dilakukan pada bulan Rajab dan Sya'ban menjelang Ramadan dan setelah melakukan puasa. Adapun pada bulan puasa Ramadan tidak banyak bahkan tidak ada pernikahan. Dengan kata lain, bulan ini dihindari oleh pasangan calon pengantin untuk melangsungkan pernikahan. Mungkin karena tidak bisa melakukan resepsi pada siang hari dan malamnya sibuk menunaikan ibadah atau alasan lainnya.

Sejatinya, pernikahan boleh dilakukan pada bulan Ramadan. Adapun yang dilarang adalah kawin atau melakukan hubungan intim suami isteri pada siang harinya. Tetapi, jika waktu berbuka telah tiba maka hubungan badan yang awalnya dilarang menjadi boleh kembali. Hal ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah/2 ayat 187 sebagai berikut,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa

Ayat ini memberikan penjelasan yang sangat mencerahkan dan meringankan bahkan menyenangkan umat Islam yang sudah menikah karena masih diperbolehkannya melakukan hubungan suami istri pada malam hari. Hal ini dikarenakan Allah maha tahu kebutuhan biologis manusia yang biasa disebut dengan manusiawi. Oleh karenanya, M. Quraish Shihab menukilkan bahwa menunaikan puasa tidak harus menjadi “malaikat” sehingga melepaskan aspek

jasmaniyah pada dirinya termasuk di dalamnya nafsu. Hanya saja nafsu yang ada perlu dikelola dan dikontrol dengan baik agar tidak merusak ibadah puasa yang sedang ditunaikan.

Dua ayat dalam tema ini menunjukkan kuasa dan kasih sayang Tuhan kepada manusia dan seluruh makhlukNya. Allah telah menciptakan kita dengan pasangan masing-masing dan memberikan berbagai macam keringanan dalam melaksanakan kewajiban, seperti halnya pembolehan melakukan hubungan suami istri pada malam hari di bulan Ramadan. Oleh karenanya, merupakan sebuah keniscayaan setiap manusia, bahkan makhluk untuk senantiasa bersyukur atas berbagai karunia, nikmat dan rahmat Tuhan bahkan kehidupan ini merupakan nikmat yang luar biasa karena dengan kehidupan ini kita mampu menyaksikan berbagai macam tanda kuasa dan merasakan nikmatNya, tapi hanya sebahagian kecil yang dapat merasakannya.



Bulan Ramadan merupakan momentum untuk melakukan introspeksi diri atas segala tingkah laku dan segala bentuk ucapan masa lalu dan sekarang untuk perbaikan pada masa yang datang. Di bulan ini, kita dianjurkan memperbanyak ibadah, salat tarawih (*qiyam al-lail*), tadarus, dan iktikaf sebagai amalan-amalan yang sesungguhnya merupakan latihan ruhani.

Ramadan, bulan penempatan setiap jiwa raga orang-orang beriman. Ibarat polisi, tentara atau ASN, mereka sedang melakukan LATSAR (Latihan Dasar) untuk perbaikan pribadi agar menjadi manusia yang profesional dalam menjalankan tugas kemanusiaan sekaligus sebagai hamba dan khalifah Tuhan di muka bumi. Dengan demikian, setelah rampungnya latihan tersebut diharapkan tercipta manusia-manusia yang berbudi luhur dengann raga sehat yang menebar rahmat di seantero alam.

Dalam tinjauan linguistik, Ramadan berarti pembakaran: membakar segala kesalahan, kejelekan dan dosa yang telah dilakukan. Pemaknaan tersebut akan menjadi fakta jika puasa dilakukan dengan benar dan penuh keimanan serta melakukan hisab terhadap diri sendiri, karena puasa yang dilakukan adalah upaya memohon ampun atas dosa-dosa yang pernah terjadi. Ada sejumlah sebab seseorang melakukan kesalahan, bisa saja karena kurang waspada dan kurang mampu mengendalikan diri.

Pada bulan Ramadan segala bentuk pengampunan dibuka selebar dan seluas-luasnya oleh Allah bagi hambaNya

yang ingin memohon ampun atas segala khilaf yang telah dilakukannya. Dalam riwayat disebutkan bahwa Allah sangat senang jika ada di antara hambaNya yang menyadari jalan kesesatan yang ditempuhnya, lalu berusaha memperbaiki diri dan menyesali segala perbuatannya serta berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka Allah akan menyambutnya dengan rahmah dan keberkahan serta mengampuni segala dosa dan kesalahan yang telah dibuatnya.

Taubat yang hakiki adalah taubat *nashuha*, yakni taubat yang diiringi ketulusan dan kerendahan hati serta berusaha dan berjanji tidak mengulanginya kembali. Jika manusia mampu melakukan hal demikian, maka Allah akan mengampuninya serta memberikan ganjaran yang luar biasa berupa kenikmatan surga yang tidka pernah tersentuh oleh cita rasa manusia (QS al-Tahrim/66: 8).

Pada dasarnya, setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa tanpa terkecuali, baik disengaja ataupun tidak. Oleh karenanya, melakukan pengakuan kesalahan dengan jalan taubat merupakan suatu keniscayaan. Bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa, Nabi Muhammad saw. rutin melafalkan istigfar 100 kali sebagai bentuk kelemahan diri yang memiliki potensi untuk melakukan “kesalahan” sekaligus sebagai contoh terhadap umatnya kelak.

Jika Nabi saw. yang maksum dan memiliki jaminan keselamatan dari Allah selalu melakukan istigfar setiap hari bahkan setiap saat, maka menjadi kewajiban bagi pengikutnya bahkan dua kali lebih karena selalu melakukan kesalahan dalam aktivitasnya bahkan dosa. Sekalipun hanya sebahagian yang memahaminya dan sedikit yang melakukannya.

Menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh dan menunaikan segala amaliah Ramadan, seperti salat sunnah akan mengantarkan pada pengampunan dosa dan pemaafan

sebagai bentuk kesalahan masa lampau. Kata Nabi Muhammad saw., "laksana bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya". Pada riwayat lain disebutkan bahwa barang siapa yang berpuasa pada bulan suci Ramadan, kemudian mengikutinya dengan puasa syawal sebanyak enam hari, maka dosanya setahun yang lalu diampuni oleh Allah swt.

Berbeda halnya jika kesalahan dan atau dosa yang dilakukan memiliki kaitan dengan manusia lainnya. Proses pengampunannya tidak bisa dilakukan secara langsung oleh Tuhan, melainkan harus memperbaikinya terlebih dahulu dengan orang yang dimaksud atau meminta maaf terlebih dahulu kepada orang yang bersangkutan. Meminta maaf kepada orang lain atas kekhilafan yang dilakukan serta memohon ampun dari segala salah dan dosa bukanlah sebuah aib, melainkan suatu tindakan terpuji, demikian kata Cak Nur (Nurcholish Madjid).

Bahkan meminta maaf, tidak harus karena disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan kepada orang lain. Terkadang, pada kondisi tertentu kita yang meminta maaf dengan kesalahan yang tidak kita lakukan. Hal tersebut menunjukkan sikap dan sifat yang sangat anggun serta mulia di sisi Tuhan.

Dengan demikian, perlu memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan sesama makhluk karena kita selalu berinteraksi dengan ketiganya. Dalam interaksi, terkadang ada kesalahan dan kekhilafan yang tidak disengaja (apalagi disengaja). Oleh karenanya, diperlukan sifat jiwa besar untuk memperbaiki diri dengan cara memohon ampun kepadaNya dan meminta maaf pada sesama manusia serta saling memelihara dan menjaga dengan sesama makhluk.

Kehadiran Ramadan bukan sekadar memperbaiki ketakwaan kepada Allah dalam arti ritual semata, melainkan

berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat, menjalin silaturahmi dengan manusia lainnya dan melestarikan alam agar tidak rusak oleh tangan jahil manusia itu sendiri.



PUASA & SEMARAK IBADAH

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Perintah beribadah tidak pernah terputus dalam sehari-semalam, seperti halnya salat lima waktu. Salat lima waktu merupakan kewajiban ibadah yang tidak bisa ditawar dalam pelaksanaannya, bahkan ketika tidak bisa berdiri, maka ditunaikan dengan duduk saja bahkan dalam keadaan berbaring di tempat tidur. Demikian gambaran akan pentingnya salat yang diwajibkan kepada setiap muslim yang telah balig lagi berakal sehat.

Demikian pula halnya dengan ibadah lainnya, baik yang sifatnya ritual maupun sosial. Oleh karena, kegiatan keseharian yang dilakukan harus memiliki dua orientasi, yakni dunia dan akhirat. Agama memberikan pandangan tentang cara mengelola kedua orientasi tersebut, yakni dengan keseimbangan.

Artinya, ketika melakukan kegiatan dunia dengan orientasi duniawi, maka sebisa mungkin menjadikannya sebagai ladang pahala untuk bekal di akhirat. Sebaliknya, dalam melakukan ibadah ritual (agama), seyogianya memberikan kesehatan dan kebaikan akan kehidupan dunia jika ditunaikan sesuai syarat dan rukunnya. Kesemua itu memerlukan semangat juang dan pengorbanan dalam aplikasinya.

Nah, menjelang datangnya bulan suci Ramadan akan menghadirkan rasa ketenangan dalam sanubari dan semangat untuk senantiasa melakukan ibadah, baik secara ritual maupun sosial. H-1 menjelang Ramadan, Kaum Muslim sudah

melakukan berbagai macam persiapan, baik di sekitar area masjid maupun halaman rumah, bahkan kampung halaman.

Di masjid dilakukan persiapan dengan melakukan kebersihan, menjamin kenyamanan ruang masjid, dan tak lupa sistem suara. Sistem suara perlu ditenahi agar jamaah nyaman mengikuti salat dan ceramah tarwih dan subuh. Pengurus masjid juga membentuk panitia amaliah Ramadan untuk menjamin terlaksananya layanan ibadah sebaik mungkin.

Di rumah tangga atau keluarga, persiapan dilakukan berupa tersedianya alat-alat salat untuk anggota keluarga. Ada juga yang sudah mempersiapkan "kurma" untuk keperluan buka puasa. Semarak ibadah lebih aman dan nyaman dengan dukungan aparat pemerintah dan pihak keamanan. Bahkan lintas agama tidak ketinggalan memberikan dukungan.

Demikian pula yang tampak hampir di sepanjang jalan raya, setiap orang dan kelompok berlomba untuk berbagai takjil puasa bagi setiap orang yang melewatinya. Demikian pula dengan hidangan buka (bahkan sahur) di berbagai masjid dengan hidangan berat.

Sebuah riwayat yang diperdebatkan kualitasnya, bahkan zatnya antara hadis atau bukan menyebutkan, "barang siapa yang berbahagia dengan datangnya bulan Ramadan akan diharamkan tubuhnya disentuh api neraka". Terlepas dari kontroversi riwayat tersebut, yang pastinya jika memulai sesuatu dengan rasa cinta dan kesenangan, maka segala hal yang akan dilakukan akan maksimal dan menuai hasil yang sempurna.

Dengan hadirnya bulan Ramadan yang penuh dengan cinta dan berkah, maka harus disambut dengan cinta pula yang disertai pembuktian dengan melakukan berbagai macam bentuk amaliah Ramadan mulai dari yang wajib sampai kepada hal-hal yang sangat sederhana.

Berbahagia dengan datangnya Ramadan merupakan tanda akan kecintaan Nabi Muhammad saw. dengan berbagai macam sunnahnya yang akan dihidupkan baik pada siang hari maupun malam hari. Mencintai baginda Nabi, merupakan wasilah akan kecintaan kita kepada Allah swt.

Dengan demikian, memupuk semangat dan rasa cinta dengan menyemarakkan bulan suci Ramadan adalah salah satu tanda persembahan cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan seorang umat kepada Nabinya. Oleh karenanya, seorang muslim harus menjadikan Ramadan sebagai momentum kebangkitan yang ditandai dengan berbagai macam kegiatan spiritual dan sosial agar menjadi manusia taqwa sebagai predikat bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh mengisi bulan Ramadan sesuai dengan tuntunan baginda nabi Muhammad saw.



Doa memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan keberagamaan seseorang, karena dengan berdoa merupakan tanda kebergantungan seorang hamba kepada Tuhannya. Selain sebagai memohon segala kebutuhan, juga berarti bentuk pengakuan atas segala kuasaNya.

Dalam kitab *al-Mustadrak* karangan al-Hakim al-Naisaburi dan *Musnad Abi Ya'la* yang diriwayatkan oleh sahabat Ali ra. bahwa do'a merupakan perisai bagi setiap orang yang beriman, tiang agama, dan menerangi seluruh langit dan bumi.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ سِلَاحُ
الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Doa memiliki kekuatan daya yang tidak dapat diukur, karena dibalik terkabulnya suatu doa tersimpan kekuatan Tuhan yang tidak disadari oleh sebahagian besar umat manusia. Apalagi jika orang yang berdoa dalam keadaan takwa yang tinggi atau seseorang yang terzalimi baik secara fisik, pikir maupun psikis. Oleh karenanya Nabi saw. berpesan agar berhati-hati terhadap ucapan orang-orang yang dizalimi karena doanya dijabah oleh Allah. Pada riwayat lain disebutkan bahwa doa orang yang dianiaya tidak ada hijab dengan Allah.

Dalam keseharian dianjurkan kepada setiap manusia, khususnya yang beriman kepadaNya untuk senantiasa mengingat, berzikir dan berdoa kepada Allah. Belum lagi, ketika memasuki bulan Ramadan yang menjadikan setiap

waktu menjadi mustajab saat memanjatkan doa kepada Tuhan karena berkah yang diturunkan Allah pada detik pertama bulan Ramadan sampai pada detik-detik terakhir.

Oleh karenanya, pada bulan Ramadan dianjurkan setiap saat memanjatkan doa kepada Sang Penerima doa. Ketika seorang hamba berdoa kepada Rabbnya, pasti didengar karena Tuhan maha dekat (QS. al-Baqarah ayat 186) bahkan lebih dekat daripada urat nadi yang ada di leher setiap manusia (QS. Qaf ayat 6). Kemudian dipertegas pada QS. Ghafir ayat 60, bahkan Allah memerintahkan secara langsung kepada kita untuk berdoa dan akan menjawab munajat yang dipanjatkan. Allah berfirman "berdoalah kepadaKu niscaya Aku penuhi permintaanmu".

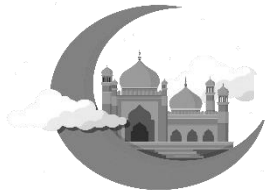
Dalam kehidupan, tidak sekedar memanjatkan doa, tetapi perlu adanya usaha yang maksimal dalam berbagai aspek kegiatan, baik dalam hal ibadah, muamalah dan lainnya. Misalkan, seorang anak yang ingin pintar atau cerdas di sekolah atau kampusnya, maka perlu belajar dengan giat dan disiplin agar dapat memahami materi yang disajikan oleh gurunya. Setelah semua usaha belajar dilakukan, maka bungkuslah dengan doa agar ilmu yang dipelajari menjadi berkah sehingga bermanfaat bahkan bertambah. Sama halnya dengan seorang atlet lari, ia harus berlatih setiap saat untuk menjaga fisik dan menambah performanya agar bisa menjadi yang tercepat dan terbaik. Setelah semua usaha tersebut dilakukan, bermunajatlah kepada-Nya karena Dialah yang menentukan segalanya.

Di dunia ini, kita juga berlomba dalam kehidupan. Setiap manusia berusaha untuk menjadi yang terbaik di hadapan manusia dan di sisi Tuhan. Adapun orang beriman, berlomba dalam amal kebajikan untuk meraih ketakwaan kepada Allah. Bulan Ramadan disiapkan kepada setiap orang beriman untuk melakukan amalan sebanyak-banyaknya, bahkan tidurnya

orang berpuasa pada bulan Ramadan bernilai ibadah jika sesuai dengan ajaran agama yang disertai doa.

Hari-hari Ramadan adalah saat khusus' beribadah dan berdoa. Saat berbuka, sahur, dan salat tarawih, kita lazimkan berdoa. Saat tarawih, kita berdoa kepada Allah swt.: semoga diampuni, mendapat ridha dan surgaNya, semoga dihindarkan dari murkaNya dan neraka. Kita juga memohon Allah menghapus kesalahan dan dosa kita serta menerima amal-amal kita. Puasa memiliki nilai tersendiri di sisi Allah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Musnad Imam Ahmad "semua amalan anak cucu Adam adalah untuknya kecuali puasa. Puasa adalah bagian-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya".

Seorang yang berpuasa sesungguhnya sedang berada dalam kondisi yang penuh kekhusyuan dan penyerahan serta penyucian diri. Karena itu, saat berpuasa silahkan panjatkan doa dengan sangat khusus'. Alangkah nikmatnya Ramadan jika kehadirannya disambut dengan suka cita dan cinta dan dimaksimalkan dengan berbagai macam kebaikan yang dibalut dengan doa yang penuh pengharapan sehingga cita-cita takwa dapat diraih yang berujung pada rida ilahi.



PUASA & PENYUCIAN DIRI

Dalam kitab *Musannaf Abi Syaibah* sebagaimana telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ra. bahwa kekhilafan dan kesalahan akan selalu mengintai setiap manusia. Bahkan pada riwayat lain yang masyhur bahwa “manusia adalah tempatnya salah dan khilaf dan sebaik-baik manusia yang khilaf dan salah adalah yang menyadarinya serta segera memohon ampun atas segala hal yang telah diperbuatnya.

Dua riwayat di atas menandakan bahwa manusia memiliki potensi untuk salah karena pada dasarnya Tuhan memberikan kepada setiap manusia dua potensi seperti yang tertuang pada QS. al-Syams ayat 6,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

Allah telah mengilhamkan kepada (jiwa) nya kefasikan dan ketakwan.

Dalam tafsir *Mujahid*, kata *fujur* dipahami dengan penderitaan dan *taqwa* adalah kebahagiaan. Sedangkan pada masyhur tafsir lainnya seperti *Tafsir al-Tabari* dan *al-Qurtubi* memaknai *fujur* dengan kemaksiatan, kedurhakaan dan segala bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga berakibat pada kehidupan dunia dan akhiratnya. Adapun *taqwa* adalah ketaatan dan kepatuhan akan segala perintah Tuhan dan utusan-Nya yang dibuktikan dalam tindakan nyata sehingga memperoleh ampunan dan rida di dunia dan akhirat.

Rasulullah Muhammad saw. sebagai manusia paripurna yang maksum, tidak memiliki dosa dan ditempatkan di sisi terbaik Sang Pencipta masih terus melakukan muhasabah dan memohon pengampunan siang dan malam. Nah, bagaimana dengan kita yang senantiasa berlumuran khilaf, salah dan dosa setiap saat?. Tidakkah muncul rasa malu kepada baginda Nabi atas segala kelakuan yang dilakukan dalam kehidupan ini.

Seandainya setiap khilaf, salah, dan dosa yang dilakukan tampak dalam bentuk warna hitam pada diri setiap pelakunya, maka tidak seorang pun yang ingin memandang dirinya bahkan bisa jadi ada orang yang tidak mau mengakui dirinya sendiri. Demikian perumpamaan dosa yang digambarkan dalam kitab *Ihya Ulumiddin* bahwa setiap dosa yang dilakukan seperti titisan noda hitam pada setiap hati manusia yang awalnya putih dan bersih bagaikan selebar kertas putih yang masih baru.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. senantiasa melafalkan istigfar sekurang-kurangnya 100 kali pagi dan sore, sekalipun pada hakikatnya pujian dan istigfar Nabi tidak pernah terputus dari lisannya. Sebagai umat yang menjadikannya sebagai teladan, maka sudah sepatutnya kita melakukan hal yang sama, yakni senantiasa memohon ampun atas segala kekhilafan yang dilakukan setiap saat, baik yang disengaja maupun tidak, kecil apalagi jika sesuatu yang besar, bahkan istigfar yang kita munajatkan harusnya lebih banyak dari baginda Nabi saw. dengan segala lumuran dosa yang melengket pada diri masing-masing.

Beristigfar tidak mengenal waktu, karena bisa dilakukan kapan dan di mana saja karena ajal bisa menjemput tanpa mengenal waktu dan tempat juga. Bahkan ketika saatnya datang, maka tidak dapat dimajukan atau dimundurkan walau sesaat sebagaimana diungkapkan pada QS. al-A'raf ayat 34.

Hal yang menjadi istimewa ketika memasuki bulan Ramadan yang penuh dengan berkah dan secara otomatis setiap waktu di dalamnya juga menjadi berkah sehingga peluang akan terkabulnya suatu doa lebih besar. Selain itu, Ramadan harus diisi dengan berbagai ibadah seperti puasa, tarawih/*qiyam al-lail*, baca quran, dan zikir merupakan proses penyucian diri. Dengan berpuasa seseorang menghindarkan diri dari segala hal yang membatalkan termasuk menghindar diri dari berkata-kata yang buruk. Dalam puasa juga ada semacam kontrol yang tinggi terhadap diri, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku.

Selama Ramadan seyogianya pelaku puasa melakukan pengendalian diri sedemikian rupa agar hikmah Ramadan dan ibadah puasa dicapai secara maksimal. Penyucian diri dilakukan sebagai upaya agar dapat dekat dengan Tuhan. Hanya diri dan jiwa yang suci yang dapat berada dekat dengan Tuhan. Proses untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan bukanlah proses yang mudah dan instan. Ia memerlukan upaya ikhlas yang berkesinambungan. Bukan mustahil sesekali ada tantangan dan hambatan. Tetapi, dengan kemurahan Tuhan, ampunan, dan anugerahNya yang maha luas, manusia selalu dapat mencapainya.

Bulan Ramadan, merupakan bulan suci yang penuh dengan berkah dan ampunan. Oleh karenanya, setiap mukmin diharapkan dapat mengambil hikmah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau menjadi manusia suci layaknya bayi baru lahir dari rahim ibunya. Bahkan dalam *Sunan al-Nasa'i* riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh memiliki dua kebahagiaan, yaitu: ketika berbuka puasa dan saat bertemu dengan Allah swt. bahkan aroma mulutnya kelak wangi semerbak layaknya minyak kesturi.



Syahadat adalah pernyataan iman kepada Allah swt. dan Rasulullah Muhammad saw. sebagai tanda awal keislaman seseorang. Syahadat merupakan pintu penampungan akan segala kebajikan dan amalan yang dilakukan sehingga terakui di sisi Allah swt. Secara pasti bahkan kunci akan diterimanya amalan seseorang adalah pengakuan yang diucapkan serta dibuktikan dengan tingkah laku kepada Sang penerima amalan kebajikan.

Segala bentuk ibadah dalam Islam tidak akan diakui jika tidak bersaksi atas segala ke-Maha-an Allah swt. Hal tersebut disebabkan karena yang menerima segala yang dilakukan adalah Dia, sementara kita tidak mengakuinya. Maka, menurut menurut logika yang paling sederhana, penerimaan Tuhan akan terwujud jika manusia menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki kuasa atas segalanya. Ibadah, salat, puasa, sedekah, zakat, dan haji akan menjadi ritual belaka yang sia-sia tanpa mendapatkan apa-apa lahir dan batin, bahkan melakukan kebaikan sebesar apapun tanpa menjadikanNya sebagai tujuan awal akan hampa.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa segala bentuk kebajikan yang dilakukan tanpa diawali dengan pengakuan syahadat akan sia-sia, termasuk ibadah puasa yang ditunaikan pada bulan Ramadan. Oleh karenanya dalam QS. al-Baqarah ayat 183, Allah hanya menyeru kepada orang-orang beriman (telah bersyahadat) untuk menunaikan puasa yang telah diwajibkan kepada mereka dan umat terdahulu.

Puasa yang dilakukan pada bulan Ramadan merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat yang telah diucapkan. Ketika seseorang telah bersyahadat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan, maka yang bersangkutan telah masuk Islam sekaligus sebagai orang beriman. Saat seseorang bersyahadat (masuk Islam dan beriman), maka pada waktu yang bersamaan ia menjadi manusia yang mukallaf. Mukallaf berarti setiap orang yang dibebani perintah dan larangan, kemudian akan berimbas kepada hukum halal, haram, sunnah, anjuran, makruh, dan boleh.

Adapun puasa Ramadan hukumnya wajib bagi setiap orang yang beriman lagi mampu. Artinya, ada beberapa golongan manusia yang boleh tidak melakukan puasa dengan beberapa alasan daruriyah yang diganti dengan fidyah seperti orang yang sakit berkepanjangan atau kelihatan sehat tapi jika berpuasa akan menyebabkan jiwanya terancam. Sama halnya orang melakukan perjalanan dan menyulitkan dirinya, maka ia dapat kompensasi untuk tidak berpuasa saat itu, tapi menggantinya dengan puasa juga pada waktu yang berbeda. Hal yang sama akan berlaku kepada ibu hamil dan menyusui jika dikhawatirkan akan membahayakan diri dan janin serta bayinya.

Dalam al-Qur'an, dijelaskan dengan ril tentang perintah puasa pada bulan Ramadan sebagai berikut:

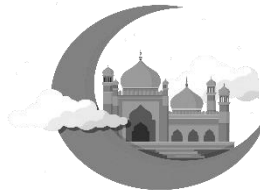
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, telah diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana telah diwajibkan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ibadah puasa diperintahkan sebagai kewajiban kepada mereka yang beriman. Karena itu, redaksi awal ayat al-Quran yang memerintahkan puasa diawali dengan kalimat, "Wahai orang-orang yang beriman". Jika direnungkan mengapa perintah puasa ditujukan kepada mereka yang beriman, jawabannya karena hanya mereka yang berimanlah yang akan kuat melaksanakannya. Ibadah puasa tidak hanya memerlukan kemampuan fisik berupa daya tahan lapar dan haus, tetapi juga memerlukan kekuatan batin dan daya ruhani. Konsekuensi syahadat adalah kesiapan seorang mukmin untuk melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi laranganNya. Selain itu, memiliki iman memberi kekuatan tersendiri sehingga tugas yang berat dapat terlaksana. Puasa berat melaksanakannya, tetapi dengan iman yang dimiliki ia menjadi mudah. Bahkan dengan iman, puasa dilaksanakan dengan cinta.

Sederhananya, syahadat merupakan pengakuan akan keimanan seseorang untuk memasuki gerbang keislaman. Adapun puasa, merupakan ujian cinta dari Tuhan kepada setiap hamba yang mengaku beriman kepadaNya. Akhirnya, Allah dan RasulNya memberikan jaminan kepada setiap manusia yang melakukan puasa dengan keimanan penuh dan meraih predikat takwa, akan diampuni seluruh kesalahannya dan di hari kemudian akan disiapkan surga yang seluruh penghuninya harum semerbak layaknya harum kesturi. Dan yang paling akhir, akan menemukan kebahagiaan hakiki saat bertemu dengan Tuhan yang Maha Agung.



PUASA & SAHUR

Sahur merupakan tanda akan dimulainya puasa. Kegiatan sahur bukan sekadar ritual makan seperti pada hari-hari biasa di luar bulan Ramadan. Sahur memiliki segudang hikmah, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun jasmaniah.

Perintah sahur sangat masyhur dan hampir terdapat di seluruh kitab-kitab hadis baik yang muhtabar maupun yang tidak. Misalkan dalam beberapa kitab Sunan dan Musnad serta Sahih ibn Khuzaimah disebutkan,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَهً

Artinya:

Makan sahurlah kalian, Karena sesungguhnya dalam makan sahur itu ada berkahnya

Dalam kitab *Musnad Abu Daud* tidak disebutkan huruf *fii* sebelum kata *al-sahur* sehingga berbunyi *fa inna al-sahur barakah*. Dalam dialektika bahasa yang sangat sederhana dapat dipahami bahwa selain terdapat keberkahan dalam makanan waktu sahur, sesungguhnya segala yang meliputi sahur itu adalah keberkahan, mulai dari makanannya, waktu dan tempatnya serta orang yang bangun makan sahur untuk berpuasa keesokan harinya.

Ibn Baththal dalam kitab *Syarh al-Bukhari* dengan mengutip pendapat Ibn Munzir menyebutkan bahwa para ulama sepakat bahwa sahur adalah sesuatu yang disunnahkan, bahkan sangat dianjurkan sekalipun ketika tidak melaksanakannya tidak mendapatkan dosa.

Makan sahur memiliki ragam hikmah yang belum terungkap. Hal ini bisa dideteksi dari berbagai riwayat yang memerintahkan kita untuk sahur walau sebiji buah kurma atau sedikit makanan saja bahkan walau seteguk air minum. Di antara beberapa hikmah seorang bangun makan sahur dari sekian banyak hikmah yang belum terungkap:

Pertama, Ibn Abi Syaibah dalam *Musannaf*-nya mengutip riwayat Hafsah ra. “makan sahurlah kalian walaupun seteguk air karena dengannya akan mengingat Allah serta berdoa kepadanya”. Riwayat ini mengajarkan agar menjadi pribadi yang giat, bangun dini hari dan memulai segalanya dengan doa serta menyandarkan seluruh harapan kepadaNya.

Kedua, dalam *Musnad* al-Tabrani riwayat Abu Umamah, Nabi saw. pernah berdoa “Ya Allah berikanlah keberkahan kepada umatku yang bangun makan sahur”, yang kemudian ikut mengaminkan doa Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, Nabi sangat menganjurkan kepada setiap umat muslim agar bangun makan sahur ketika hendak berpuasa meski sedikit walaupun hanya seteguk air minum saja.

Ketika Nabi saw. berdoa kepada Allah, jaminan terkabulnya bisa dipastikan. Kemudian, malaikat juga ikut mendoakan dan mengaminkan, maka bisa dipastikan waktu tersebut merupakan waktu yang sangat diberkahi lagi mulia dan dikabulkannya segala permohonan.

Ketiga, dalam *Musnad Ibn Ja'd* sebagaimana riwayat Abu Sa'id al-Iskandari disebutkan bahwa bagi orang yang bangun makan sahur untuk puasa keesokan harinya maka baginya *salawat* Allah yang kemudian dimaknai dengan keberkahan-Nya.

Dengan melihat sementara ketiga hikmah makan sahur saat hendak menunaikan puasa menunjukkan bahwasanya sahur memiliki kedudukan di sisi Tuhan. Hal tersebut bisa dianalogikan dengan diri Nabi saw. Maksudnya, para malaikat

bahkan Allah bersalawat hanya kepada Nabi saw. Tetapi, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Allah, malaikat ditambah dengan Nabi bersalawat¹ kepada orang-orang yang bangun makan sahur.

Ungkapan di atas tidak untuk membandingkan posisi Nabi saw. dengan umatnya yang bangun makan sahur. Tetapi, sekadar ingin menunjukkan betapa Allah, Nabi dan para malaikat mengagungkan mereka yang rela bangun lebih dini untuk menunjukkan bakti mereka kepada Allah dan RasulNya.

Keempat, masih pada kitab *Musnad Ibn Ja'd* dinukilkan bahwa ketika seseorang makan sahur akan menambah gizi, stamina, dan kekuatan sehingga menjalani ibadah puasa dengan ringan. Puasa tidak akan terasa berat karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi memiliki tambahan berkah yang multi-manfaat terhadap diri setiap individu.

Ketika membicarakan antara sahur dan kekuatan puasa, maka perlu memperhatikan makanan dan minuman ketika sahur. Semestinya adalah makanan sehat dengan kandungan nutrisi yang tinggi atau dalam bahasa medis “empat sehat lima sempurna”. Selain makan nasi, ikan atau daging dan sayur mayur, perlu juga dilengkapi dengan buah-buahan jika ada.

Selanjutnya, makan sahur itu dianjurkan untuk diakhirkan. Artinya, makan sahur sebisa mungkin dilakukan menjelang fajar sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Kabir* oleh al-Tabrani riwayat Abu Darda sebagai berikut

تَسَحَّرُوا مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ

Artinya:

Makan sahurlah kalian pada akhir malam.

¹Salawat (mendoakan = Nabi dan malaikat) dan (memberkahi = Allah)

Untuk mengukur akhir malam akan berbeda bagi setiap individu dan wilayah. Hanya saja secara umum hal tersebut bisa dipahami dengan melihat beberapa kitab syarah seperti yang diungkap oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan Ibn Battal yang menyebutkan bahwa akhir malam itu bisa diperkirakan ketika kita membaca ayat al-Qur'an antara 50 dan 60 ayat secara tartil. Bacaan al-Qur'an tidak berdasarkan bacaan individu, tetapi bacaan yang sesuai dengan kaidah dan memberikan hak-hak huruf sebagaimana *qiraah masyhurah* yang dipopulerkan oleh Imam al-Khushayri. Demikian pula beberapa riwayat lain menyebutkan, ketika sahabat sahur bersama Nabi saw. tidak berselang lama setelah selesai sahur, mereka pun beranjak untuk menunaikan salat fajar berjamaah.

Adapun pada saat sekarang ini, sekitar $\frac{1}{2}$ atau 1 jam sebelum imsak, bisa juga lebih dari itu (fleksibel) karena melakukan persiapan terlebih dahulu, misalnya memasak atau memanaskan makanan yang hendak disantap, sebelumnya juga bisa didahului dengan salat lail.

Sederhananya, sebisa mungkin bangun untuk sahur, karena banyak berkah dan rahasia yang diberikan Allah pada waktu tersebut. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk memperoleh keberkahan pada akhir malam pada bulan puasa dan ketika hendak berpuasa adalah bangun untuk sahur untuk menghidupkan sunnah serta menggapai ridha Allah swt.



PUASA & NUZUL AL-QURAN

Bulan Ramadan disebut juga dengan *Syahr al-Quran* karena proses turunnya al-Qur'an diidentikkan dengan bulan Ramadan jika bulan Hijriah dihitung mundur, walaupun ada beberapa diskusi yang berkembang tentang turunnya al-Qur'an.

Secara umum, turunnya al-Qur'an mengalami periodisasi. Misalnya, al-Qur'an turun dalam dua periode, dari langit ketujuh ke Baitul Izzah secara keseluruhan yang kemudian disinyalir waktunya pada malam 17 Ramadan. Selanjutnya, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dari Baitul Izzah ke dunia (Nabi Muhammad saw.) selama kurang lebih 22-23 tahun dan ayat yang pertama kali diturunkan (al-Alaq, 1-5) juga disinyalir pada malam 17 Ramadan.

Sejatinya, proses turunnya al-Qur'an karena didasari dengan kemuliaan. Demikian pula waktu turunnya, ialah pada bulan dan malam yang paling mulia dari Allah yang maha mulia kepada Nabi pilihan yang mulia juga dengan perantara malaikat. Maka dengan sendirinya al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat mulia lagi dimuliakan.

Dengan demikian, malam 17 Ramadan juga menjadi sesuatu yang istimewa karena menjadi saksi akan berbagai macam kemuliaan yang ditandai dengan proses turunnya al-Qur'an sekaligus sebagai pancaran cahaya ketauhidan yang akan menyebar ke seluruh persada bumi ini. Bahkan di Indonesia, 17 Ramadan menjadikan peringatan Nuzul al-Quran laksana perayaan yang diisi dengan berbagai macam syiar Islam atau kegiatan keagamaan.

Kehadiran bulan Ramadan dengan berbagai keberkahan di dalamnya, seyogianya menjadi pemicu kepada kita semua untuk selalu menebar berkah dan kedamaian di mana dan kapan saja. Dalam kitab *Sahih al-Bukhari* sebagaimana diriwayatkan oleh ibn Abbas bahwa Nabi saw. adalah manusia yang paling ramah dan lembut apalagi jika memasuki bulan Ramadan seperti pada hadis berikut

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya:

Dari Ibnu 'Abbas berkata, bahwa Rasulullah saw. adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadan ketika malaikat Jibril as. menemuinya, dan Jibril as. mendatangnya setiap malam dan mengajarkan al-Qur'an. Sungguh Rasulullah saw. jauh lebih lembut daripada angin yang berhembus.

Dalam beberapa kitab syarah, seperti halnya yang diungkap oleh Ibn Battal bahwa riwayat di atas lebih mengarah pada analogi sekalipun teksnya merupakan fakta pada pribadi Nabi Muhammad saw. Nabi saw. adalah orang yang sama, baik perilaku ataupun ibadahnya pada bulan Ramadan ataupun selainnya. Oleh karenanya, matan hadis tersebut lebih condong dimaknai dengan bahasa *tamsil* yang diperuntukkan kepada seluruh umat Islam bahkan manusia.

Mari kita lihat sejenak teks hadisnya “Nabi saw. adalah orang paling lembut dan semakin lembut ketika bulan Ramadan tiba”. Artinya, sebisa mungkin kita menjadi pribadi yang lembut, ramah dan sopan kepada sesama dalam segala

aspek, mulai dari orang tua, guru, teman bahkan terhadap orang yang memusuhi kita sekalipun. Dengan demikian, slogan “*rahmatan lil ‘alamin*” dapat diwujudkan.

Terlebih lagi, ketika memasuki bulan Ramadan, bulan yang penuh berkah dan kebaikan sekaligus sebagai bulan latihan. Setiap umat Islam diberikan pelatihan untuk menjadi hamba yang taat dengan beberapa tambahan ibadah, seperti puasa dan tarawih serta beberapa kegiatan ritual lainnya. Selain itu, yang lebih penting adalah mendidik pribadi masing-masing untuk menjadi manusia yang lembut, baik, sopan karena Tuhan semata. Segala bentuk kebaikan yang dilakukan, seyogianya dilandasi dengan keikhlasan agar bisa terpatry dalam hati dan tampak ketika memasuki bulan ujian setelah Ramadan pergi. Jadi, Ramadan adalah bulan latihan dan ujiannya adalah 11 bulan ke depan sampai datang lagi Ramadan berikutnya.

Sederhanya, sebisa mungkin menjadi pribadi yang lembut, sopan dan ramah agar bisa menebar *rahmah* di setiap kehadiran kita di mana dan kapanpun itu tanpa membedakan antara bulan Ramadan dan bukan. Dan, ketika Ramadan tiba, maka kebaikan yang dilakukan selama ini, bisa meningkat atau ditingkatkan sehingga hari kemarin tidak sama dengan hari ini dan esok.

Kembali pada bahasan Nuzul al-Qur’an yang diidentikkan dengan 17 Ramadan. Di Indonesia 17 Ramadan merupakan sesuatu yang sakral, karena ada yang berpendapat bahwa pada tanggal tersebut merupakan hari kemerdekaan Indonesia atau tanggal dimulainya rancangan menyusun kemerdekaan Indonesia. Sekalipun ada juga yang berpendapat bahwa tanggal yang dimaksud adalah 9 Ramadan. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas bangsa Indonesia merdeka tidak terlepas dari keberkahan bulan Ramadan.

Memperingati *Nuzul al-Qur'an* perlu dilestarikan sekaligus menjadikan momentum tersebut untuk menumbuhkan cinta kepada al-Qur'an sehingga bisa menjadi *ahlu al-Qur'an* yang bisa mengantarkan kita kepada *ahlu Allah*. Ketika seseorang menjadi *ahlu al-Qur'an*, maka jaminannya surga dan orang tuanya akan diberikan mahkota kemuliaan di akhirat kelak.

Oleh karena itu, patut kita berdoa semoga cahaya al-Quran menjadi sinar bagi akal, nurani umat dan bangsa dan seluruh pejabatnya. Cahayanya langgeng melalui komitmen ibadah salat yang senantiasa ditegakkan untuk mengisi kemerdekaan yang susah payah diperjuangkan para pahlawan dan pendahulu bangsa. Perintah membaca al-Quran yang terdapat dalam 5 ayat pertama turun, hendaknya menjadi pengingat akan pentingnya membaca tanda-tanda zaman. Semoga umat dan bangsa serta negara Indonesia menjadi *baldah tayyibah wa rabb gafur. Amin.*



Salat dan puasa adalah dua kata yang berbeda, demikian pula dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, pada hakikatnya, salat dan puasa merupakan dua perkara yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah satu kesatuan dalam bingkai rukun Islam.

Dalam perspektif hukum Islam, salat dan puasa dapat disatukan pada kondisi tertentu, tetapi pada kondisi yang berbeda harus dipisahkan agar pemahaman terhadap aplikasi hukum Islam dapat dipaparkan secara jelas dan gamblang.

Contoh, ketika seseorang mengajukan pertanyaan, “bagaimana puasanya orang yang tidak menunaikan salat atau salatnya tidak lima waktu?”. Dari pertanyaan tersebut akan muncul beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama, menganggapnya sebagai satu perkara sehingga ketika seseorang berpuasa tetapi tidak menunaikan salat lima waktu terkadang langsung dihukumi puasanya tidak sah dan tidak akan diterima Allah swt. bahkan menganggap semua yang dikerjakan adalah bentuk kesia-siaan. Sama halnya orang yang melakukan salat tetapi tidak berpuasa, dianggap sebagai orang fasiq. Cara berpikir seperti ini “tidak salah”, akan tetapi condong untuk menghakimi orang lain dan “menentukan” kualitas, diterima atau tidaknya ibadah seseorang. Padahal kesemua itu merupakan hak prerogatif Allah swt.

Kedua, berusaha membahas kedua hal secara terpisah. Maksudnya, diterima tidaknya salat dan puasa seseorang hanya Allah swt. yang tahu. Manusia hanya bisa

melihat yang lahir saja, itupun terkadang salah. Sedangkan Tuhan melihat segalanya (lahir dan batin) sehingga terkadang ada orang yang kelihatan shalatnya tidak tenang, tetapi hatinya lebih khusyu' dari yang lainnya. Dengan demikian, prediksi manusia merupakan kebalikan dari penentuan Tuhan.

Sama halnya dengan puasanya orang yang tidak menunaikan salat lima waktu, tidak bisa langsung dihukumi bahwa puasa yang dilakukannya akan sia-sia. Manusia termasuk makhluk yang naif, karena dalam menghukumi sesuatu hanya bisa menjadikan faktor materi sebagai landasan awal tanpa mengetahui faktor immateri yang melingkupinya. Dengan demikian, kemungkinan akan terjadinya hukum kedua lagi, dimana prediksi manusia terbalik dari penetapan Tuhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam rahasia yang belum terungkap kepada manusia.

Terlepas dari perbincangan di atas, salat dan puasa adalah dua ibadah yang sama pentingnya dalam kehidupan beragama. Salat merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar bagi mereka yang telah memenuhi syarat. Jika tidak bisa berdiri, maka dipersilahkan untuk duduk. Jika tidak bisa duduk, maka boleh sambil berbaring. Dan ketika tidak mampu lagi menggerakkan anggota tubuh, maka cukup dengan menggunakan isyarat mata sampai pada tarikan nafas terakhir. Dengan demikian, tampak jelas betapa pentingnya posisi salat dalam agama Islam sehingga tidak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk meninggalkan salat lima waktu.

Adapun pentingnya salat lima waktu dapat dilihat dalam kitab *Sya'b al-Iman* karangan Abu Bakr al-Baihaqi yang diriwayatkan oleh 'Umar ra. (Ikrimah mengatakan bahwa itu adalah riwayat Ibn 'Umar) seperti berikut,

عَنْ عُمَرَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشَيْءٌ أَحَبُّ عِنْدَ اللَّهِ فِي الْإِسْلَامِ
قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَلَا دِينَ لَهُ وَالصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

Artinya:

Dari 'Umar (Ibn 'Umar) berkata, datang seorang laki-laki lalu berkata, ya Rasulullah perkara apa yang paling dicintai Allah dalam Islam? Nabi menjawab, salat tepat pada waktunya. Siapa yang meninggalkan salat, maka ia tidak beragama dan salat adalah tiang agama.

Selain berfungsi dalam membentengi agama, salat menjadi ritual untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk salah dan dosa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kitab *Sahih al-Bukhari* riwayat Abu Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقَى مِنْ دَرْنِهِ قَالُوا لَا يُبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan salat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan.

Demikian pula dengan puasa yang diberikan perhatian istimewa oleh Allah. Dalam kitab *Musannaf Abd al-Razzaq* dan kitab lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah Allah tidak menyebutkan pahala dan keistimewaan bagi orang

yang berpuasa, melainkan Ia sendiri yang akan memberikan balasannya secara langsung.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّ الصِّيَامَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Raulullah saw. bersabda, setiap amal anak cucu nabi Adam as. Untuk mereka sendiri kecuali puasa, karena sesungguhnya Puasa tersebut untukku dan saya sendiri yang akan membalasnya.

Dalam kitab *Sunan al-Nasai* dengan redaksi yang sedikit berbeda,

كُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ابْنُ آدَمَ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَّا الصِّيَامَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya:

Setiap kebaikan yang dilakukan anak cucu Adam as. memiliki ganjaran sepuluh kali lipat, kecuali puasa adalah milikku dan Aku sendiri yang akan memberikan ganjaran secara langsung.

Perlu diingat lebih dini bahwa puncak kebahagiaan seorang hamba adalah ketika bertemu dengan Rabbnya di hari kemudian. Dalam logika sederhana, ketika Tuhan akan memberikan penghargaan atau ganjaran secara langsung, maka pada saat yang sama para *ahlu shiyam* (orang yang gemar berpuasa) akan bertemu dengan Tuhan secara langsung.

Dengan demikian, salat dan puasa adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling melengkapi satu dan lainnya. Salat merupakan pondasi awal agama Islam, dan puasa merupakan perisai sekaligus sebagai ornamen keindahan yang memunculkan keagungan, kebahagiaan, dan

ketenangan dalam kehidupan beragama. Sehingga ketika seseorang tidak bisa menahan hawa nafsunya, maka ia diminta untuk berpuasa. Kesimpulannya orang yang gemar berpuasa akan menjadi pribadi yang agung, tenang bahkan bahagia.

Sekalipun demikian, perbincangan salat dan puasa bukan sekedar ritual spiritual. Tetapi, perlu adanya usaha yang ekstra untuk menerjemahkan seluruhnya dalam kegiatan sosial kita. Artinya, tidak hanya berdimensi pribadi, tapi juga memiliki tujuan yang luas dalam tatanan sosial-kemasyarakatan. Mereka yang salat idealnya mampu mengejawantahkan ajarannya dalam bentuk kontribusi positif terhadap kehidupan, sebagaimana juga puasa.

Sederhanya, dalam salat mengajarkan kesatuan, kekompakan, kedisiplinan waktu dan saling mendoakan dan setelah seluruh kegiatan salat selesai kemudian saling salaman, memaafkan antara satu dan lainnya. Demikian pula dalam puasa, mengajarkan kita untuk merasakan kesusahan yang dialami saudara-saudara kita yang kurang mampu sehingga perlu dan penting untuk menanamkan dalam diri sifat dermawan/ berbagi kepada sesama karena pada dasarnya mereka punya hak dari apa yang dimiliki.

Dengan demikian, sangat penting memandang ibadah spiritual yang dilakukan dari sudut yang berbeda. Karena setiap ibadah yang dilakukan memiliki banyak hikmah yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kesemuanya dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kesejahteraan dan ketenangan akan hadir di seluruh wilayah yang ditempati. Allahu a'lam.



Kata sedekah sangat populer dalam keseharian kita. Hanya saja kepopulerannya terkadang tidak diikuti dengan aplikasi yang nyata, sehingga hanya sekedar ucapan bukan perbuatan. Perlu diketahui bahwa bersedekah bukan hanya dalam bentuk materil atau harta benda seperti uang. Tetapi segala bentuk kebaikan yang dilakukan sehingga bermanfaat untuk orang lain atau setidaknya beban dalam kehidupannya berkurang. Jika seseorang tidak memiliki harta yang lebih, bisa dalam bentuk tenaga, pikiran atau sekedar menemani.

Sedekah meliputi segala pemberian yang baik, berupa harta dan lainnya. Bahkan dalam kitab *Sunan al-Nasai* yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, Nabi Muhammad saw. menyampaikan bahwa tersenyum kepada orang lain merupakan sedekah, bahkan menyingkirkan duri dari jalan pun dianggap sebagai sedekah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصِيرَ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَ وَالْعِظَمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاطُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya:

Dari Abu Dzar berkata, Rasulullah saw. bersabda; senyummu terhadap saudaramu adalah sedekah, menyeru kepada yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat adalah sedekah,

Sebagai sebuah tindakan yang benar, efek sedekah kembali kepada diri pelakunya. Karena itu, ia tidak memerlukan imbalan atau pujian. Sedekah adalah refleksi kepentingan diri, demikian kata Cak Nur. Maksudnya, kepentingan pelaku sedekah dengan Allah swt. Hal ini dinyatakan dalam al-Quran Surah al-Insan (76) ayat 9,

إِنَّمَا نُنْطِئُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Terjemahnya:

"... kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu".

Dalam segala lini aspek kehidupan perlu menjadikan sikap berbagi sebagai habit sehingga muncul dalam pribadi setiap insan sifat tidak pelit dan ingin kenyang sendiri. Jika sifat dan sikap seperti ini hadir di mayoritas penduduk Indonesia, maka bisa dipastikan akan hadirnya kesejahteraan yang merata.

Dengan demikian, perlu adanya sosialisasi yang masif tentang ajaran sedekah dan keuntungan yang akan didapatkan ketika menjadi pelaku sedekah. Tetapi, sebelum membicarakan keuntungan bersedekah dan menyerukannya kepada orang lain atau khalayak ramai, perlu melakukannya terlebih dahulu agar setiap omongan yang keluar dari lisan tidak menjadi hampa atau sekedar retorika belaka.

Oleh karenanya, hari ini tidak dianjurkan seseorang menjadi muballigh melainkan sebagai da'i. Muballigh dalam makna bahasa (berbeda dengan substantsinya) ialah sekedar menyampaikan pesan agama dan kebaikan, tetapi seorang da'i adalah orang-orang yang berusaha mengajak orang lain

untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mulai dari menegakkan ajaran agama dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari termasuk sedekah. Walaupun demikian, seyogianya orang yang memberikan uraian tentang agama dan berbagai macam kebaikan menjadi pelopor utama dan pertama dalam aplikasinya.

Perlu diketahui, bahwa dalam perkara sedekah tidak menggunakan perhitungan matematika murni yang diajarkan di sekolah formal melainkan matematika Tuhan, sehingga terkadang hitung-hitungannya tidak masuk akal atau sesuai prediksi. Misalnya ketika mengeluarkan harta yang dimiliki, maka bisa diduga bahwa harta tersebut akan berkurang. Misal, saat memiliki hutang, kita diminta untuk bersedekah sebagai jalan keluar. Bukankah hal tersebut membuat kita tidak bisa membayarnya karena uang yang dimiliki semakin berkurang.

Banyak kisah inspiratif tentang sedekah yang dialami oleh orang-orang pilihan sekalipun pada dasarnya sebahagian dari mereka adalah manusia yang terlahir pas-pasan. Salah satu di antaranya adalah Abdul Karim yang dalam kesehariannya adalah keluarga terbatas, bahkan terkadang meminjam kepada tetangganya untuk membiayai sekolah anaknya. Akan tetapi, ia selalu berusaha bersedekah dan berbagi kepada orang-orang sekitarnya. Jika dalam sehari dia mendapat rejeki lebih, maka sebahagian dia sedekahkan kepada anak-anak yatim atau yang dianggap butuh. Tetapi jika tidak mendapatkan rejeki lebih, dia tetap ingin bersedekah melalui sepeda motornya, yakni menawarkan tumpangan gratis kepada orang yang searah dengannya.

Akhir kisahnya, dia tetap mampu membiayai semua anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi bahkan seluruhnya menjadi sukses, termasuk menjadikan orang tuanya seperti raja di kampungnya. Sekalipun demikian, orang tuanya tetap

menjadi orang yang sopan, santun lagi dermawan. Semua orang yang datang kepadanya minta bantuan dana, baik yang meminjam maupun yang meminta secara cuma-cuma dikabulkan dengan ikhlas.

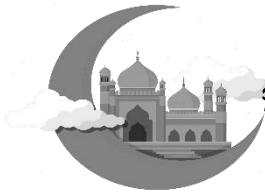
Selanjutnya adalah Adam. Lahir dari keluarga yang serba kekurangan, tetapi gemar berbagi dan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menyantuni anak-anak yatim dan menyumbang untuk pembangunan ibadah dan sosial walaupun nominalnya tidak seberapa.

Dalam kehidupan yang pas-pasan bahkan kekurangan, Adam tetap bersyukur bahkan dia merasa tidak pernah kekurangan. Oleh karenanya reski yang didapatkannya berusaha dibagi kepada orang-orang yang dianggap lebih membutuhkannya.

Adam adalah contoh pemuda yang patut dijadikan contoh, karena dalam keterbatasannya dia pantang mundur dalam menyelesaikan pendidikannya. Dia belajar, lalu kuliah sambil kerja untuk membiayai kuliahnya dan sesekali ber kirim kepada orang tuanya di kampung halaman. Karena kegigihannya yang dibarengi dengan kegemaran bersedekah, maka Tuhan memberikan jalan mudah baginya menjadi orang sukses.

Setelah menyelesaikan pendidikan strata duanya, dia diangkat menjadi dosen tetap di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Setelah satu tahun mengajar di kampus, dia juga merintis bisnis kecil-kecilan yang di kemudian hari menjadi besar sehingga memiliki ratusan karyawan.

Demikianlah beberapa gambaran sederhana tentang berkah sedekah. Oleh karenanya, dalam melakukan amal kebajikan seperti sedekah hanya memerlukan keyakinan dan kemantapan hati kepada sang pemilik jagad raya ini. Oleh karena itu, perlu membiasakan diri untuk bersedekah karena memiliki banyak manfaat. Mulai dari mensucikan harta dan hati serta menjadi magnet rejeki.



PUASA & LAILATUL QADAR

Lailatul Qadar berarti malam kemuliaan, malam yang sudah ditentukan sekaligus menentukan, dan malam yang sempit, demikian pendapat M. Quraish Shihab. Malam kemuliaan karena al-Quran diturunkan pada waktu itu dan karena anugerah Allah terlalu banyak pada malam itu.

Beribadah di malam itu nilainya sama dengan 1000 bulan. Malam penentuan karena ada suatu peristiwa yang dapat memengaruhi jiwa seseorang sehingga hidupnya bisa berubah 180 derajat. Kemudian kenapa disebut malam yang sempit? Karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi sehingga diilustrasikan sebagai sesuatu sempit.

Itulah sebabnya, kedatangan lailatul qadar sangat dinantikan oleh kaum Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Dengan ibadah puasa secara benar seseorang telah mempersiapkan diri untuk menerima kedatangan lailatul qadar. Hanya mereka yang mempersiapkan diri dan dengan memperbanyak kegiatan ibadah: qiyamul lail, berzikir, membaca al-Quran, muhasabah, dan iktikaf yang bisa menjumpai malam lailatul qadar.

Kemuliaan lailatul qadar diabadikan dalam al-Qur'an dengan satu surah yang berbicara khusus tentangnya. Bahkan surahnya pun dinamai dengan al-Qadr seperti berikut ini,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Salah satu bentuk kemuliaan malam lailatul qadar adalah waktu penurunan kitab suci al-Qur'an yang merupakan kalam Tuhan yang Maha Suci. Sekalipun demikian, ada beberapa pendapat tentang penurunan al-Qur'an. Al-Tabari dan al-Maturidi dan yang lainnya mengemukakan setidaknya dua pendapat: *pertama*, penurunan al-Qur'an yang dimaksud ialah dari Lauh Mahfudz ke langit dua sekaligus; *kedua*, ialah awal turunnya al-Qur'an dari langit dunia ke Nabi Muhammad saw. secara bertahap.

Pada tafsir yang sama, mengemukakan pendapat yang berbeda, adapun yang diturunkan adalah ketenangan dan keselamatan seperti yang termaktub pada akhir surah tersebut hingga fajar menyingsing. Tetapi, jika ingin dikaitkan dengan al-Qur'an, maka hal tersebut masih bisa digunakan dengan pendekatan semantik. Hal ini disebabkan oleh al-Qur'an yang kehadirannya bisa menebarkan rahmat, ketenangan, dan keselamatan bagi setiap insan yang mengikutinya.

Malam lailatul qadar tidak hanya mengandung kemuliaan yang luar biasa. Tapi lebih dari itu, para malaikat dan ruh-ruh waliyullah hadir untuk mendoakan dan mendengarkan doa orang-orang yang bermunajat pada malam itu, kemudian disampaikan kepada Tuhan yang Maha Mengabulkan doa bagi yang dikehendakiNya.

Kemuliaan lain yang bisa diperoleh dengan hadirnya lailatul qadar ialah Allah akan mengampuni segala dosa yang

diperbuat jika beribadah dengan sungguh-sungguh yang dibarengi dengan pengharapan serta memohon segala ampunan dan maafNya sebagaimana salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُؤَافِقَهَا أَرَاهُ قَالَ إِمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Syababah telah menceritakan kepadaku Warqa` dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan (salat dengan mengharap) malam Lailatul Qadar, lalu ia mendapatinya, -menurutku ia mengatakan- dengan penuh keimanan dan pengharapan (akan pahala dari Allah), maka ia akan diampuni.

Mengetahui kemuliaan lailatul qadar, tetapi tidak memiliki kesungguhan untuk menemukannya pada bulan Ramadan merupakan kerugian yang besar. Oleh karena itu, perlu mempersiapkan diri lebih dini untuk menemukannya, mulai menyambut bulan suci Ramadan hingga menjelang malam Idul Fitri.

Dalam beberapa riwayat yang masyhur disampaikan para penceramah bahwa carilah malam lailatul qadar mulai malam ke 21 di malam-malam ganjil. Matan hadis tersebut benar adanya, tetapi yang perlu diketahui adalah adanya kesungguhan dari seorang hamba untuk menemukan malam kemuliaan tersebut yang harus dimulai dari awal Ramadan bahkan menjelang kehadirannya.

Oleh karena itu, akan menjadi elok jika memaksimalkan segala potensi sejak awal, karena hanya mereka yang memiliki kesungguhan dan keteguhan hati yang akan memperoleh keberkahan malam kemuliaan tersebut. Bahkan Imam al-Ghazali pernah mendapatkan lailatul qadar pada awal-awal Ramadan. Dengan demikian, riwayat yang menyatakan carilah malam kemuliaan mulai malam ke 21 pada malam-malam ganjil bersifat umum dan kebanyakan terjadi pada tersebut, tetapi tidak menapikan malam ganjil lainnya pada awal bulan.

Selain itu, jika berusaha memaksimalkan diri sejak awal sampai akhir. Maka logisnya, bisa dipastikan akan menjumpai malam kemuliaan tersebut dan akan memperoleh berkahnya karena setiap malamnya beribadah seakan malam tersebut adalah lailatul qadar.

Perlu diketahui bahwa lailatul qadar merupakan anugerah yang luar biasa kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya yang memiliki kehidupan singkat di dunia ini, antara 60-70 tahun saja dan bisa jadi kurang atau lebih dari itu walaupun sedikit. Jika dibanding dengan umat terdahulu, maka amalan lahiriah yang dilakukannya jauh melebihi amalan umat hari ini. Oleh karenanya Ramadan dihadirkan yang di dalamnya terdapat satu malam kemuliaan yang bisa melampaui amalan umat terdahulu dalam waktu yang singkat, walaupun perjuangan untuk sampai ke sana memiliki perjuangan yang panjang.

Jika Ramadan dimanfaatkan sebaik mungkin, dan menyamakan setiap malamnya layaknya malam kemuliaan, maka bisa diprediksi bahwa ungkapan Nabi bahwa umat yang paling akhir akan memasuki surga paling pertama adalah sesuatu yang logis melalui kasih Tuhan dan syafaat Nabi saw.

Oleh karena itu, mari memanfaatkan Ramadan sejak dini. Perlu diketahui bahwa Ramadan tahun ini tidak akan pernah

kembali sehingga tidak ada waktu untuk mengulang segala kemalasan, kekhilafan, kesalahan yang dilakukan pada masa itu. Bahkan perlu menganggap bahwa kemungkinan Ramadan kali ini merupakan yang terakhir bagi saya.

Sederhananya, isilah Ramadan dengan berbagai macam kegiatan positif. Maksimalkan segala potensi dan memohon ampun segala khilaf dan salah yang telah diperbuat. Munculkan dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki tekad menjadi hamba yang saleh secara spiritual dan sosial. Semoga Ramadan kali ini menjadi berkah dan membawa perubahan pada semua pribadi yang lebih baik.



Ikhtiar mendapatkan lailatul qadar semakin menguat di sepuluh hari terakhir Ramadan, sekalipun hakikat dari semua ikhtiar terhitung sejak hari pertama. Akan tetapi, umumnya kaum Muslim semakin menggiatkan berbagai anjuran dan amaliah Ramadan, di antaranya: tadarrus al-Quran, zikir, sholat-sholat sunnah serta sedekah dan iktikaf. Bahkan sejumlah masjid menyelenggarakan secara khusus kegiatan iktikaf bersama. Iktikaf adalah kegiatan berdiam diri di masjid yang dilakukan sebagai cara melakukan perenungan dan introspeksi diri.

Pada dasarnya, i'tikaf boleh dilakukan setiap malam dan hal tersebut lebih bagus, bahkan di luar bulan Ramadan. Hal ini disebabkan oleh tujuan utamanya, yakni merenungi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan kekuasaan Allah swt. Oleh karena itu dapat dilakukan kapan saja dalam rangka bermuhasabah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Sekalipun demikian, i'tikaf yang dilakukan pada bulan Ramadan memiliki ragam tujuan yang kesemuanya bermuara akan pencarian tentang keridaan Allah swt. I'tikaf yang dimaksud adalah melakukan tafakkur di masjid bahkan bermalam di dalamnya agar bisa menemukan lailatul qadar yang lazim dilakukan sepuluh malam terakhir.

Adapun dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari bahwa Nabi saw. melakukan i'tikaf hampir sepanjang bulan, seperti berikut ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي رَمَضَانَ الْعَشَرَ الَّتِي فِي وَسْطِ الشَّهْرِ فَإِذَا كَانَ حِينَ يُمَسِّي مِنْ عِشْرِينَ لَيْلَةً تَمْضِي وَيَسْتَقْبِلُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ رَجَعَ إِلَى مَسْكِنِهِ وَرَجَعَ مَنْ كَانَ يُجَاوِرُ مَعَهُ وَأَنَّهُ أَقَامَ فِي شَهْرِ جَاوَرَ فِيهِ اللَّيْلَةَ الَّتِي كَانَ يَرْجِعُ فِيهَا فَخَطَبَ النَّاسَ فَأَمَرَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ ثُمَّ قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ أُجَاوِرَ هَذِهِ الْعَشَرَ الْأَوَاخِرَ فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِيَ فَلْيَتُبْتُ فِي مُعْتَكَفِهِ وَقَدْ أَرَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا فَابْتَغُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ وَابْتَغُوهَا فِي كُلِّ وَثَرٍ وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ فَاسْتَهَلْتُ السَّمَاءَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَأَمْطَرَتْ فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فِي مُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً إِحْدَى وَعِشْرِينَ فَبَصُرْتُ عَيْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ انْصَرَفَ مِنَ الصُّبْحِ وَوَجْهُهُ مُمْتَلِئٌ طِينًا وَمَاءً

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam 'i'tikaf di bulan Ramadan pada sepuluh malam pertengahan bulan. Kemudian ketika telah melewati malam ke dua puluh menjelang malam kedua puluh satu Beliau datang kembali ke tempat khusus i'tikaf Beliau begitu pula mereka yang sebelumnya beri'tikaf bersama Beliau. Pada malam ketika beliau kembali beri'tikaf di bulan tersebut, beliau menyampaikan khuthbah di hadapan orang banyak dan memerintahkan mereka menurut apa yang Allah kehendaki, lalu beliau bersabda: "Aku sudah melaksanakan i'tikaf pada sepuluh malam sebelumnya dari bulan ini kemudian dinampakkan kepadaku agar beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir, maka siapa yang telah beri'tikaf bersamaku tetaplah pada tempatnya beri'tikaf. Sungguh telah diperlihatkan kepadaku tentang malam Lailatul Qadar namun aku dilupakan

waktunya yang pasti, maka carilah pada sepuluh malam-malam akhir dan carilah pada malam yang ganjil. Sungguh aku melihat diriku (dalam mimpi) sujud diatas air dan tanah (yang becek) ". Kemudian langit tampak mendung pada malam itu lalu turunlah hujan hingga masjid bocor mengenai posisi tempat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam kedua puluh satu. Kemudian matakku memandang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku melihat beliau setelah Shubuh dengan wajah beliau yang penuh dengan tanah dan air".

Berdasarkan riwayat tersebut ada beberapa kesimpulan sementara yang dapat dipaparkan, di antaranya;

Pertama, Nabi saw. melakukan i'tikaf bahkan hampir seluruh malam Ramadan. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada kalimat "Rasulullah melakukan I'tikaf pada sepuluh malam pertengahan" yang kemudian diikuti sepuluh malam terakhir.

Kedua, kemungkinan untuk menemukan Lailatul Qadr tidak serta merta hanya sebatas melakukan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir. Tetapi, perlu disiapkan sejak dini, bahkan pada hari pertama bulan Ramadan. Artinya, untuk menemukan malam kemuliaan tersebut membutuhkan kesungguhan sejak awal dan berkesinambungan.

Ketiga, menemukan Lailatul Qadr bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Penyayang. Hal ini dimaksudkan, agar orang yang melakukan i'tikaf tidak keliru dalam memahaminya. Sebagian orang ingin sekali melakukan ibadah sepanjang malam seandainya menemukan malam kemuliaan itu. Tetapi, di lain sisi ia tidak mengindahkan ajaran syariat, misalnya memuliakan orang tua dan guru, berbuat baik terhadap sesama dan kegiatan sosial lainnya.

Keempat, malam ganjil pada sepuluh malam terakhir adalah waktu dominan dan paling banyak ditempati turunnya malam Lailatul Qadar. Sekalipun demikian, Imam Ghazali menyebutkan bahwa tidak menutup kemungkinan malam kemuliaan tersebut akan hadir pada sepuluh malam pertama di malam ganjil. Oleh karenanya, seyogianya pencarian akan malam tersebut diusahakan sejak awal Ramadan, bahkan sebelumnya.

I'tikaf adalah aktivitas yang perlu dilakukan untuk bertafakkur sekaligus muhasabah diri atas segala kehidupan yang telah dan akan dilalui. Iktikaf layaknya semacam pembagian penggunaan waktu. Maksudnya, hendaknya ada waktu bekerja, berpikir, berinteraksi sosial, dan ada juga waktu untuk melakukan perenungan akan kehidupan yang telah dijalani (iktikaf). Pada akhirnya, semua yang kita lakukan menjadi ibadah untuk pendekatan diri kepada Allah swt.

Pembagian waktu atas kehidupan setiap insan merupakan suatu keniscayaan agar seimbang sebagaimana yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya. Jadi manusia perlu tahu kapan ia harus beribadah, berinteraksi, bermain, berkelompok, dan menyendiri, demikian pula halnya dengan I'tikaf yang biasa dilakukan di masjid.

Semua kebutuhan, baik lahir maupun batin harus dipahami, karena dunia hedonisme saat ini lebih banyak pada aspek pemenuhan jasmani tanpa mengikutsertakan rohaninya. Dalam bahasa yang berbeda, orang yang mengetahui kebutuhannya baik lahiriah maupun batiniahnya, kemudian berusaha memenuhinya, maka ia termasuk orang yang mengenal dirinya sendiri. Adapun orang yang telah mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya.

Dengan demikian, melakukan perenungan atau i'tikaf khususnya pada bulan Ramadan dalam pencaharian untuk

menemukan malam kemuliaan merupakan jalan untuk lebih mengenal Sang Pencipta lebih dekat.

Oleh karena itu, sangat penting menyisihkan waktu untuk melakukan i'tikaf dalam rangka mengistirahatkan diri dari hikuk pikuk dunia sekaligus menjadikannya sebagai momentum perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Puncaknya adalah aplikasi dari semua perenungan yang telah dilakukan harus termanifestasi dalam keseharian kita, mulai dari tutur kata, tingkah laku bahkan dalam aspek perkara hati.



PUASA & JENJANG TINGKATANNYA

Puasa pada dasarnya adalah proses menahan segala hal yang bisa membatalkan dan bahkan sekadar memakruhkan puasa. Hal tersebut dimaksudkan agar puasa yang dilakukan memiliki nilai maksimal di sisi Allah swt. Sekalipun demikian, banyak orang berpuasa hanya sekadar menahan makan dan minum tanpa menghiraukan yang dapat memakruhkan puasa, bahkan menuju pada batalnya puasa yang sementara dilakukan.

Ada beberapa hal yang dapat menghapus pahala puasa yang dilakukan: menggibah pada saat berpuasa, menyakiti hati orang lain atau menghardik anak yatim atau berpuasa bukan karena Allah dan berbagai perkara lainnya. Kesemua perkara yang disebutkan tidak membatalkan puasa, akan tetapi pahala puasa yang dilakukan akan habis termakan oleh amalan-amalan yang disebutkan. Oleh karenanya, puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi segala hal yang dapat memakruhkan puasa sebisa mungkin dihindari. Dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan al-Darimi riwayat Abu Hurairah dinukil,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Artinya:

Betapa banyak orang berpuasa sedang mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan betapa banyak orang

melakukan salat tidak mendapatkan ganjaran kecuali kepayahan.

Riwayat Abu Hurairah tersebut memberikan informasi sejak dini akan kerugian kaum muslimin yang berpuasa tanpa niat tulus kepada Allah yang dibarengi dengan kesungguhan yang kuat untuk menjaganya. Ali bin Muhammad dalam kitab *Mirqat al-Mafatih* dengan mengutip pendapat al-Tibiy bahwa orang yang berpuasa tetapi yang didapat hanyalah lapar dan dahaga adalah orang yang tidak menjadikan Allah sebagai pusat pengharapan sekaligus tidak berusaha menjauhkan diri dari segala hal yang keji dan kejelekan, seperti dusta, adu domba, fitnah dan segala hal yang dilarang oleh syariat.

Puasa juga beragam, mulai dari puasa yang disunnahkan, wajib, makruh bahkan haram. Puasa sunnah misalnya, puasa senin kamis, syawal, pertengahan sya'ban, puasa arafah dan lainnya. Adapun puasa wajib ialah puasa Ramadan dan nazar. Sedangkan puasa yang makruh seperti puasa wishal dan puasa untuk mencari ilmu kekebalan. Adapun puasa yang diharamkan adalah berpuasa pada dua hari raya atau melakukan puasa dengan niat selain Allah.

Selain ragam macamnya, puasa juga memiliki jenjang. Sementara ulama membagi puasa kepada tiga tingkatan: puasa jasmani (nafsani), puasa batini, dan puasa ruhani yang dalam bahasa Imam Ghazali puasanya orang awam, khawas, dan khawas al-Khawas.

Puasa jasmani adalah puasa berpantang dari makan dan minum serta aktivitas biologis suami isteri. Pada tahap ini, pelaku puasa berupaya beradaptasi dengan keadaan lapar dan haus. Dari sudut ini, puasa menjadi batal manakala melanggar larangan makan atau minum di siang hari. Pada tingkatan awal ini adalah puasa yang banyak dipahami dan dilaksanakan oleh umat Islam.

Contoh konkrit pada bulan Ramadan banyak orang berpuasa dengan menahan lapar dan dahaga serta tidak berhubungan suami istri, tetapi lidahnya tetap menggibah, memfitnah dan melakukan kebohongan bahkan ada juga menyakiti orang lain secara fisik. Selain itu, ada juga orang melakukan puasa Ramadan tetapi tidak diiringi dengan salat lima waktu atau melakukan perjudian seperti domino dengan panjar uang atau mengadu ayam dan sebagainya.

Puasa batini adalah puasa berpantang dari ucapan dan perbuatan jelek. Pada jenjang ini, pelaku puasa dianggap gagal berpuasa dengan baik manakala tidak mampu mengendalikan dorongan untuk berkata dan bertindak buruk. Sederhananya, pada tingkatan ini seseorang berpuasa dengan menahan lapar dan dahaga serta tidak berhubungan suami istri di siang hari yang dilengkapi dengan berbagai macam kebaikan dan amaliah Ramadan serta berusaha memperbaiki segala tutur kata dan tingkah laku. Momentum puasa menjadikan pribadinya lebih dari sebelumnya, gibah diganti dengan memuji, berbohong diganti dengan berkata jujur, memfitnah beralih menjadi memberikan pembelaan jika orangnya berada dalam kebenaran dan seterusnya.

Puasa ruhani adalah puasa yang diorientasikan dengan mengerahkan segenap potensi dan sarana untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada tingkatan ini seorang yang berpuasa berusaha memperbaiki segalanya, mulai dari hal sederhana sampai kepada hal-hal yang fundamental. Pada dasarnya orang yang berpuasa pada tingkatan ini tetap melakukan ritual puasa pada dua tingkatan sebelumnya dengan menahan lapar dan dahaga yang disertai dengan tutur kata dan tingkah laku yang baik. Sebagai penyempurna puasa yang dilakukan perlu menata perasaan dan hati serta niat. Perasaan dan hati perlu dijaga sebaik mungkin agar tidak mengharapakan perkara yang dapat memakruhkan puasa,

demikian pula niat yang perlu ditata sedemikian rupa agar segala digantungkan hanya kepada Allah.

Pada tingkatan terakhir ini, sebisa mungkin melakukannya dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk beribadah dan memperbanyak berbuat kebaikan demi ridha Allah swt. semata.

Siapa pun bisa melakukan tiga jenjang puasa tersebut jika melakukan riyadah terlebih dahulu sehingga muncul kebiasaan dalam pribadi yang kemudian hari akan menjadi karakter dalam menjalankan ibadah puasa.

Puasa yang dilakukan memiliki jangka waktu yang sedikit lama, yakni satu tahun lamanya. Adapun manusia tidak memiliki jaminan akan berjumpa kembali bulan Ramadan yang akan datang. Oleh karena itu, kesempurnaan puasa perlu diraih. Adapun salah satu caranya adalah dengan berusaha meniti ke tiga jenjang puasa yang telah dijelaskan oleh ulama kita. Dengan demikian perlu memaksimalkan segala potensi diri dalam menunaikan ibadah puasa secara maksimal atau sempurna.



PUASA & MEMBACA AL-QURAN

Membaca satu huruf al-Qur'an dibulan puasa pahalanya sepuluh kebaikan bahkan dilipatgandakan sampai tidak terhingga. Anjuran membaca al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Identitas keislaman seseorang juga bisa tampak dari kemampuan dan kebiasaannya membaca al-Qur'an, sekalipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Artinya, kemampuan dan kebiasaan seseorang membaca al-Qur'an adalah cerminan keberislamannya.

Al-Qur'an dapat dibaca kapan dan di manapun dengan tetap mengedepankan etika membacanya. Misalnya, wudhu terlebih dahulu atau dalam keadaan suci, di tempat yang bersih atau pantas, terlebih lagi jika menggunakan mushaf al-Qur'an.

Ketika bulan suci Ramadan tiba, maka membaca al-Qur'an menjadi aktivitas yang sangat dianjurkan, bahkan menjadi bahagian dari amaliah Ramadan. Anjuran tersebut bersambut sangat baik dari kaum shaimin atau orang-orang yang menunaikan ibadah puasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas baca al-Qur'an selama bulan Ramadan.

Keutamaan membaca al-Qur'an diriwayatkan dalam banyak hadis, salah satu di antaranya adalah melalui jalur Mu'adz bin Jabal pada kitab Mu'jam al-Kabir karangan al-Tabrani dituturkan seperti berikut,

“Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan berusaha mengamalkannya maka ia akan menjadi teman perjalanan sekaligus sebagai pembela, akan dibangkitkan pada hari

kemudian dengan menyandang kemuliaan seperti ahlul Qur'an, dimuliakan dibanding manusia lainnya, dipakaikan padanya pakaian kemuliaan, diberikan catatan amalanya di tangan kanannya, dan jika kedua orang tuanya adalah muslim, maka keduanya akan diberikan kebaikan melebihi dunia dan seluruh isinya bahkan keduanya akan diberikan mahkota kemuliaan.

Membaca al-Qur'an mengandung pahala dan kebaikan yang tidak terhingga. Misalkan ketika membaca satu ayat yang memiliki puluhan bahkan ratusan huruf akan menghasilkan pahala yang tidak terkira karena satu huruf akan dibalas dengan satu pahala yang dilipatgandakan menjadi sepuluh, bahkan dilipatgandakan sebanyak mungkin. Dalam beberapa riwayat digambarkan sebagai berikut:

من قرأ حرفاً من القرآن كتب الله له عشر حسنات ومحا عنه عشر سيئات
ورفع له عشر درجات أما إني لا أقول الم حرف ولكن الألف حرف واللام
حرف والميم حرف

Artinya:

Barang siapa membaca satu huruf dari al-Qur'an, Allah akan membalasnya sepuluh kebaikan dan menghapus darinya sepuluh kejelekan. Saya tidak mengatakan alif lam dan mim satu huruf. Tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

Riwayat tersebut di atas menandakan akan pahala yang berlipat ganda bagi siapa saja yang membaca al-Qur'an, bahkan tanpa syarat antara mereka yang baru belajar, pemula, dan yang mahir. Semuanya akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan standar umum, sekalipun tidak bisa dipungkiri akan ada perbedaan kualitas antara pemula dengan yang mahir sesuai kemampuan mereka. Akan tetapi dalam kasus yang berbeda, seorang pemula bisa memperoleh

ganjaran yang lebih daripada yang mahir berdasarkan niat dan keikhlasannya.

Bisa dibayangkan jika membaca satu surah dalam al-Qur'an, misalnya al-Ikhlash atau al-Fatihah atau mengucapkan *Basmalah* saja, maka akan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa orang yang senantiasa membaca al-Qur'an akan bermandikan pahala dan kebaikan, sekalipun itu tidak menjadi jaminan mutlak. Hal demikian, perlu ditunjang dengan niat ikhlas karena Allah semata.

Pada riwayat lain, diberikan jaminan surga bagi orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ

Artinya:

Sesungguhnya Nabi saw. bersabda, barang siapa membaca al-Qur'an, menampakkannya dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke surga dan memberikan syafaat sepuluh penghuni rumahnya sekaligus melindungi mereka dari neraka.

Pada riwayat lain dalam Sahih Bukhari dari jalur Usman bin Affan disebutkan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya",

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Riwayat lain ada yang menggunakan kata *khiyarukum* atau *afdhalukum* dengan makna yang sama. Mempelajari al-Qur'an dari segi bacaan, apalagi mentadabburi kandungannya merupakan jalan untuk memahami ajaran agama Islam dengan baik yang ditunjang dengan berbagai macam ilmu alat

dengan berpatokan terhadap para alim dan pakar di bidang ushuluddin, khususnya al-Qur'an Hadis dan Fiqhi.

Ganjaran yang diperoleh dari bacaan al-Qur'an karena Allah adalah sesuatu yang istimewa. Berbicara dari segala aspek, al-Qur'an adalah sesuatu yang komplit dan kompleks, bukan hanya kandungannya tetapi juga manfaat lahiriahnya. Dengan al-Qur'an orang bisa meraih pendidikan setinggi mungkin melalui beasiswa hafalan atau menjadi imam di masjid (khusus di perkotaan) atau menjadi pelaksana perayaan keagamaan bahkan dalam musabaqah. Perlu dicatat bahwa kesemua itu bukanlah tujuan, tetapi sekedar bonus yang diberikan Allah dari berkahnya al-Qur'an.

Kemuliaan lain dari al-Qur'an yang terkadang muncul di Indonesia adalah menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai mahar pernikahan, beberapa ayat, satu surah atau satu al-Qur'an. Hal demikian dinukil oleh Ibn Battal dalam kitab Syarh al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd bahwa pernah datang seorang perempuan menyerahkan dirinya kepada Nabi saw. dan seorang laki-laki meminta kepada Nabi untuk dinikahkan dengan perempuan tersebut. Kemudian, Nabi saw. menikahkan keduanya dengan mahar hafalan pemuda tersebut sesuai kemampuannya. Selanjutnya, Ibn Battal dengan mengutip pendapat Usman, menyebutkakan bahwa bacaan al-Qur'an adalah sebaik-baik amalan dibanding dengan kebaikan lainnya.

Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya adalah fase lanjutan dan memiliki interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, pada fase ini terdapat asas kemanfaatan dari ilmu yang dimiliki seperti ilmu Tajwid untuk bacaan standar dan juga ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai pedoman untuk memahami makna dan substansinya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa "ketika anak cucu Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga, salah satu di antaranya adalah ilmu yang

diajarkan kepada orang lain”. Mengajarkan bacaan al-Qur’an atau ilmu alat untuk memahami isi al-Qur’an merupakan perkara mulia sekaligus sebagai tabungan masa depan yang telah dijamin oleh Nabi Muhammad saw.

Selain itu, membaca al-Qur’an sendiri (tanpa mengajarkannya sekalipun) akan menjadi syafaat kelak ketika setiap manusia melewati alam dunia ini. Disebutkan dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al-Bahili dengan potongan hadis berikut,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi yang membacanya.

Pada riwayat lain, kita diperintahkan untuk menerangi rumah dengan bacaan-bacaan al-Qur’an. Perintah ini adalah sentuhan halus kepada kita semua agar senantiasa membaca al-Qur’an di rumah supaya muncul berkah dari berbagai macam penjuru. Karena pada dasarnya al-Qur’an adalah kitab dengan beragam keberkahan yang tidak terhitung.

Demikian sekilas sajian akan kemuliaan bacaan al-Qur’an. Artinya, bacaan al-Qur’an yang selalu dilantunkan karena Allah akan memberikan syafaat setiap saat, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perlu meningkatkan intensitas bacaan al-Qur’an di bulan Ramadan melebihi bulan lainnya. Peningkatan tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan momentum Ramadan yang di dalamnya segala macam amalan kebaikan dilipatgandakan oleh Allah sampai batas yang tidak terhingga. Selain itu, akan menjadi lebih baik jika aktivitas membaca al-Quran ditingkatkan menjadi kajian atau pembelajaran untuk memahami kandungannya dan yang sangat penting adalah berusaha mengamalkannya.

Mari bulatkan tekad dan mantapkan niat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi bulan Ramadan, mengisinya dengan berbagai macam kebaikan, memaksimalkan segala hal yang disunnahkan serta melakukan muhasabah diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, sangat merugi orang-orang yang menjumpai bulan Ramadan sedang ia tidak memaksimalkan kesempatan tersebut untuk meraup kebaikan dan pahala sebanyak mungkin, khususnya membaca al-Qur'an di rumah dan kantor atau tadarrus di Masjid



PUASA & PANTANG BICARA

Masyhur bahwa puasa pada hakikatnya berpantang dari segala hal yang bisa membatalkannya. Pada jenjang batiniah, puasa juga berarti berpantang dari kata-kata yang kotor bahkan termasuk tidak berperasaan buruk terhadap orang lain atau berprasangka jelek. Dalam pandangan yang lebih luas, berpuasa berarti berusaha untuk tidak bicara yang buruk, sia-sia atau menyakiti perasaan orang lain, dengan kata lain diam jika tidak mampu berkata baik.

Di era digital ini, sangat mudah ditemukan informasi atau berita yang bohong (hoax). Repotnya, masih ada orang yang belum memiliki literasi bermedia sehingga sulit baginya memilah informasi yang benar dari yang bohong, bahkan juga terkadang gampang menyebarkannya. Karena itu, penting memahami dan mengimplementasikan ajaran puasa agar berpantang dari kata-kata yang buruk. Kita perlu belajar menahan diri untuk tidak gegabah menyampaikan berita yang belum tentu benar. Dalam konteks ini, "diam itu emas" menjadi sesuai. Sangat riskan menjadi bagian yang turut menyebar berita bohong. Karenanya, puasa bicara diperlukan pada waktu dan tempat tertentu.

Berkata-kata atau diam merupakan perkara lisan yang mendapatkan perhatian besar dalam agama. Lisan memiliki potensi besar untuk menjadi manusia dengan sejuta manfaat dan sebaliknya berpotensi menimbulkan malapetaka jika tidak dipergunakan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, agama mengajarkan, jika engkau tidak bisa berkata baik ketika hendak berbicara, maka pilihannya adalah diam. Anjuran

tentang diam atau puasa bicara dapat ditemukan hampir di semua kitab hadis, mulai dari kitab sahihain dan yang lainnya. Adapun matan hadis berikut dikutip dari Sahih Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir makan jangan menyakiti tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka muliakanlah tamunya, barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka ucapkanlah perkataan baik atau diam.

Ibnu Battal dalam Syarah Bukhari mengutip hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd menyebutkan "barang siapa yang bisa menjaga antara kumis dan jenggotnya serta di antara kedua kakinya maka baginya adalah surga". Sederhananya, antara kumis dan jenggot adalah lisan, sedangkan antara kedua kaki ialah kemaluan. Keduanya banyak menjerumuskan manusia ke dalam gelimang dosa. Lisan bisa menyakiti orang lain, memaki, memfitnah, mengadu domba, menggibah, menghasut, dan seterusnya. Sementara kemaluan yang tidak terjaga akan menjerumuskan manusia ke perkara zina yang akan merusak kehormatan dan keturunan.

Hal lain yang terkadang dilupakan bahkan dianggap enteng banyak orang adalah perkara bohong, baik dalam perkara yang fundamental, biasa atau bercanda sekalipun yang dalam dunia digital hari ini dirangkum dalam kata hoax. Menganggap biasa perkara yang kecil seperti menganggap remeh persoalan bohong dalam urusan kecil merupakan tanda

menuju kebinasaan karena akan menumpuk dosa. Banyak dosa yang disadari bahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekecil apapun perbuatan manusia, baik atau buruk pasti dalam pengawasan Allah dan dicatat oleh malaikat serta akan mendapatkan balasan. Demikian firman Allah dalam surah al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berarti “barang siapa melakukan keburukan sebesar biji dzarrah, maka ia akan mendapatkannya dan barang siapa yang melakukan kebaikan sebesar biji dzarrah maka ia akan mendapatkannya pula.”

Pada Surah lain, Qaf ayat 18 disebutkan secara spesifik bahwa tidak satupun yang terucap dari lisan manusia kecuali Raqib dan Atid mencatatnya. Oleh karena itu sangat perlu berhati-hati terhadap lisan yang kita miliki. Lisan tidak bertulang sehingga ia mudah bergerak ke kiri dan kanan serta mengikuti semua irama. Dengan demikian perlu memelihara dan mengontrolnya lebih dini. Dalam hal itu, masyhur ungkapan mengatakan “berpikirlah sebelum berkata” artinya perlu dipikirkan manfaat dan mudaratnya setiap ucapan yang akan dilontarkan.

Adapun Ibn Battal dalam Syarah Bukhari menyebutkan bahwa kadar keimanan seseorang dapat diukur dari lisannya sekalipun itu bukanlah syarat mutlak. Sederhananya, keimanan seseorang tidak menjadi sempurna atau memiliki tingkatan tinggi jika ia tidak mampu mengendalikan lisannya. Artinya, semakin bagus kadar keimanan seseorang semakin baik pula perkataan yang terlontar dari lisannya. Kata-katanya penuh dengan kejujuran, kebaikan, kebijaksanaan, dan menyejukkan hati.

Awal matan hadis tersebut juga menyebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak akan menyakiti tetangganya, termasuk di antaranya melalui lisan. Tidak memaki, mencaci, menghardik, menghakimi, dan

memfitnah. Dengan kata lain, tidak mengganggu tetangganya dengan lisan, perbuatan, dan lainnya.

Berbicara baik dan bermanfaat semakin dianjurkan ketika datang bulan kemuliaan, karena dengannya segala kebaikan dilipatgandakan. Sebaliknya, jika berkata bohong atau keji akan mengurangi nilai pahala atau makruh bahkan bisa berakibat batalnya amalan puasa dan paling parah bisa menghapus pahala puasa lainnya. Dengan demikian, ketika tidak mampu mengontrol lisan untuk mengucapkan perkataan yang baik, maka pilihan terbaiknya adalah diam.

Pada bulan Ramadan biasanya diadakan i'tikaf berjamaah di Masjid. Salah satu kegiatannya adalah merenung atau melakukan muhasabah diri tanpa bercakap-cakap. Artinya, duduk berdiam diri untuk melakukan perenungan akan berbagai hal tentang pemberian dan hakikat Allah swt. sembari berusaha menunggu waktu turunnya malam Lalitul Qadar. Dengan adanya ritual perenungan akan ke-Maha Besaran Allah dengan lebih banyak diam diharapkan memberikan pengaruh signifikan di siang hari. Setidaknya memberikan efek kontrol dari banyak berbicara sia-sia menjadi pribadi yang berbicara secara proporsional dan profesional.

Anjuran berkata baik dan benar dianjurkan setiap saat, akan tetapi dengan hadirnya bulan Ramadan akan menjadikan semua kebaikan atau perkataan baik tersebut meraup nilai kebajikan yang berlipat ganda. Oleh sebab itu, akan menjadi kebahagiaan sekaligus sebagai kesempurnaan amaliah Ramadan yang dilakukan jika diiringi dengan sikap dan ucapan yang baik.

Hal tersebut perlu disebarkan agar menjadi ladang pahala tambahan sekaligus sebagai pengingat kepada setiap muslim yang berpuasa khususnya bagi pemberi pesan atau para penceramah bahwa betapa banyak orang berpuasa tetapi ia

tidak mendapat pahala jerih payah puasanya melainkan lapar dan dahaga bahkan termasuk dari golongan yang merugi.

Salah satu penyebab kerugian dari orang-orang berpuasa adalah ketika tidak mampu menjaga lisannya dengan baik atau tidak mampu mengontrol mulutnya untuk selalu berbicara berbagai macam hal yang tidak layak untuk diperbincangkan, mulai menceritakan aib orang lain, saling mencaci, menghardik, mengintimidasi, membuat kekacauan bahkan ketakutan dengan menyebarkan hoax di sosial media.

Dengan momentum Ramadan, diharapkan setiap pribadi menjadi insan yang mampu menahan lisannya dari berbagai macam bentuk kesia-siaan sebagai bentuk implementasi dari hakikat puasa itu sendiri. Puasa tidak sekadar menahan lapar dan dahaga, melainkan menahan segala hal yang bisa membatalkan puasa bahkan sesuatu hal yang bisa memakruhkan puasa, seperti tidak terjaganya lisan dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar puasa yang dilakukan mendapat nilai tertinggi di sisi Allah swt.



Manusia memiliki harapan itu sudah selayaknya. Karena selalu ada yang belum dimilikinya. Atau sebaliknya selalu ada yang diinginkannya. Apa yang diharapkannya terwujud itu dapat pula dinamakan cita-cita. Manusia mengharapkan sesuatu karena ia tidak dapat secara pasti menentukan melainkan masih perlu diupayakan. Dalam hubungannya dengan ini, manusia beriman percaya bahwa hanya Allah swt. yang memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan sesuatu. Sehingga ketika manusia berharap, harapannya itu tertuju kepada Allah. Di bulan puasa, kaum mukmin memperbanyak ibadah dan meningkatkan kualitasnya. Ada semacam spirit-psikologis luar biasa yang muncul dan memberi dorongan untuk melakukan kebaikan dan kesalehan.

Memiliki sebuah harapan adalah suatu keharusan baik dalam kehidupan maupun ajaran agama. demikian pula dalam berharap, agama memerintahkan kita untuk selalu berharap kepada Allah, tetapi tidak sekadar berharap melainkan berusaha untuk menggapai harapan yang dicita-citakan. Pengharapan yang disertai dengan usaha yang maksimal akan menjadi kenyataan dalam kehidupan dengan catatan sesuai dengan usaha serta situasi dan kondisi.

Ajaran agama yang terdapat dalam al-Quran adalah anjuran untuk setiap manusia untuk selalu berharap dan harapannya hanya digantungkan kepada Allah semata. Oleh karenanya dilarang bahkan haram orang berputus asa dalam kehidupan. Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang kena musibah, lalu ia berkata saya tidak punya harapan lagi. Ada

orang yang tokonya terbakar, padahal itu adalah satu-satunya tempat untuk mencari nafkah hidup baik untuk dirinya maupun seluruh keluarganya atau ada orang yang dalam berkendara motor kemudian kaki atau tangannya patah atau luka sekalipun bisa disembuhkan, lalu ia berteriak seakan tidak ada lagi harapan. Yang mereka kerjakan adalah meraung mencaci maki diri sendiri seakan lupa bahwa ada sang Maha Penolong yang tidak pernah tidur bahkan mengantuk sedikitpun dalam memperhatikan seluruh ciptaannya di jagad raya ini.

Berputus asa bukanlah ciri orang Islam, karena salah satu ajaran dalam al-Quran adalah dilarang berputus asa atau jangan pernah putus harapan karena selalu ada Allah yang akan menjawab seluruh doa-doa yang kita panjatkan di mana dan kapan pun itu kita ucapkan, demikianlah QS. Yusuf/12:87,

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Wahai anak-anakku pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa berputus asa atau putus harapan kepada Allah merupakan sifat yang tidak terpuji, dan sifat tersebut tidak boleh dimiliki orang muslim, karena orang-orang yang berputus asa merupakan karakter dasar orang-orang yang ingkar kepada Allah dan RasulNya.

Melalui ayat ini pula, tidak seorang pun berhak memutus harapan orang lain ketika hendak menjadi pribadi yang lebih baik sekalipun tampaknya orang tersebut tidak memiliki kebaikan sama sekali. Indonesia hari ini, memiliki banyak

orator yang berbicara tentang agama bahkan menganggap diri mereka ahli dalam agama, tetapi di sisi lain banyak menghujat, menghakimi dan memutus pengharapan mereka kepada Allah seakan-akan menganggap diri mereka adalah wakil Tuhan sehingga berani menghukumi orang lain dengan seenaknya bahkan memastikan seseorang atau banyak orang menjadi penghuni neraka sebelum mereka meninggal.

Jika melihat Surah Yusuf ayat 87 dapat disimpulkan sementara bahwa orang-orang yang selalu menghakimi orang lain bahkan memastikan masuk neraka adalah orator agama yang bisa jadi tidak memahami agama itu sendiri. Hal ini bisa dibandingkan, ketika Tuhan melarang kita berputus asa, tetapi tidak sedikit di antara orator agama memutuskan harapan kita kepada Allah. Dengan demikian merekalah yang bertentangan dengan perintah Allah itu sendiri sekalipun tidak sedikit yang menganggap diri mereka benar dan mengklaim kebenaran itu dengan sepihak.

Demikian halnya jika kita menemukan orang-orang yang masih dalam lingkaran kemaksiatan, misalnya pemabok, PSK ataupun pelaku kemaksiatan lainnya, maka tidak sepatutnya mencaci, menghakimi harapan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Apa salahnya jika kita menyemangati mereka. Sehingga ada kemungkinan orang-orang yang berada di “lingkaran kemaksiatan” menjadi lebih baik daripada orang-orang yang berada di “lingkaran ketaatan”. Maksudnya, orang yang kebetulan dalam lingkaran kemaksiatan tidak memiliki pilihan sama sekali, dan terkadang ia menyadari kesalahan itu serta ia bangun tengah malam untuk meminta petunjuk dan ampunan Allah. Demikian pula orang yang berada dalam lingkaran ketaatan, pakaian agamis tetapi siapa yang bisa menjamin tingkah laku ketika berada di tengah umat dan dalam kesendirian, siapa yang bisa menjamin antara perkataan dan hati nurani, siapa yang bisa menjamin bahwa ibadah yang kita laksanakan dan pakaian yang kita gunakan

semata-mata karena Allah. Oleh karenanya, tidak pada tempatnya mengklaim kebenaran sendiri dan menyalahkan orang lain termasuk jika melihatnya dalam lingkaran kemaksiatan. Boleh jadi, mereka memperoleh hidayah Allah dan dapat keluar dari kemaksiatan.

Allah sendiri tidak pernah memutus harapan hamba-hambaNya, bahkan Allah selalu menanti seluruh hamba-hambaNya yang bergelimang dosa walaupun sebesar gunung di dunia ini. Jika ada seorang pendosa yang menyadari dirinya dan berlari kepada Allah untuk meminta ampun dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi, maka hal itu akan membuat seluruh penghuni langit tersenyum dan bahagia walaupun terkadang ada sebagian kecil penduduk bumi yang tersenyum sinis dan berprasangka jelek terhadap sesama. Demikian Allah berfirman dalam QS. al-Zumar/37:53,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa hambanya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Mari perhatikan dengan seksama, ada 2 kata kunci yang membuat kita menjadi bahagia. *Pertama*, Jangan putus asa dari rahmat Allah. Jadi apapun keadaan kita, di mana pun kita berada jangan pernah sekali-kali berputus asa dari rahmat Allah bahkan sekalipun kita dalam lingkaran atau bahkan limpahan dosa sekalipun maka harapan itu seharusnya tetap selalu ada. *Kedua*, Allah mengampuni seluruh dosa, jadi apapun kemaksiatan yang telah kita lakukan mulai dari yang kecil sampai yang besar, sembunyi-sembunyi sampai terang-

terangan bahkan sirik sekalipun sebelum sampai di tenggorokan dan kita minta ampunan Allah serta berjanji tidak mengulangnya lagi dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, maka segalanya akan diampuni. Ampunan Allah tidak terbatas bagi mereka yang ingin bertaubat, karena ampunan Allah diiringi dengan kasih sayang.

Melalui momentum bulan puasa, yang biasanya diiringi dengan berbagai ibadah dan kebaikan menjadi ladang untuk berbuat kebajikan dan meraup pahala sebanyak mungkin. Bulan puasa juga disebut dengan bulan pengampunan, karena pada bulan ini Allah mencurahkan segala ampunan dan kasih sayangNya terhadap mereka yang ingin kembali menapaki jalan kebenaran yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah kebenaran.

Bulan puasa memiliki ragam keberkahan, salah satu di antaranya adalah terbukanya pintu ampunan selebar-lebarnya bagi mereka yang ingin kembali ke jalan yang sudah ditunjukkan Nabi Muhammad sebagai pembawa kebenaran. Dalam hadis riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa barangsiapa yang berpuasa dengan mengharap ridho dan ampunan Allah maka segala dosanya yang lalu akan diampuni.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

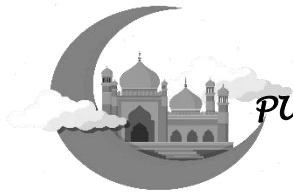
Artinya:

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-

dosa yang telah dikerjakannya, dan barangsiapa yang melaksanakan shaum Ramadan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya". (HR. Bukhari)

Oleh karenanya, mari menggantungkan harapan setinggi mungkin kepada Allah semata yang diiringi dengan usaha maksimal, maka segala apa yang kita cita-citakan akan diijabah karena Allah tidak pernah ingkar janji. Hanya saja terkadang banyak manusia yang memiliki harapan yang besar, tetapi usaha yang ia lakukan tidak maksimal kemudian menyalahkan orang lain bahkan menyalahkan Allah. Selain itu, dengan berharap kepada Allah, hati menjadi tenang dan merupakan cara mendapatkan kelegaan hati.

Momentum Ramadan, sudah selayaknya memupuk harapan dengan suara kompak jamaah yang menggelegar menyebut "amin" saat salat Isya dan Tarawih, demikian pula alunan suci ayat al-Qur'an terdengar di seluruh penjuru bumi seolah menjadi isyarat kuat betapa kaum mukmin menumpahkan "harapan" akan adanya jalan keluar dari segala keluh kesah.



PUASA & KEHIDUPAN SUFI

Puasa adalah proses belajar sebagai jalan untuk menggali aspek terdalam (esoteris) dari manusia. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diejawantahkan dalam kehidupan sosial (eksoteris). Jadi, tetap mengacu pada keseimbangan hidup. Sebagai proses belajar, puasa hendaknya mampu menggali nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar moral kehidupan. Sebagaimana diketahui, puasa menekankan kejujuran dan kontrol diri sekaligus kepedulian. Kepedulian akan tatanan sosial yang adil dan penciptaan keharmonisan hidup.

Adapun kehidupan sufi bukanlah kehidupan yang membelah orientasi hidup secara ekstrim. Apalagi hanya menekankan kehidupan ukhrawi dan meninggalkan kehidupan duniawi. Kehidupan sufi bukanlah jalan hidup yang membelakangi dunia. Justru kehidupan sufi adalah keberanian hidup menghadapi dunia yang dibingkai moralitas ketuhanan.

Kehidupan para sufi juga dikenal sebagai kehidupan yang zuhud. Zuhud terhadap dunia dalam makna tidak menjadikan dunia sebagai pusat perhatian dan tujuan akhir, melainkan menjadikan dunia dalam genggamannya sehingga tidak terperdaya. Dalam praktiknya, orang yang menjalani jalan zuhud beragam. Sebahagian menempuh jalan hidup sederhana, bahkan tidak memiliki perbendaharaan harta yang lebih. Sebahagian lainnya memiliki kehidupan layaknya manusia pada umumnya bahkan memiliki perbendaharaan yang melebihi rata-rata manusia. Kedua tipe ini menjadikan dunia sebagai batu loncatan untuk menggapai ridha Ilahi. Harta yang dimilikinya, tidak menjadi tujuan hidupnya

melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Seorang sufi yang memiliki perbendaharaan harta yang melimpah tidak menjadikan semuanya sebagai bentuk kesenangan, foya-foya atau membelanjakan sesuai dengan keinginan nafsunya semata. Sebaliknya, semua harta yang dimilikinya akan digunakan untuk berbuat baik sebanyak mungkin, menyumbang atau membangun madrasah, sekolah, masjid, jalan, dan membantu setiap orang yang membutuhkan bantuan.

Prinsip dasarnya adalah menjadikan dunia dalam genggamannya sehingga tidak diperbudak. Berbeda halnya orang-orang yang berusaha mengejar harta sebagai tujuan hidupnya, maka ia akan diperbudak oleh harta yang dimilikinya, bahkan tidurnya tidak nyenyak atau tidak bisa tidur karena ia harus memikirkan dan menjaga harta yang dimilikinya.

Dewasa ini, kehidupan dunia cenderung menjadi materialistis, sehingga segala sesuatu diukur berdasarkan materi yang ada. Ketika satu dan lainnya ketemu, biasanya memperlihatkan barang-barang miliknya yang memiliki nilai tawar tinggi seperti kendaraan, perhiasan, dan aksesoris lainnya. Sukses tidaknya seseorang kadang diukur dari besaran perbendaharaan yang dimilikinya, semakin banyak akan dianggap semakin sukses. Harta dan kekayaan materi lainnya sekadar mengisi lahiriah manusia semata, mulai dari alat perasa hingga penglihatan tanpa pernah memenuhi kebutuhan batiniahnya.

Kebutuhan batiniah berada pada posisi sentral karena berkaitan langsung dengan kejiwaan dan pikiran orang. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka bisa mengakibatkan disfungsi terhadap jiwa yang berimbas pada pikiran orang bersangkutan. Sebaliknya, memenuhi kebutuhan

batiniah, tapi melalaikan kebutuhan lahiriah bisa berakibat fatal terhadap organ tubuh sebagai pelaksana dalam berbagai macam ritual keagamaan. Oleh karenanya, selain memenuhi kebutuhan lahiriah dengan harta benda dan lainnya, sangat urgen memenuhi kebutuhan batiniah sebagai bentuk kesimbangan dalam menjalani kehidupan.

Momentum Ramadan merupakan sarana yang paling bagus dalam melatih diri untuk menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani atau kebutuhan raga dan hati. Jika keduanya dapat diseimbangkan, maka kehidupan di dunia dan akhirat akan digapai dengan sempurna. Sebaliknya, jika tidak dapat diseimbangkan, akan berdampak terhadap salah satu kehidupan di dua alam: dunia atau akhirat. Kalau lebih condong terhadap materi, maka kehidupan akhiratnya akan kurang maksimal, bahkan di dunia sekalipun. Demikian pula jika lebih condong terhadap rohani, maka kehidupan dunianya akan serasa gersang, kecuali jika maqamnya dengan Tuhan telah berada pada level wali yang tidak butuh terhadap sesuatu selain Allah dan RasulNya.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa kehidupan seorang sufi tidaklah membelakangi dunia sepenuhnya, melainkan tidak membutuhkan dunia atau menjadikan dunia dalam genggamannya sekaligus, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepadaNya yang dalam praktiknya antara satu sufi dan yang lainnya berbeda. Demikian pula ketika zaman berubah, dari masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, ulama klasik dan sekarang akan berbeda penjabarannya mengenai sufi atau orang yang zuhud terhadap dunia. Dengan demikian perlu adanya reinterpretasi zuhud atau sufi pada zaman milenium ini.



Dimensi kemanusiaan sangat tinggi sehingga ia menjadi bagian kedua dalam Islam. Bagian pertamanya ialah beriman dan bertakwa, demikian kata Nurcholish Madjid. Hal tersebut karena keimanan harus menghasilkan dimensi kemanusiaan. Perintah Allah swt. agar mendirikan salat dan mengeluarkan zakat merupakan simbolisasi dua dimensi yang tak terpisahkan, ibarat dua sisi mata uang, keimanan dan kemanusiaan. Salat hubungannya dengan kedekatan kepada Tuhan. Zakat hubungannya dengan kedekatan dengan Manusia. Karena itu, mereka yang dekat dengan Tuhan seharusnya juga dekat dengan manusia. Dekat dengan manusia dalam arti peduli dan sanggup berderma, membelanjakan sebagian miliknya untuk kepentingan manusia.

Kewajiban melaksanakan puasa dan membayar zakat hanya terdapat pada bulan Ramadan saja yang keduanya diidentikkan sebagai pembersih. Puasa merupakan proses pembersihan diri dari kotoran-kotoran nafsu dan dosa selama sebelas bulan sebelumnya, sedangkan zakat ialah ritual penyucian terhadap harta benda yang dimiliki dengan jalan mengeluarkan yang semestinya. Zakat memiliki aturan sendiri, baik dari segi waktu maupun jumlah yang harus dikeluarkan sebagai bentuk penyucian harta.

Awal mulanya, zakat fitrah yang ditunaikan pada bulan suci Ramadan berupa makanan pokok berdasarkan negara atau wilayah setempat. Ada yang menggunakan gandum seperti di Arab dan Pakistan dan sebahagian India. Indonesia

menggunakan beras dan jagung, sekalipun ada beberapa wilayah menggunakan sagu. Sederhananya, yang digunakan untuk membayar zakat fitrah adalah bahan makanan pokok setempat. Jika tidak memilikinya dalam bentuk benda atau barang, maka boleh diuangkan menurut ataruan pemerintah dan peraturan daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Zakat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar karena dalam intruksinya menggunakan kata perintah yang langsung bahkan bisa dipaksa sebagaimana termaktub di QS al-Taubah ayat 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah sebahagian dari harta-harta mereka sebagai zakat untuk membersihkan dan mensucikan.

Posisi zakat dalam agama sama dengan posisi salat. Tanpa keduanya atau salah satunya tidak ada, keislaman seseorang tidak lengkap. Bahkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur Abdullah bin Umar disebutkan dan beberapa jalur lain menyebutkan bahwa agama Islam dibangun dengan lima pondasi dasar seperti berikut,

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ
خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan.

Berdasarkan riwayat tersebut, zakat merupakan salah satu pondasi dasar beragama Islam. Jika ditelisik hirarkinya berdasarkan riwayat Abdullah bin Umar tersebut, maka zakat menempati urutan ketiga setelah syahadat dan salat. Sekalipun demikian, ada pada beberapa riwayat lain yang susunannya sedikit berbeda. Terlepas dari perbedaan susunan pada pondasi agama Islam tersebut, kesemuanya memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Oleh karena itu, kesemuanya harus ditempatkan pada posisi yang sama.

Zakat memiliki dua tujuan dimensional: spiritual dan sosial seperti telah dijabarkan pada awal pembicaraan ini. Dimensi spiritualnya ialah ibadah dalam menunaikan salah satu kewajiban kepada Allah sebagai manifestasi dari keislaman seseorang. Sedangkan dimensi sosialnya ialah berbagi kepada sesama yang membutuhkannya. Zakat dewasa ini dikelola oleh Negara dan beberapa lembaga. Jika zakat bisa dikelola dengan jujur dan baik, maka hal tersebut bisa digunakan untuk menggerakkan bahkan memajukan ekonomi umat dan masyarakat.

Oleh karena itu, perlu menanamkan dalam pikiran dan hati kita semua akan pentingnya zakat, baik yang berkaitan dengan ibadah, pahala, kehidupan, kesejahteraan, dan ekonomi bangsa. Setelah kita membayar zakat, maka harapannya adalah semoga zakat yang telah dikeluarkan dikelola dengan baik dan disalurkan kepada yang berhak.



PUASA & KESADARAN KETUHANAN

Puasa menyentuh aspek batin dan ruhani. Dari menahan makan dan minum serta apa saja yang membatalkannya, Puasa lebih dalam menyentuh kesadaran ketuhanan. Puasa mengajarkan segala hal tentang kehidupan dan menyentuh segala dimensi. Mulai dari spiritual, sosial, dan juga individual yang kemudian hasil akhirnya adalah menuju tangga takwa.

Puasa disebut juga dengan ibadah *sirri* (rahasia) karena yang mengetahui secara pasti adalah pribadi masing-masing dan Allah swt. Dengan demikian, seseorang bisa membatalkan puasanya kapan dan di mana saja ketika terpisah dari manusia lainnya. Akan tetapi, jika puasanya dibarengi dengan kesungguhan maka ia tidak akan berusaha membatalkan puasanya sekalipun tidak ada manusia yang melihatnya karena adanya kesadaran dalam hati bahwa setiap makhluk, termasuk manusia selalu berada dalam pengawasan Tuhan.

Untuk lebih jelasnya, kita akan coba untuk menguraikannya dengan sederhana. Pada bulan Ramadan atau puasa, dianjurkan untuk banyak bertafakur atas segala kehidupan yang diberikan Tuhan dan juga hamparan tanda kekuasaan yang disajikan di depan mata, sekalipun hanya sebahagian manusia yang sadar akan hal itu.

Terlebih lagi pada bulan Ramadan, umat muslim disunnahkan untuk i'tikaf di masjid pada 10 malam terakhir. I'tikaf di masjid tidak sekadar datang, diam, dan zikir di masjid, menginap bahkan tinggal siang dan malam hanya untuk mengejar malam lailatul qadri. Tetapi hakikatnya adalah

berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan berbagai macam amalan seperti zikir, dan jika dalam aktivitas tersebut kita berhasil menjumpai malam kemuliaan, maka hal itu merupakan anugerah dari Allah swt.

Selain berzikir, juga bertafakkur dengan keadaan keberadaan kita di dunia ini. Merenungi perjalanan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Semua manusia pada awal kehadirannya di dunia bukan apa-apa dan siapa. Mereka lahir tanpa membawa sehelai benang pun dan tidak pula mampu berucap untuk mengungkapkan suatu hal kecuali dengan isyarat tangisan.

Dalam perjalanannya, manusia beranjak menjadi anak-anak yang sudah pandai berbicara. Kemudian, beranjak dewasa, menjadi pemuda dan pemudi yang kuat, cerdas dan jenius. Sebahagian manusia, dengan ilmu dan kekuatan yang dimilikinya menjadi wasilah untuk lebih dekat kepada Allah swt., tetapi tidak sedikit pula menjadi sombong dan lupa diri bahwa semua itu tidak lain hanyalah titipan Tuhan semata.

Perkara yang sangat berbahaya dalam kehidupan keberagamaan kita adalah saat kita mengingkari segala pemberian Tuhan dan menganggap semua yang dimiliki merupakan jerih payah semata. Bahkan harta, kuasa dan kekuatan yang dimiliki menjadikan kita lupa dan terkadang mengingkari ketuhanan Allah swt.

Gambaran ringkas pada paragraf di atas merupakan oknum manusia yang lupa akan tujuan pencarian hidup di dunia. Karena hakikinya, kehidupan di dunia ini adalah mengaplikasikan janji yang telah diucapkan dengan Tuhan ketika berada di alam rahim seperti yang termaktub dalam QS. al-A'raf/7: 172 sebagai berikut,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ayat ini merupakan dokumentasi perjanjian antara manusia dan Allah akan ketuhanan diriNya yang tidak terbantahkan. Dengan demikian, setiap manusia wajib menunaikan janji yang telah diucapkannya kepada Allah ketika berada di alam rahim. Adapun caranya, sangat sederhana yakni menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala aktivitas yang dilakukan di dunia ini, baik secara langsung maupun tidak. Dalam merealisasikan janji yang telah terucap, memerlukan kerja keras dan konsistensi. Karena akhir ayat ini mengungkapkan "tabiat" manusia yang sering lalai.

Menunaikan ibadah puasa dan segala aktivitas yang mengitarinya dengan kesungguhan akan menghasilkan derajat takwa. Salah satu makna takwa adalah mengetahui dan menyakini bahwa Allah Maha Hadir dan Maha Mengawasi segala kehidupan. Adapun bonus yang akan diterima bagi mereka yang melaksanakan puasa dengan benar adalah ampunan Tuhan yang maha luas.



Masuknya 1 Ramadan oleh pemerintah ditetapkan melalui sidang itsbat. Meskipun dengan "rukyah hakiki" atau metode hisab (count) bagi mereka yang setuju dengan metode ini jauh hari sudah menetapkan 1 Ramadan. Metode lainnya adalah "rukyah al-hilal", metode penentuan masuknya bulan baru yang mengacu pada penglihatan mata secara fisik (real) dari detik ke detik. Artinya, dua metode digunakan dalam menetapkan awal bulan, yakni metode hisab (count) dan metode rukyah (real) sepakat akan mulai berpuasa pada hari yang sama.

Penetapan kedua metode memiliki landasan yang sama, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan keduanya dapat ditemukan pada ayat yang sama, misalnya QS. Al-Baqarah/2 ayat 187. Dengan demikian, ketetapan pemerintah melalui Kementerian Agama dalam menetapkan awal bulan (Ramadan dan Syawal serta lainnya) merupakan mekanisme yang diajarkan oleh agama itu sendiri.

Oleh karenanya, mengikuti aturan pemerintah adalah salah satu jalan dalam mengikuti ajaran agama. Mengikuti penetapan pemerintah bagian dari proses kedewasaan beragama sekaligus sebagai proses menemukan harmoni antar aneka paham yang dibingkai dalam ke-Indonesia-an. Kematangan dan kedewasaan beragama sangat diperlukan untuk Indonesia, negara berpenduduk muslim terbesar di dunia tapi juga memiliki aneka corak dan paham keagamaan.

Agama dan negara "tampak" sebagai dua hal yang berbeda, tetapi jika dilakukan kajian komprehensif akan

ditemukan suatu keterkaitan antara satu dan yang lainnya yang tidak terpisahkan bahkan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, momentum bulan puasa tidak melulu membincang tentang puasa, melainkan berbagai hal dapat diperbincangkan, misalnya tentang bangsa dan negara.

Berusaha memperbaiki nasib bangsa dan negara dapat dimulai kapan saja, tetapi ketika berada pada bulan Ramadan, maka mulailah saat itu juga. Jika tidak bisa memperbaiki negara secara langsung, cukup dengan mendidik keluarga menjadi pribadi-pribadi yang baik, maka orang baik dalam negara menjadi bertambah.

Kalaupun keluarga tidak bisa diajak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, cukup berusaha memperbaiki diri sendiri, maka anda telah menyumbangkan satu orang baik di negara ini. Tetapi, jika anda pun belum bisa menjadi pribadi yang baik untuk negara, maka jangan membuat orang yang baik menjadi tidak baik atau jangan mengganggu orang yang sudah baik.

Perlu diketahui bahwa perjalanan bangsa Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat erat kaitannya dengan bulan Ramadan. Dalam beberapa catatan sejarah (tidak terlalu populer) disebutkan bahwa Bangsa Indonesia mengintensifkan pembicaraan dan rancangan kemerdekaan pada bulan Ramadan, kemudian memperoleh dan memproklamirkannya pada tanggal 17 Ramadan yang berkenaan dengan 17 Agustus, tetapi dalam buku-buku sejarah mulai dari SD hingga SLTA bahkan di pendidikan lanjutan hanya menyebutkan 17 Agustus saja.

Demikian pula dengan Nabi Muhammad saw. dalam perjalanannya mendirikan negara Madinah ia mulai dari Masjid. Awal kedatangan baginda Nabi saw. beserta rombongan dimulai dengan membangun masjid sebagai pilar umat Islam, sebagai tempat beribadah serta mendiskusikan

berbagai macam perkara, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak.

Selanjutnya, Nabi saw. membangun masjid kedua yang disebut Masjid Nabawi yang masuk dalam salah satu dari tiga Masjid yang disucikan Allah swt. Di Masjid Nabawi segala perkara dibincangkan oleh baginda Nabi saw. serta para sahabat. Di Masjid Nabawi juga tempat menyelesaikan beragam persoalan yang muncul di seluruh lapisan masyarakat, bahkan strategi perang terkadang diperbincangkan di dalamnya.

Jika melihat perjalanan Nabi saw. membangun negara Madinah, maka Masjid menjadi pilar utama dalam merancang berbagai macam program kerja. Terlebih lagi ketika memasuki bulan Ramadan yang lebih fokus ke masjid untuk melakukan berbagai macam ibadah ritual sebagai bentuk aplikasi dari keimanan seseorang tanpa melalaikan ibadah sosial dan lainnya.

Jika melihat penjelasan yang telah dipaparkan, maka akan ditemukan keterkaitan antara agama dan negara. Terlebih lagi jika melihat perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan agama Islam di negara Madinah adalah satu kesatuan. Dalam menyebarkan agama memerlukan wilayah atau tempat untuk menyusun dan merencanakan atau melaksanakan dakwah yang diamanatkan kepada kita. Sebaliknya, wilayah yang didiami atau pribadi setiap orang memerlukan suatu aturan agar segala macam hak dan kewajiban dapat dilaksanakan, demikian pula dalam menjaga harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Bulan Ramadan, merupakan momentum untuk menambah wawasan keilmuan, baik yang berkaitan dengan ilmu eksak, ilmu agama, dan juga ilmu tentang tata negara. Ketika seseorang memiliki wawasan yang luas akan menghadirkan cara berpikir yang matang dan bijaksana.

Dengan demikian, orang akan jauh dari pertentangan dan perpecahan dikarenakan perbedaan pendapat terhadap suatu persoalan.

Oleh karena itu, perlu ditekankan sekali lagi, bahwa pada bulan Ramadan adalah waktu dan suasana yang sangat baik untuk membicarakan berbagai macam persoalan, termasuk di antaranya perkara bangsa dan negara. Dengan demikian, dihimbau kepada segenap para muballig agar tidak hanya fokus tentang puasa dan ibadah yang bentuknya spiritual semata. Tetapi, perlu menggesernya kepada ibadah lainnya yang berbentuk sosial kemasyarakatan bahkan ibadah dalam mengelola atau memperbaiki ketatanegaraan kita.

Hal ini dianjurkan, agar dalam penyampaian ceramah-ceramah di mimbar-mimbar Ramadan tidak berulang-ulang antara penceramah yang satu dan lainnya. Selain itu, untuk menambah wawasan keberagamaan kita dengan pendekatan negara. Dengan demikian, bisa tercipta harmonisasi antara agama dan negara yang dahulunya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Dengan kematangan beragama yang ditunjang wawasan kebangsaan, maka akan tumbuh kemakluman akan paham atau pandangan yang berbeda. Jika hal tersebut dapat diwujudkan, maka akan terbangun harmoni berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kita dapat menemukan hakikat puasa atau bulan Ramadan yang lebih luas dan tidak terbatas pada aspek ritual saja.



Al-Quran menyatakan keadilan lebih dekat kepada taqwa. Maknanya, perbuatan adil atau berbuat adil merupakan jalan yang sangat dekat kepada pencapaian taqwa. Selain itu, hakikat kehidupan adalah keadilan itu sendiri. Hal ini, karena segala ukuran dan ketentuan diciptakan dengan keadilan. Penciptaan langit dan bumi, misalnya, tidaklah diciptakan begitu saja melainkan dengan keadilan. Maksudnya diciptakan dengan ukuran-ukuran yang seimbang. Demikian halnya dengan hukum-hukum yang berlaku di alam atau *taqdirullah*, yang dibuat sedemikian presisi sehingga alam dan hukum yang bekerja di dalamnya berjalan dengan seirama.

Sama halnya dengan hukum-hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan sosial atau *sunnatullah*, juga dibuat dengan prinsip keadilan. Maka, perilaku apapun yang menyebabkan tidak bekerjanya prinsip keadilan pada kehidupan akan menyebabkan timbulnya kerusakan pada alam dan kehidupan sosial.

Adapun Puasa mengasah diri seseorang agar berlaku adil mulai dari diri sendiri dengan cara latihan kendali berbagai macam perilaku, mulai dari makan-minum dan interaksi sosial yang tidak seperti pada hari-hari biasanya di luar bulan Ramadan.

Pada bulan Ramadan puasa diwajibkan kepada seluruh manusia yang beriman. Puasa bukan sekadar ritual ibadah semata, melainkan kita dituntut untuk meresapi dan menyelami pesan-pesan kemanusiaan di dalamnya. Dengan puasa, kita dilatih menahan lapar dan dahaga serta diajarkan

untuk merasakan derita sesama manusia yang kurang beruntung kehidupan materinya.

Ketika orang yang berpuasa dapat menyelami makna puasa lebih dalam aspek ritual dan sosial, maka akan lahir manusia-manusia yang bijaksana. Adapun kebijaksanaan yang diraih dari hasil tempaan puasa, akan melahirkan pribadi-pribadi yang adil dan memberikan keputusan serta rasa keadilan di setiap perkara yang dihadapi ataupun ditanganinya.

Sebelum lanjut lebih jauh, kita perlu memahami makna dan hakikat adil itu sendiri. Adil berdasarkan Mu'jam dan kamus adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adapun orang yang menempatkan sesuatu (perkara) tidak pada tempatnya merupakan orang zalim.

Adil memiliki prinsip keseimbangan dan ketepatan serta kesesuaian. Adil juga berlaku untuk setiap individu bahkan kepada diri sendiri. Perlu diketahui bahwa untuk berlaku adil tidak hanya dalam penetapan perkara antara dua orang atau lebih. Hal ini dikarenakan banyak orang yang berusaha untuk berbuat adil kepada dua orang atau kelompok yang berperkara, tetapi lupa berlaku adil terhadap dirinya sendiri.

Berlaku adil terhadap diri sendiri berarti berusaha memenuhi hak dan kebutuhan anggota tubuh, baik jasmani, ruhani maupun rasa. Tidak sedikit di antara manusia yang berusaha makan makanan bergizi dan berolahraga agar jasmaninya sehat, tetapi lupa memberi makan ruhaninya. Maka bisa jadi orang tersebut disebut tidak adil terhadap dirinya.

Boleh jadi juga, orang-orang yang selalu begadang tanpa ada manfaat yang pasti sampai tidak tidur semalaman suntuk dikategorikan sebagai berlaku tidak adil. Karena sejatinya waktu malam merupakan masa beristirahat dari segala

aktivitas siang. Bahkan yang lebih sederhana, ketika mata mulai redup dan ditambah kantuk pada jam istirahat, tetapi tidak memberikan hak mata untuk terpejam walau sesaat dan badan istirahat sejenak, maka pada saat itu pula seorang manusia tidak berlaku adil terhadap dirinya sendiri.

Setelah memberi asupan gizi dan mengistirahatkan badan dan segala haknya terpenuhi, perlu juga memperhatikan hak-hak ruhani dalam kehidupan. Asupan ruhani setidaknya berbagai macam bentuk ritual ibadah kepada Tuhan dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas.

Dalam beberapa riwayat salat dan ritual ibadah lainnya bisa menjadikan perasaan menjadi lebih tenang dan nikmat. Demikian pula zikir yang dilakukan kepada Allah akan menjadikan hati tenang. Sama halnya ketika melakukan kebaikan atau membantu orang lain dengan ikhlas, artinya bantuan yang kita berikan kepada orang lain membuat perasaan dan hati menjadi tenang bahkan bahagia.

Setelah belaku adil terhadap diri sendiri dengan memenuhi segala hak jasmani dan ruhani. Keadilan yang telah dilakukan bisa dikembangkan di sekitar kita atau orang lain. Artinya, dalam kehidupan bersosial akan ada hak dan kewajiban antar manusia, teman, sahabat, tetangga, dan lainnya. Setidaknya, dalam kehidupan sosial, kita bisa menjadi orang bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Kalaupun tidak bisa membantu, minimal tidak mengganggu ketenangan yang lainnya.

Berlaku adil merupakan kewajiban yang dimandatkan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. sebagaimana dicantumkan dalam al-Qur'an, di antaranya pada QS. al-Maidah/5:8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk melakukan tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat tersebut, setiap orang (beriman) diperintahkan untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan. Demikian pula seorang saksi harus memberika kesaksian yang adil dalam artian berusaha menyajikan segala fakta yang diketahuinya. Menjadi saksi dalam suatu permasalahan sangat berat, karena dituntut untuk menceritakan segala yang diketahuinya walaupun hal tersebut bisa membahayakan dirinya.

Oleh karena itu, dalam suatu riwayat seorang yang memberikan kesaksian palsu diancam dengan siksaan dalam api yang menyala-nyala di neraka. Bahkan untuk ukuran dunia kesaksian palsu bisa diancam pidana dan persaksiannya tidak akan diterima untuk kedua kalinya. Dengan demikian menjadi saksi yang adil dalam segala perkara akan memberikan asas manfaat untuk kedua belah pihak yang berseteru.

Ujung dari keadilan yang diperbuat serta disebarkan kepada khalayak ialah terciptanya sikap dan perilaku takwa dalam diri pribadi. Demikian pula dengan ujung dari puasa yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah akan memperoleh derajat takwa di sisi Allah swt.

Dengan demikian puasa yang dilakukan dengan ikhlas akan terpatri dalam keseharian sehingga melahirkan manusia yang berlaku adil terhadap diri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhirnya, segala sesuatu yang dilakukan

berlandaskan keadilan karena pada hakikatnya segala yang dilakukan atas izin Tuhan bahkan semua yang dimiliki merupakan kepemilikannya. Demikian salah satu hadis Qudsi bahwa mata, tangan, dan kaki yang digunakan adalah kepunyaan Allah swt.



Puasa Ramadan mengubah pola konsumsi, makan-minum dengan jadwal tertentu. Hal ini juga memengaruhi pola berdagang kuliner. Di bulan puasa sejumlah aktivitas ekonomi berkait ibadah puasa muncul dan dikemas hingga menjadi acara *special edition* termasuk di hotel-hotel. Muncul paket buka puasa dan sahur.

Tampak juga di mana-mana tersedia aneka kuliner sebagai hidangan berbuka puasa. Bagaimanapun ada pergerakan dinamis sektor ekonomi di bulan puasa. Ada kecenderungan untuk buka puasa hidangan dipersiapkan sedemikian rupa. Juga untuk keperluan memberi buka puasa di masjid dan kegiatan keluarga maupun organisasi.

Menyambut idul fitri aktivitas ekonomi khususnya terkait dengan persiapan lebaran: baju baru, kue lebaran, dan renovasi rumah hingga kendaraan baru juga tampak ramai dan meningkat. Selanjutnya dengan zakat, infaq, dan sedekah semakin melengkapi daya beli masyarakat. Kita berharap dengan ibadah puasa di bulan Ramadan, aktivitas ekonomi masyarakat dapat bergerak dinamis, bukan hanya tinggi tetapi diharapkan dapat menciptakan equilibrium ekonomi yang mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Mencari reski pada bulan puasa bukanlah sesuatu yang terlarang, melainkan perkara yang dianjurkan dengan tetap mengedepankan unsur ibadah yang menyertainya. Artinya tetap mendahulukan sunnah-sunnah Ramadan yang telah diterangkan secara jelas dalam ragam hadis Nabi saw. dan dalam pencarian reski seyogyanya menyertakan sisi

ubudiyah. Bahkan dalam aspek ibadah di tanah haram, mencari reski masih diperbolehkan selama tidak menjadikannya sebagai prioritas dan mengganggu ibadah ritual yang sementara dilaksanakan. Demikian dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'arafat, maka berzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram. Dan berzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar benar termasuk orang orang sesat.

Dalam hidup dan kehidupan agama selalu mengajarkan agar menjadi insan yang sehat, kuat, dan cerdas. Sehat dan kuat bukan hanya pada fisik saja, melainkan meliputi segala aspek kehidupan, termasuk di antaranya perbendaharaan. Dalam al-Qur'an diwanti-wanti kepada umat muslim agar tidak meninggalkan generasinya dalam keadaan lemah dan melarat karena hal tersebut berimbas terhadap wibawa umat dan tanggung jawab kepada Allah dan Rasulullah.

Oleh karena, diharapkan setiap umat manusia, khususnya Islam, agar tidak lahir dalam keadaan mengemis dan akan tumbuh sebagai manusia yang kesehariannya adalah meminta. Karakter meminta tidak diajarkan dalam agama, sebaliknya yang dianjurkan adalah karakter memberi, seperti infak, sedekah, hadiah dan lainnya. Dari karakter itu,

muncul slogan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dalam sahihnya.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya". (HR. Bukhari)

Memberi dan berbagi adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama dan telah dipraktikkan turun temurun mulai dari Nabi, sahabat, tabiin dan ulama dan orang-orang dermawan sampai hari ini. Perilaku tersebut perlu dicontoh dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan walaupun secara materi tidak banyak.

Menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan merupakan perkara sulit sekaligus mulia. Misal bersedekah atau memberi memerlukan perjuangan untuk istiqamah karena kita akan diuji dengan beragam permasalahan, misalnya waktu sempit serta kekurangan materi.

Dengan kekurangan materi dan waktu yang sempit, Tuhan menguji ketakwaan hambaNya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an bahwa salah satu ciri orang bertakwa adalah orang

yang selalu berbagi (berinfak) dalam keadaan luang ataupun sempit.

Bulan Ramadan saat ini menjadi Ramadan kedua dalam suasana pandemi covid-19 yang sangat berimbas terhadap pendapatan masyarakat, bahkan sebahagian tidak lagi memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Sepintas lalu, pandemi covid-19 meruntuhkan seluruh ekonomi masyarakat, khususnya menengah ke bawah, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan keinginan dan keyakinan sebahagian masyarakat muslim untuk selalu berbagi terhadap sesama, khususnya pada bulan Ramadan.

Semangat berbagi dan memberi tidak akan surut hanya karena masalah covid-19 karena pada dasarnya sifat tersebut tidak mengenal waktu dan keadaan jika telah terkristal dalam sanubari. Memberi merupakan ajaran agama, bahkan merupakan salah satu jalan untuk memperlancar rejeki.

“Bersedakahlah maka kamu akan kaya” demikian slogan yang memotivasi dan sementara orang telah mempraktikkannya. Kesan yang disampaikan kepada khalayak dengan menjadikan sedekah sebagai *habit* akan memperlancar segala reski dan diberikan kemudahan dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapi.

Oleh karenanya, perlu membiasakan diri untuk berbagi kepada sesama, setidaknya dimulai dari keluarga dan orang sekitar yang membutuhkan uluran tangan, sekalipun dengan jumlah yang tidak seberapa tetapi keikhlasan dan keinginan untuk berbagi akan menjadikan pemberian itu berberkah untuk semuanya. Terakhir, mari jadikan momentum Ramadan sebagai momentum untuk memperbaiki kehidupan dari segala dimensi, baik spiritual, sosial maupun material.



PUASA & SOSIAL-KEMASYARAKATAN

Beribadah puasa Ramadan kita menahan makan-minum, tetapi dianjurkan memberi buka puasa untuk orang berpuasa. Bahkan dalam bulan Ramadan wajib menunaikan zakat fitrah demi menjamin mereka yang tidak mampu (fakir miskin) dapat berlebaran Idul Fitri. Setidaknya pada hari itu, tidak ada yang kekurangan makan. Maka dalam ibadah puasa terkandung pula ajaran sosial, yakni peka terhadap mereka yang kekurangan.

Selanjutnya dalam pergaulan, puasa juga menekankan agar berlaku sabar. Tidak turut larut dalam provokasi yang dapat menimbulkan pertentangan apalagi yang melibatkan fisik. Sehingga Nabi Muhammad saw. mengajarkan, jika ada yang mengajak berkonflik agar mengatakan sedang berpuasa. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan menghindari konflik dan gejolak sosial.

Sebaliknya di bulan Ramadan, semangat saling memberi maaf sangat dianjurkan. Sehingga puasa Ramadan akan terasa kurang, manakala tanpa dibarengi dengan maaf memaafkan. Begitulah, puasa juga mengokohkan ikatan sosial-kemasyarakatan.

Ketika mengkaji Islam melalui al-Qur'an dan Hadis, maka kita akan menemukan bahwa sejatinya Islam merupakan agama yang lebih mengendepankan nilai-nilai sosial serta kemanusiaan. Jadi tidak salah kalau kita berpendapat bahwa kesempurnaan keislaman seseorang dapat terlihat ketika ia sudah mampu menghadirkan nilai-nilai sosial serta kemanusiaan dalam kehidupannya.

Berpuasa terkhusus dalam bulan Ramadan kita tidak hanya dituntut untuk menggugurkan kewajiban melainkan juga dalam berpuasa kita dapat memberikan dampak positif seperti halnya saling tolong menolong, bersedekah, infaq serta kasih sayang kepada sesama manusia, yang mana ketika kita merasakan lapar, haus dan makan di waktu yang sama mampu membuat kita menjadi lebih empati terhadap sesama tanpa melihat latar belakangnya.

Puasa dalam kaitannya dengan sosial kemasyarakatan merupakan suatu tindakan yang dapat membangun tatanan sosial yang lebih baik. Ada banyak hal yang dapat kita lakukan khususnya dalam menanggulangi kemiskinan. Seseorang dapat dilihat puasanya ketika ia dapat mewujudkan sisi kepeduliannya dan solidaritasnya serta saling tolong menolong, sebaliknya pun begitu, maka harus dipertanyakan puasa orang tersebut, yang mana kurangnya kesadaran spiritual kita yang seharusnya orang yang lebih mampu menjadi rahmat bagi yang lemah. Jika secara spiritual puasa dapat memberikan dampak positif maka tidak mungkin baginya tidak memiliki rasa kepekaan terhadap yang lain lebih besar, sebaliknya juga begitu.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan yang menyebabkan seseorang berlemah lembut, yaitu karena rahmat, yang mana dengan itu kita lebih peka pada sekitar kita beda halnya ketika kita berhati kasar maka tidak mungkin seseorang akan antipati pada kita, dari sini kita dapat mengetahui bahwa ketika kita berbuat baik kepada orang lain akan lebih banyak mendatangkan manfaat, maka tidak heran kalau sekarang di tengah-tengah masyarakat terdapat banyaknya perbedaan pendapat bahkan saling menjatuhkan antara satu dengan yang lainnya disebabkan kurangnya kepekaan dalam hal sosial terkhusus di lingkungan masyarakat itu sendiri, maka dari itu salah satu momen terbaik untuk memperbaiki hubungan ini, yakni pada saat kita berpuasa di bulan Ramadaan, dengan tidak hanya lebih meningkatkan ibadah mahdah tetapi juga meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan betapa pentingnya membantu antar sesama,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan

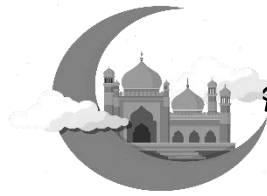
tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".

Hadis di atas juga menjelaskan bagaimana hubungan kita kepada saudara seagama dengan tidak menzaliminya dalam artian kita dituntut menjaga, memberikan rasa aman serta membantu kebutuhannya. Hal ini sejalan pada saat kita berpuasa, di tengah-tengah kita berpuasa mungkin ada di antara kita yang tidak dapat menikmati santap sahur dan juga buka puasa yang diharapkannya, karena boleh jadi apa yang kita perbuat dapat menghilangkan kesusahan kita nantinya.

Saat berpuasa kita juga dituntut berlaku sabar ketika menghadapi suatu problem, karena kalau kita kembali ke definisi dari puasa yang berarti menahan itu artinya kita tidak hanya menahan diri dari makan dan minum melainkan juga hal-hal yang kiranya dapat membatalkan puasa.

Puasa pada bulan Ramadan merupakan sebuah jawaban untuk memperbaiki diri yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, karena nilai sosial yang ingin kita capai ketika kita mampu memberikan dampak positif. Perasaan sama-sama lapar, haus kesabaran serta fikiran yang jernih dapat membuat kita memiliki rasa kebersamaan tanpa memandang latar belakang suku juga agama.

Kewajiban kita berpuasa bukan hanya dilakukan tiap tahun melainkan apa yang kita dapat dari puasa tersebut tidak hanya berlaku pada saat kita berpuasa akan tetapi juga berlaku di luar dari bulan Ramadan, yang mana puasa kita dapat menjadikan kita menjadi manusia yang mampu memperbaiki moral, akhlak serta kepedulian kepada sesama.



PUASA & KEDISIPLINAN

Salah satu manfaat ibadah puasa adalah melatih dan mengembangkan sifat dan sikap disiplin. Hal tersebut sangat terlihat dalam keseharian kita dalam melakukan puasa atau amaliah Ramadan selama 24 jam.

Sementara sikap disiplin merupakan prasyarat bagi masyarakat untuk mencapai kemajuan bahkan kesuksesan. Sekalipun demikian, membangun budaya disiplin bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh, dapat dijumpai pada perilaku di pesawat. Saat pesawat persiapan take off, ada pengumuman agar "HP dinonaktifkan atau mode pesawat" dan perangkat elektronik lainnya tidak digunakan. Tetapi apa kejadiannya, kita masih saja dapat menemukan penumpang yang menelpon, berWA-an atau SMS-an.

Kalaupun dilarang, tetap ada yang menggunakannya secara diam-diam. Demikian juga saat lepas landas, peringatan agar HP tidak digunakan hingga berada di dalam gedung terminal, tetap tidak dihiraukan. Padahal peringatan itu untuk keselamatan dan kenyamanan bersama. Tetapi hal tersebut masih ada segelintir -banyak- yang mengacuhkannya dikarenakan tidak adanya sifat dan sikap disiplin dalam dirinya.

Contoh lain misalnya, di kampus sebagai tempat belajar dan bekerja. Banyak di antara mahasiswa yang tidak disiplin dalam belajar, mulai dari kehadiran di kelas dan saat berada dalam kelas. Bahkan terkadang hal serupa terjadi pada dosen yang mengajar telat dengan beberapa alasan yang bisa dimaklumkan ataupun juga tanpa alasan.

Dalam dunia kampus, tidak terkecuali para pegawai yang sejatinya melayani administrasi mahasiswa terkadang juga lambat atau tidak berada di tempat ketika jam tugas. Dengan demikian proses administrasi yang seharusnya lancar dan mudah malah menjadi faktor penghambat karena kehadiran pegawai yang lambat.

Kesemua contoh yang disebutkan hanyalah bagian kecil kehidupan manusia, belum merambah kepada aspek ibadah, sosial dan lainnya. Sekalipun demikian, kesemuanya perlu menjadi perhatian supaya dapat digunakan sebagai bahan muhasabah diri. Hal tersebut dimaksudkan agar bisa meningkat mutu diri menjadi manusia berkualitas dan lebih baik dari pribadi sebelumnya.

Ramadan adalah bulan dengan berbagai macam tambahan aktivitas di dalamnya, mulai aktivitas ritual hingga aktivitas sosial. Di bulan ini ibadah ritual memiliki kuantitas dua kali lipat dibanding dengan bulan biasa ditambah dengan berbagai macam pengajian, acara agama serta persiapan untuk sahur dan berbuka puasa.

Dari sekian kesibukan yang dilakukan pada bulan Ramadan cenderung semuanya bisa terkontrol dengan baik. Misalnya, melaksanakan salat Tarawih sampai jam 9 atau 10 malam. Setelah itu berbincang dengan keluarga atau teman hingga larut malam. Dengan aktivitas sampai larut malam, kita masih bisa bangun sahur, bahkan melakukan salat 2 atau 4 rakaat sebelum makan. Kebiasaan tersebut terus bergulir selama satu bulan penuh dan selalu dalam waktu yang ditentukan.

Kedisiplinan dalam agama adalah perkara yang tidak boleh ditawar, seperti halnya perintah untuk menunaikan salat lima waktu dan salat jumat sebagaimana termaktub dalam QS. al-Jumuah/62:9 berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Ayat di atas merupakan gambaran kedispilinan dalam aspek ibadah ritual. Ketika azan dikumandangkan, segala aktivitas harus ditinggalkan termasuk mata pencaharian yang paling utama. Jual beli atau berdagang merupakan mata pencaharian paling pokok masyarakat Arab kala itu, sehingga jual beli adalah pekerjaan yang utama dibanding pekerjaan lainnya.

Praktiknya pun tampak pada orang-orang Arab beriman sampai hari ini di Tanah Haram. Jika azan dikumandangkan, maka mereka meninggalkan seluruh perniagaannya serta urusan dunia lainnya untuk menunaikan salat jumat. Hal tersebut juga terjadi pada salat lima waktu. Yakni setiap azan dikumandangkan, para pedagang meninggalkan dagangannya begitu saja kemudian menuju tempat azan dikumandangkan.

Demikian pula dengan puasa, jika diperhatikan secara saksama, maka akan ditemukan pelajaran akan kedisiplinan misalnya sahur dan berbuka. Dalam banyak riwayat sahur merupakan sunnah dan dianjurkan pada waktu akhir menjelang imsak. Sebenarnya, sahur dilakukan pada awal malam atau $\frac{1}{2}$ malam, tetapi hal demikian tidak dianjurkan. Dengan demikian sahur pun ada waktu yang dianjurkan bahkan disunnahkan.

Tidak jauh berbeda dengan waktu berbuka. Dalam banyak riwayat pula, berbuka disunnahkan di awal waktu bahkan dianjurkan untuk berbuka terlebih dahulu kemudian mendirikan salat magrib. Sekalipun seseorang bisa saja melakukan buka puasa setelah magrib, bahkan setelah salat Isya atau tarwih, tetapi semuanya tidak dianjurkan.

Sederhananya, ritual sahur dan berbuka memiliki waktu yang dianjurkan bahkan disunnahkan. oleh karenanya seyogianya melakukannya pada waktu yang telah ditetapkan. Melakukan sahur dan berbuka sesuai anjuran Nabi saw. akan memperoleh pahala tambahan sekaligus melatih pribadi menjadi manusia disiplin. Jika perilaku disiplin dilakukan selama sebulan penuh bisa jadi hal tersebut terbentuk dalam diri.

Tidak cukup sampai disitu, praktik disiplin yang dilakukan pada bulan Ramadan sebisa mungkin mewarnai kehidupan kita setelah berpisah dari bulan Ramadan. Salah satu indikator keberhasilan ibadah pada bulan Ramadan adalah adanya perubahan pada diri setiap mukmin dari kurang baik menjadi baik bahkan lebih baik, seperti halnya tentang kedisiplinan. Jika sebelum Ramadan kita menjalani keseharian tanpa atau kurang mempraktikkan karakter disiplin, maka setelah Ramadan sebisa mungkin menjadi manusia yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi.

Dengan demikian puasa dan seluruh amaliah Ramadan yang ditunaikan pada bulan Ramadan memberikan manfaat yang luar biasa kepada setiap pribadi yang selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Hasilnya tampak dari perubahan kepada kebaikan dan yang lebih baik berkat pelaksanaan setiap kewajiban dengan penuh dedikasi dan disiplin.



Menjadi sebuah keharusan bagi setiap umat Islam untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah swt. Terlebih ketika menjelang datangnya bulan Ramadan, segala sesuatunya telah dipersiapkan, termasuk di antaranya keimanan yang telah *diupgrade*.

Islam mengajarkan umatnya banyak hal, salah satunya adalah untuk selalu menumbuhkan empati. Di antara ilustrasi tentang empati dalam al-Qur'an misalnya bisa kita temukan dalam surat al-Nisa/5: 8.

Pada ayat tersebut digambarkan ketika dalam proses pembagian hak waris ada kerabat, anak yatim atau orang miskin yang hadir, maka sebaiknya mereka juga diberi bagian sepantasnya dengan disertai perkataan yang baik. Menurut Buya Hamka perilaku ini adalah wujud dari obat hati bagi pihak-pihak yang menyaksikan pembagian harta warisan tersebut. Selain pesan al-Qur'an tersebut, Rasulullah juga menyatakan pentingnya empati yang dijelaskan dalam beberapa hadis tentang adab bertetangga. Misalnya tuntunan untuk memperbanyak kuah pada saat memasak dan membaginya dengan tetangga atau tuntunan di hadis yang lain untuk tidak mengganggu tetangga dengan bau masakan kita, kecuali kita rela untuk berbagi masakan tersebut.

Pesan al-Qur'an dan hadis di atas jelas menggambarkan bahwa dalam situasi kehidupan masyarakat yang normal sekalipun, empati sangat penting, apalagi dalam suasana Covid-19.

Pertanyaannya, kepada siapa empati itu harus kita tunjukkan. Banyak pihak yang mestinya kita coba pahami kondisi, perasaan dan pikirannya dalam situasi seperti sekarang ini.

Pertama, empati itu harus ditunjukkan kepada tenaga kesehatan beserta tim pendukung yang sudah berjuang di garis depan dalam memeriksa, merawat dan melayani pasien yang terkena penyakit ini. Meskipun banyak penyakit lain yang lebih mematikan dari Covid-19, daya penularan penyakit ini sangat tinggi sehingga kemungkinan untuk tertular penyakit bagi para pejuang di garda depan itu juga sangat besar.

Kedua, empati juga harus kita tunjukkan kepada pasien yang terkena penyakit ini. Covid-19 bisa menyerang siapa saja tanpa memandang agama, jabatan, profesi maupun status sosial ekonomi. Tidak ada orang yang secara sukarela mau terkena penyakit. Selain rasa sakit yang diderita, para pasien yang sudah dinyatakan positif terkena penyakit ini mengalami kendala mobilitas yang membatasi ruang gerak mereka. Sehingga apabila ada warga di sekitar kita yang terkena, maka kita wajib membantu sebatas kemampuan masing-masing untuk meringankan beban penderita.

Ketiga, banyak warga masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan penghasilannya menurun drastis karena terkena dampak dari musibah ini.

Bagi kita yang masih diberi kelancaran rezeki mestinya kita tunjukkan empati dengan memberikan uluran tangan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Misalnya dengan membeli dagangan para pedagang kecil yang kesulitan untuk menjual dagangannya atau bentuk-bentuk uluran tangan lain yang dapat meringankan beban saudara-saudara kita yang terkena dampak ekonomi dari musibah ini.

Di samping itu, pada waktu puasa seseorang dianjurkan untuk melakukan ibadah horisontal (memberi makan orang

yang berpuasa, memberi infaq, menyerahkan zakat fitrah, menyerahkan zakat mal, mengganti ketidakmampuan berpuasa dengan fidyah, dan sebagainya), maka puasa akan meningkatkan nilai sosial. Rasulullah sendiri memberi contoh untuk beramal yang sebanyak-banyaknya kepada orang lain. “Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan, dan sifat dermawannya itu lebih menonjol pada bulan Ramadan, yakni ketika ia ditemui malaikat Jibril” (HR Bukhari, dalam Sabiq, 2007). Suasana puasa yang mendorong orang untuk beramal bagi kesejahteraan dan kebaikan orang lain ini pada gilirannya akan menghidupkan nilai sosial.

Kekuatan puasa (Ramadan) dalam menghidupkan atau memperkuat nilai-nilai hidup sosial dan agama dicapai melalui proses pengulangan. Pengulangan yang terus menerus memberi bekas yang relatif menetap dalam diri seseorang. Aktivitas beribadah dan beramal sosial akhirnya menguatkan nilai sosial dan nilai keagamaan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, disarankan bagi anda yang berminat untuk meneliti: perbedaan nilai hidup orang-orang Islam antara sebelum dan sesudah berpuasa Ramadan, hubungan puasa dengan intensi prososial, hubungan puasa dengan altruisme, dan sebagainya.

Doktor Nicolayev, seorang guru besar yang bekerja pada lembaga psikiatri Moskow mencoba menyembuhkan gangguan jiwa dengan berpuasa. Dalam usahanya itu ia melakukan terapi terhadap pasiennya dengan menggunakan 30 hari puasa (persis puasanya orang Islam).

Nicolayef mengadakan penelitian eksperimen dengan membagi subyek menjadi dua kelompok yang sama besar, baik usia maupun berat ringannya gangguan. Kelompok pertama diberi terapi atau pengobatan dengan menggunakan obat-obatan medis. Sementara kelompok ke II diperintahkan

untuk berpuasa selama 30 hari. Dua kelompok tadi diikuti perkembangan fisik dan mentalnya dengan tes-tes psikologi.

Dari eksperimen ini diperoleh hasil yang sangat baik, yaitu banyak pasien-pasien yang tidak bisa disembuhkan dengan terapi medik ternyata bisa sembuh dengan berpuasa. Sementara itu Prof. Dr. Dadang Hawari, guru besar psikiatri UI Jakarta dalam penelitiannya juga menemukan bahwa gangguan-gangguan jiwa non psikosis (seperti fobia, obsesif kompulsi, panic disorder) dapat disembuhkan dengan terapi puasa, baik puasa Ramadan maupun puasa sunat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang hubungan puasa dan kepekaan sosial, menemukan temuan bahwa puasa secara signifikan berhubungan positif dengan sensitivitas sosial. Artinya perilaku puasa dapat meningkatkan kepekaan sosial sehingga dengan kepekaan itu individu menjadi mudah memberi pertolongan (helping behavior) dan suka mengembangkan perilaku-perilaku yang bersifat pro sosial.

Menurut Soleh Amini Yahman, kandungan ajaran puasa yang berfungsi positif bagi perkembangan kecerdasan emosional manusia antara lain;

1. Mengontrol diri. Tak ada kamus bagi manusia untuk menahan haus dan lapar. Secara instingtif manusia akan melakukan tindakan makan atau minum begitu merasa lapar atau dahaga. Namun dengan berpuasa manusia dilatih dan menjadi terlatih untuk mengontrol/menahan diri untuk tidak makan atau minum sehebat apapun rasa haus dan lapar tersebut, karena ia sadar bahwa dirinya sedang berpuasa.
2. Menahan emosi. Temperamen manusia kadang sulit dikendalikan. Lewat puasa manusia dilatih dan terlatih untuk menahan emosi, sebab ada nilai dalam puasa

yang mengajarkan “kalau sedang puasa tidak boleh marah-marah” atau “ tidak boleh bertengkar, nanti puasanya batal lho” dan sebagainya.

3. Mengajarkan arti berbagi, bulan puasa adalah bulan untuk banyak berbagi (beramal). Orang tua bisa memberi contoh dan menjelaskan realitas kepada anak-anaknya (murid-muridnya) bahwa di luar lingkungan keluarganya (di luaran sana) ada orang yang kekurangan, harus dibantu harus ditolong dan sebagainya, saat berbagi dengan orang lain (misalnya sedekah, zakat) libatkanlah anak, minta anak memberikan sumbangan atau bantuan.

Cara ini akan melatih emosi anak untuk lebih peduli (empati) pada orang lain. Selain itu akan mengurangi ego anak, dan mengajarkan anak untuk mau dan senang berbagi dengan orang lain. Marhaban ya Ramadan, selamat menjalankan ibadah puasa saat Ramadan tiba, semoga puasa membawa kita menjadi manusia santun, sabar dan mampu menahan diri.



Salah satu yang membedakan manusia dari hewan adalah budaya. Ini karena manusia memiliki akal budi. Dengan akal budi manusia menciptakan tata prilaku dan budaya. Tampak bahwa budaya manusia berbeda-beda, bukan hanya dari satu kawasan ke kawasan lain, tetapi juga dari masa ke masa. Perkembangan ini seturut dengan kemampuan pikir manusia yang terus mengalami perubahan dan peningkatan. Sekalipun demikian, penemuan-penemuan mutakhir atau yang baru selalu bertumpu pada temuan sebelumnya.

Dengan kemajuan *information communication and technology* (ICT) kreasi budaya semakin memungkinkan terjadi secara cepat. Di bulan puasa, dengan suasana religiusnya yang kental, layanan agama berupa ceramah dan kajian agama dapat dikreasikan sedemikian rupa mengikuti kecanggihan teknologi. Tampak pula akulturasi budaya dalam acara buka puasa. Kita bisa menemukan nuansa budaya dalam aktivitas buka puasa di berbagai tempat. Juga, dalam tata busana aktivitas ibadah. Maka puasa juga dapat meng"*create*" budaya baru.

Bulan Ramadan menjadi bulan yang paling kita tunggu-tunggu, bukan karena banyaknya hidangan takjil yang tersedia ketika berpuasa melainkan menjadi ajang berkumpulnya sanak saudara, maka tidak heran ketika hendak masuknya bulan Ramadan aktivitas jalan dipadati orang yang melakukan perjalanan pulang kampung atau biasa yang kita kenal dengan istilah mudik.

Mudik sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia ketika menyambut bulan Ramadan terlebih lagi ketika mendekati hari raya. Hal semacam ini terlihat lumrah bagi kita. Akan tetapi kurang lebih hampir 1 tahun ini aktivitas mudik mulai jarang dikarenakan adanya pandemi. Hal tersebut tidak memudahkan keinginan kita yang tidak bisa pulang ke kampung halaman karena era sekarang sudah banyak sarana yang bisa kita gunakan untuk saling bertatap muka, yakni dapat melalui media-media sosial. Akan tetapi ketika hal tersebut tidak digunakan dengan sebaik-baiknya bukannya memberi manfaat melainkan memberi mudharat. Dalam QS. al-A'raf/ 7: 199 dijelaskan,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Maksud dari ayat di atas bagaimana kita memanfaatkan sarana yang ada dengan tidak bertindak semaunya.

Di bulan Ramadan ini juga biasa kita lihat apalagi ketika awal memasuki bulan Ramadan masjid-masjid yang dulunya kurang dari separuh mendadak menjadi penuh, bahkan terkadang bukan hanya pada saat tarwih melainkan setiap salat tiba, bukannya menjadi ladang ibadah akan tetapi berleha-leha bahkan tidur-tiduran hingga masuknya waktu sore.

Hal ini terlihat sekali nuansa bermalas-malasan seakan-akan puasa menjadi legitimasi sebagian dari kita menjadi malas dan mengurangi aktivitas ketika menjalankan ibadah puasa. Dengan mengurangi aktivitas seperti itu menjadikan kita kurang kreativitas dan sangat disayangkan. Padahal banyak hal yang bisa dikerjakan tanpa memerlukan tenaga

ekstra, misalnya mendengarkan berbagai ceramah dari beberapa platform media sosial, yang mana bulan Ramadan harusnya menjadi momentum lebih banyak beribadah.

Kebiasaan lain saat Ramadan tiba, yakni buka puasa bersama di masjid. Kebiasaan seperti ini harus dipertahankan karena menjadi ajang mempererat tali persaudaran antar sesama, karena boleh jadi dengan adanya buka puasa bersama bisa memfasilitasi saudara atau family yang kurang beruntung.

Dalam hadis Nabi saw. dijelaskan bagaimana kebiasaan atau tradisi yang terus ada.

قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَفَرٍ يَرْمُونَ فَقَالَ رَمِيًّا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنْ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًّا (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpesan kepada sekelompok orang yang sedang melepas anak panah, beliau bersabda: "Melepas anak panah (adalah budaya) bani Ismail, sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah." (HR. Ibn Majah).

Tradisi masyarakat Indonesia di bulan Ramadan juga seakan menjadi suatu keharusan bahkan terkadang dianggap sesuatu yang wajib. Setelah salat Tarawih, umumnya masyarakat setelah salat lalu beristirahat dan bangun saat menjelang sahur. Namun bagi beberapa orang, biasanya di dominasi usia remaja, mereka akan bangun lebih dahulu untuk melaksanakan kegiatan membangunkan sahur dengan berkeliling kampung.

Saat berkeliling, biasanya mereka akan membawa alat pukul seperti kentongan bambu atau berbagai peralatan yang dapat menghasilkan suara keras. Karena memang, tujuan kegiatan ini agar masyarakat sekitarnya terbangun untuk

sahur. Tidak hanya membunyikan berbagai suara keras, di waktu bersamaan mereka juga sembari meneriakan kata “sahur, sahur!”. Namun hal seperti ini sudah mulai jarang terlihat karena kebanyakan orang-orang membangunkan sahur lebih banyak lewat pengeras suara yang ada di masjid walaupun terkadang mengganggu bagi sebagian masyarakat.

Puasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda, tetapi dalam praktiknya terkadang saling memerlukan antara keduanya. Puasa merupakan perkara agama yang bersumber dari Allah, sedangkan budaya merupakan konsensus manusia yang dipraktikan secara turun-temurun. Dengan demikian, perlu menjadi manusia bijaksana dalam meneropong kehidupan sehari-hari. Artinya dibutuhkan kejelian saat melihat berbagai macam fenomena di masyarakat atau mengetahui persis akan prinsip dasar agama dan budaya sehingga tidak mudah menghakimi seseorang yang belum tentu bersalah atas tuduhan yang dilontarkan. Bahkan tidak jarang ada orang yang menjadi ‘tuhan’ untuk orang lain, yakni mencap seseorang sebagai penghuni neraka (bahkan) sebelum matinya.

Akhirnya, agar dapat membedakan antara agama dan budaya, diperlukan sistem dan lingkungan belajar yang baik, agar tidak menjadi manusia yang ‘benar’ sendiri sedangkan yang lainnya salah. Kepicikan berpikir seperti ini hanya bisa dihindari dengan memperluas wawasan keagamaan dan kebangsaan dengan terus belajar kapan dan di mana saja.

Allah a’lam.



PUASA & KELUARGA BAHAGIA

Puasa merupakan salah satu sendi utama dalam Islam, di samping empat sendi yang lain yang sering disebut dengan rukun Islam. Secara khusus puasa merupakan ibadah khusus yang memiliki aneka hikmah terkait dengan kehidupan individu maupun sosial. Sebagai suatu ibadah, puasa menuntut pelakunya untuk tunduk, taat, dan patuh kepada Allah swt.

Puasa bukan sekadar kewajiban yang harus ditunaikan untuk menghindari beban akhirat kelak, tetapi menjadi sarana efektif untuk penyucian jiwa dan pengendali nafsu. Puasa mengajarkan sikap untuk peduli kepada sesama, dimulai dari lingkup keluarganya, tetangga, dan masyarakat pada umumnya.

Keseluruhan rangkaian ibadah di bulan Ramadan, sejak dari makan sahur, berpuasa, berbuka, salat tarawih, tilawatil Qur'an, i'tikaf dan berbagai ibadah lainnya, adalah satu rangkaian yang utuh untuk meningkatkan kualitas taqwa dalam diri.

Dalam konteks kehidupan keluarga, hal ini sekaligus menjadi bagian yang sangat penting dalam menguatkan keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga.

Puasa melatih setiap individu untuk mengendalikan nafsunya dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Puasa juga menguji kekuatan iman seseorang dalam membendung keinginan-keinginan nafsu untuk bermaksiat kepada Tuhan, bahkan sesuatu yang awalnya adalah boleh bahkan sunnah menjadi perkara yang

dilarang ketika melakukan ibadah puasa, seperti hubungan suami-istri.

Puasa juga berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Dengan demikian, seseorang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga melahirkan sikap peduli terhadap sesama. Puasa dapat membina setiap pribadi, terutama melatih sifat sabar dan menahan derita.

Dua sifat inilah yang sangat diperlukan dalam perjuangan hidup di tengah-tengah masyarakat yang seakan (baca: fakta) moralitasnya semakin merosot. Agar semua hikmah dan manfaat seperti itu bisa diraih, maka puasa harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, jiwa dan raga.

Kesempurnaan puasa dapat diraih jika kita mampu mengendalikan nafsunya dari segala hal yang bisa membatalkan atau memakruhkan puasa. Orang yang berpuasa harus mengendalikan semua sikap dan perilaku serta gerak hatinya untuk selalu berada dalam jalur yang benar dan terhindar dari jalur yang sesat.

Inilah esensi puasa, yakni takwa, yang harus diupayakan bagi setiap Muslim. Jika tidak, puasanya hanya menjadi beban menanggung lapar dan dahaga saja. Nabi mengingatkan hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah, "Banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar belaka dan banyak orang yang melakukan ibadah malam yang hanya akan mendapatkan kantuk belaka".

Keluarga yang dibangun di atas landasan takwa, memiliki kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Taqwa adalah sebaik-baik pondasi dalam kehidupan, yang akan sanggup menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia hingga di akhirat. Taqwa merupakan sifat dan sikap tawadhu serta

‘takut’ dan taat kepada Allah dengan berjalan sesuai intruksiNya.

Di bulan Ramadan, semua anggota keluarga bangun untuk melaksanakan sahur, dirangkai dengan salat Subuh berjama’ah. Usai salat Subuh, diteruskan dengan doa dan dzikir, serta tilawail Qur’an. Siang hari tetap berkegiatan sebagaimana hari-hari yang lainnya. Adapun malamnya, dilanjut dengan buka puasa, shalat Maghrib, shalat Isya Tarawih.

Di malam hari, terutama sepuluh hari yang terakhir, dianjurkan untuk lebih memperbanyak ibadah, karena ada keutamaan lailatul qadar di dalamnya. Maka banyak keluarga muslim melaksanakan i’tikaf di masjid pada hari-hari terakhir di bulan Ramadan. Ini adalah puncak peribadatan sepanjang Ramadan, dengan bonus kehadiran lailatul qadar.

Harapannya, seluruh rangkaian ibadah di bulan Ramadan akan menghantarkan semua anggota keluarga menjadi hamba-hamba Allah yang bertaqwa. Jika kualitas taqwa ini didapatkan, maka akan semakin meningkat kualitas taqwa dalam diri setiap hamba yang telah melewati banyak Ramadan dalam kehidupannya. Semakin meningkat kualitas taqwanya, semakin meningkat pula taraf kebahagiaan dan keharmonisan hidup dalam rumah tangga.

Perhatikan berbagai janji Allah bagi orang-orang yang bartaqwa, yang dimuat di dalam Al Qur’an. Di antara janji Allah untuk orang yang bartaqwa adalah diberikan jalan keluar serta kemudahan atas segala persoalan dan urusannya. Bahkan dijanjikan oleh Allah untk mendapatkan rejeki (rizqi) dari arah yang tidak disangka-sangka. Firman Allah :

“Barangsiapa yang bartaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.

“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya” (QS. Ath-Thalaq: 2 – 5).

Dari rangkaian ayat-ayat di atas, tampak betapa banyak karunia Allah bagi orang-orang yang bertakwa.

Sangat banyak keluarga yang terlilit berbagai persoalan pelik hingga tidak bisa keluar dan menyelesaikan persoalan itu dengan baik. Hal ini tampak dari banyaknya pasangan suami istri yang memilih perceraian sebagai penyelesaian masalah yang cepat, instan, praktis, dan pragmatis. Di Indonesia, rata-rata perceraian di angka 350.000 kejadian setiap tahunnya.

Yang harus dievaluasi pertama kali adalah kualitas taqwa setiap pribadi. Apakah suami, istri, dan anak-anak sudah menjadi orang bertaqwa? Apakah keluarga sudah menjadi keluarga taqwa? Sebab, jika kesemuanya adalah orang-orang bertaqwa, akan diberikan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi.

Ada banyak urusan dalam kehidupan keluarga: ada urusan domestik, pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan, pemenuhan kebutuhan hidup, pemenuhan sarana dan fasilitas kehidupan, seperti rumah, alat transportasi, alat komunikasi, dan lain sebagainya.

Jika keluarga selalu merasakan kesempitan, kesulitan, keberatan dalam melakukan berbagai urusan, maka perlu mengevaluasi kualitas takwa setiap pribadi. Hal tersebut dikarenakan janji Tuhan bagi hamba yang bertakwa, niscaya akan diberikan kemudahan dalam setiap urusan kebaikan.

Bahkan Allah menjanjikan akan memberikan rejeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Ini menandakan, keluarga akan memiliki jaminan kehidupan yang mencukupi. Sangat

banyak fenomena dalam kehidupan bahkan sebagai bukti, betapa Allah berikan kemudahan dan kelancaran dalam mencukupi kebutuhan hidup. Sangat banyak cara Allah untuk memberikan rejeki bagi hamba-hambaNya yang selalu berserah diri kepadaNya.

Jika keluarga mendapatkan jaminan kecukupan dalam rejeki, tentu sudah tidak perlu ada lagi yang dikhawatirkan. Inilah keutamaan orang-orang yang bertakwa. Tidak akan kesulitan dalam mendapatkan rejeki halal dan berkah karena diberikan kemudahan oleh Allah.

Betapa bahagia orang-orang yang mendapatkan jaminan jalan keluar dari setiap persoalan, kemudahan dalam setiap urusan serta kemudahan dalam rejeki. Keluarga akan berada dalam suasana yang nyaman dan bahagia. Mereka bisa kokoh dan memiliki kondisi yang harmonis karena mudah keluar dari permasalahan, urusannya serba lancar, dan rejekinya dimudahkan.

Dengan demikian, usai Ramadan nanti, jika kualitas takwa berhasil didapatkan bahkan ditingkatkan, niscaya akan meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Suami dan istri akan bertambah rukun, kompak, dan mesra. Itu semua menandakan hasil puasa berupa meningkatnya kualitas takwa berhasil dari proses ibadah yang dilakukan satu bulan suntuk. Inilah salah satu tolok ukur dan alat evaluasi keberhasilan Ramadan.

Namun jika usai Ramadan justru pecah perang besar dalam keluarga, muncul konflik yang memanas dan tak mampu diredam, muncul banyak persoalan dan tak mampu diselesaikan, ini menandakan tidak ada kualitas takwa yang didapatkan. Puasa tidak membawa peningkatan takwa, justru meningkatkan amarah dan sikap permusuhan antar anggota keluarga. Ini harus dilakukan evaluasi atas puasa dan rangkaian ibadah lainnya di bulan Ramadan.

Masih ada beberapa waktu ke depan hingga malam takbiran. Mari optimalkan Ramadan untuk meningkatkan kualitas taqwa kita, agar meningkat pula keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga.

Begitu besar hikmah dan manfaat puasa bagi setiap Muslim, sehingga Allah tidak hanya memberi kesempatan untuk berpuasa di bulan Ramadan saja (baca: puasa wajib). Allah juga memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpuasa bagi setiap Muslim yang sangat membutuhkannya di luar bulan Ramadan, selain pada hari-hari yang dilarang. Di antaranya puasa Senin-Kamis, puasa tiga hari pertengahan bulan-bulan Qamariyah, puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah), puasa 6 hari bulan Syawwal, dan puasa Daud (selang-seling). Dengan frekuensi yang lebih banyak dalam berpuasa dimungkinkan hikmah puasa yang begitu banyak ini bisa dengan mudah diperoleh.

Perkawinan dalam syariat Islam ditempatkan pada posisi yang tinggi dan mulia, karena Islam tidak hanya memandang perkawinan sebagai pengesahan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, atau hanya untuk pemuasan nafsu seksual saja, tetapi perkawinan memiliki arti dan tujuan yang luhur.

Dalam al-Quran surat al-Rum/30 ayat 21 ditegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan suatu keluarga yang *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (penuh cinta kasih), dan *rahmah* (penuh kerahmatan) di antara anggota keluarga, yaitu: suami, isteri, dan anak-anaknya. Perkawinan juga bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan biologis seseorang dalam rangka regenerasi yang sah, menjaga kesehatan, dan mendapatkan kesenangan, terutama dalam berhubungan badan antara suami dan isterinya. Lebih dari itu semua, tujuan inti dari perkawinan dalam Islam adalah

beribadah kepada Allah swt. dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw.

Untuk menciptakan suatu keluarga yang sakinah dibutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Interaksi antar semua elemen dalam keluarga merupakan proses yang harus dibangun dengan dasar ketulusan jiwa dan kesabaran. Dua modal ini akan mudah dicapai ketika orang sedang berpuasa. Puasa yang intinya pengendalian nafsu menuntut seseorang untuk bersabar dan membuang sifat marah sejauh-jauhnya sehingga hatinya semakin bersih. Jika tidak, puasa yang dilakukannya akan sia-sia belaka. Keluarga yang dibangun dengan penuh ketulusan hati dan kesabaran akan mempercepat proses tercapainya keluarga sakinah ini. Setiap permasalahan yang dihadapi dengan ketulusan dan kesabaran akan mudah diselesaikan.

Momen puasa sering dijadikan sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dalam keluarga. Seluruh elemen keluarga setiap hari bisa berinteraksi, berdiskusi, berbagi rasa, dan berbagi kesenangan misalnya pada saat sahur bersama, buka bersama, dan salat bersama, terutama ketika salat tarawih. Saat-saat seperti ini sulit diperoleh di luar bulan puasa. Karena itulah, puasa dan bulan puasa merupakan saat yang sangat efektif untuk membangun keluarga sehingga terwujud keluarga yang sakinah. Momen seperti ini harus dijadikan sebagai sarana dan *entry poin* yang efektif untuk ditindaklanjuti pada waktu-waktu berikutnya.



Ada pengaturan jam kerja bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) selama Ramadan. Secara resmi diatur masuk lebih lambat 30 menit pulang lebih cepat satu jam. Bagaimanapun untuk hal ini, menjadi bukti otentik pemerintah menghargai Islam. Bekerja selama berpuasa bukanlah halangan. Bekerja tidak menghalangi puasa, demikian pula sebaliknya puasa tidak mengurangi kerja. Boleh jadi ada nuansa lebih khidmat, namun kerja dan pelayanan tetap berjalan. Aturan juga berlaku bagi karyawan, perkerja atau buruh lainnya.

Dipahami kaum muslim bahwa dengan berpuasa tidaklah berarti etos kerja menurun. Sebaliknya, ada semacam motivasi, dalam bulan Ramadan segala bentuk usaha dan kerja keras akan mendapatkan perhatian lebih di sisi Allah swt. Dengan demikian kerja yang hakikatnya ibadah, jika dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan, akan mendapatkan nilai lebih bahkan dinilai ibadah dengan pahala berlipat ganda.

Di sisi lain, sering terdengar di telinga kita bahwa ‘tidurnya orang berpuasa adalah ibadah’. Ungkapan ini terkadng disalahpahami oleh orang kebanyakan. Misalnya, mempergunakan separuh waktunya untuk tidur atau berleha-leha. Bahkan tidak sedikit di antara yang berpuasa menghabiskan waktu berpuasanya dalam keadaan tidur, misalnya setelah salat subuh JJS (jalan-jalan subuh) lalu pulang ke rumah tidur hingga menjelang Dhuhur bahkan lebih dari itu. Ada juga yang bangun sahur kemudian tidur sampai menjelang Dhuhur tanpa menunaikan salat Subuh.

Pemahaman yang lebih ringan adalah menjadikan ungkapan tersebut sebagai alasan untuk bermalas-malasan saat menjalankan ibadah puasa. Efeknya, segala kerjaan yang dilakukannya tidak maksimal, bahkan terkadang tidak melakukan sama sekali.

Perlu dipahami, bahwa tidak boleh menjadikan puasa sebagai alasan dari setiap ketidakmampuan atau kesalahan yang dilakukan. Kuantitas kerja bisa jadi berkurang saat berpuasa, tetapi kualitas tetap terus terjaga.

Selanjutnya, ungkapan tersebut bisa jadi benar, tetapi tidak untuk dijadikan alasan bermalas-malasan. Kebenaran itu dapat ditemui dengan sederhana, misalnya orang tidur akan mendapatkan pahala ketika berpuasa dibanding melakukan berbagai macam yang sia-sia bahkan sesuatu yang bisa memakruhkan puasa atau dapat melakukan sesuatu yang bisa mengganggu orang lain.

Jika dihadapkan pada pilihan tersebut (melakukan yang makruh atau mengganggu orang lain), maka ketika ia memilih untuk pulang tidur dari melakukan hal tersebut maka di saat itulah tidurnya mendapat pahala atau memang waktunya istirahat pada siang hari agar jiwa raga kembali *fresh* setelah beristirahat.

Sekalipun demikian, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan pada bulan Ramadan. Sebaliknya, bulan Ramadan dan puasa harus menjadi penambah motivasi untuk berbuat yang lebih. Sama halnya dalam pekerjaan (apapun kerjanya) tidak menjadi loyo dan lemas, tetapi harus lebih giat dan inovatif lagi agar puasa dan ibadah yang dilakukan bernilai berkat profesionalisme dalam setiap kegiatan dan kerjaan yang dilakukan.

Bekerja dan makan dari hasil kerja sendiri akan memberikan sensasi dan kebahagiaan yang luar biasa dibandingkan pemberian orang lain. Hal tersebut digambarkan

dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Imam Bukhari melalui jalur Ma'dan ibn al-Miqdar dalam kitabnya sahihnya,

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ
عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ
أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud memakan makanan dari hasil usahanya sendiri. (HR. Bukhari)

Ibn Battal menukil dalam kitab syarahnya bahwa riwayat tersebut dilatarbelakangi oleh komunikasi sahabat Abu Bakr ra. dan keluarganya. Abu Bakr ra. dikenal adalah sahabat di garda terdepan mendukung serta membenarkan Nabi saw. ketika dirinya tidak dipercaya oleh kaum Quraisy. Puncaknya, ketika Nabi saw. menceritakan perjalanannya ke Baitul Maqdis kemudian ke langit ke tujuh dalam waktu yang sangat singkat.

Selain itu Abu Bakr ra. juga sahabat yang paling loyal, sehingga suatu waktu ia mewakafkan seluruh hartanya untuk perjuangan Rasulullah saw. Kemudian, Nabi saw. bertanya kepadanya “Bagaimana dengan keluargamu jika mewakafkan seluruh milikmu?”. Abu Bakr ra. menjawabnya dengan mengatakan “Allah maha kuasa dan maha kaya, aku berserah

kepada Allah akan mereka”. Demikian dialog sederhana Nabi saw. dengan Abu Bakr al-Siddiq ra. tentang harta dan rejeki.

Suatu saat, ada salah seorang dari keluarga sanak famili Abu Bakr yang kekurangan makan sehingga berinisiatif untuk meminta kepada Baitul Maal. Tetapi, belum sempat merealisasikan keinginannya, keburu Abu Bakr mendengarnya lalu menimpalnya dengan mengatakan “lebih baik dan berkah makanan yang dikonsumsi berkat keringat sendiri”.

Riwayat ini secara terang-terangan kepada setiap orang untuk senantiasa berusaha dan bekerja untuk memperoleh sesuap nasi untuk diri masing-masing. Apalagi jika sudah memasuki usia dewasa, maka bekerja untuk mencari nafkah merupakan kewajiban individu.

Demikian pula bulan Ramadan, aktivitas kerja tetap berlangsung dengan pengurangan kuantitas. Artinya, kerja pada bulan Ramadan tidak menjadi penghalang untuk menunaikan ibadah puasa. Dengan demikian, ibadah (puasa) dan kerja bisa jalan bersamaan tanpa mengganggu salah satunya atau keduanya. Bahkan pekerjaan yang dilakukan pada bulan puasa bisa jadi memiliki nilai ibadah layaknya puasa itu sendiri.



PUASA & KEARIFAN LOKAL

Pelaksanaan ibadah puasa di setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu merupakan "bunga-bunga" yang mengiringi pelaksanaan ibadah puasa. Jadi bukan inti ibadah. Ketentuan dasar ibadah tetap, hanya diinterpretasikan dalam bentuk yang dipahami sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Di sini, boleh jadi ada masalah akurasi. Misalnya, apakah akurat untuk menentukan tanda masuknya fajar dengan kokok ayam. Atau menentukan pergantian bulan dengan melihat pasang surut air di laut. Lainnya, untuk menandakan fajar telah masuk sangat bergantung pada kumandang azan subuh. Kita juga menemukan, sebagian keluarga mempersiapkan menu spesial untuk sahur hari pertama dan menu buka puasa hari terakhir.

Tentu saja, "bunga-bunga" interpretasi ini tidak mengikat. Karena ini hanyalah cara yang mungkin untuk masa tertentu. Saat ini, kita telah banyak dibantu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan untuk mendapatkan menu berbuka dan sahur, dapat lebih mudah lagi dengan bantuan *go-food* dan media online.

Sekalipun demikian, semangat untuk menyambut Ramadan dengan berbagai macam cara, mulai dari kegiatan, seperti bersih-bersih tempat ibadah dan rumah bahkan mengatur tempat-tempat tertentu untuk buka bersama. Demikian pula di sebahagian wilayah yang menyiapkan hidangan khusus dan merangkaikan dengan '*mabbaca-baca*'

untuk memohon pertolongan Allah agar diberikan kekuatan untuk melaksanakan ibadah Ramadan sebaik mungkin.

Tidak cukup sampai di situ, menjelang sahur terkadang terdengar suara sekumpulan pemuda yang berkeliling kampung untuk membangunkan masyarakat sekitar dengan berbagai model bunyi atau suara.

Kesemua itu merupakan ekspresi kebahagiaan dengan datangnya bulan Ramadan. Sekalipun demikian, kemeriahan dan kebahagiaan yang dirasakan jangan sampai melalaikan diri dari kewajiban atau berlebihan sehingga dapat menciderai kesakralan bulan Ramadan. Demikian pula, sekumpulan pemuda yang suka rela membangunkan masyarakat sekitar agar tidak berlebihan. Hal ini dikhawatirkan mengganggu saudara lain yang tidak melaksanakan puasa Ramadan.

Kebahagiaan akan datangnya bulan Ramadan perlu diapresiasi dan diaplikasikan sebulan penuh. Dalam suatu riwayat (baca: diperdebatkan) disebutkan bahwa 'barang siapa yang berbahagia dengan datangnya bulan Ramadan akan diharamkan tubuhnya disentuh oleh api neraka'. Adapun bunyinya sebagai berikut,

مَنْ فَرِحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّيِّرَانِ

Riwayat tersebut sering terdengar di mimbar-mimbar ceramah, khususnya ketika bulan Ramadan tiba. Sekalipun demikian, kenyataannya mendapatkan perhatian banyak dari para ulama, pengkaji, dan kritikus hadis. Ada yang menyebutkan bahwa itu adalah hadis walaupun statusnya sangat lemah, dan ada yang menyebutkan tidak bersambung, mungkar bahkan palsu.

Untuk keluar dari perdebatan tersebut, maka cukup mengatakan bahwa riwayat (bukan hadis). Sekalipun bukan hadis Nabi saw., tetapi bisa digunakan sebagai motivasi dalam

menjalani ibadah. Ketika seseorang semangat melakukan ibadah pada bulan puasa, akan menjadikan *ubudiyah* dan amaliahnya akan maksimal.

Pada bulan Ramadan, semangat berbagi terhadap sesama meningkat drastis. Hal ini sesuai anjuran Nabi saw. agar memberi makan (buka) orang-orang yang berpuasa. Bahkan dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa 'ada empat yang dirindukan surga, salah satu di antaranya adalah orang-orang yang selalu menyiapkan hidangan berbuka bagi orang-orang yang berpuasa.

Persiapan buka puasa atau menyediakan buka untuk orang-orang yang berpuasa sangat beragam. Beberapa tahun terakhir sudah marak berbuka puasa di masjid yang disiapkan oleh beberapa jamaah secara bergiliran. Kemudian, kota-kota juga mulai ramai orang membagikan takjil gratis. Adapun di pedalaman, biasa mengundang tetangga dan masyarakat sekitar untuk berbuka puasa di rumah.

Pada bulan Ramadan menjelang Idul Fitri, masyarakat Indonesia mengenal istilah mudik. Mudik adalah tradisi masyarakat Indonesia untuk pulang ke kampung halaman dari rantau setelah sekian tahun tidak ketemu dengan sanak famili. Selain mengisi waktu libur dengan mudik, juga untuk bersilaturahmi dengan keluarga, tetangga dan penduduk kampung yang telah lama tidak ketemu.

Menjelang hari Idul Fitri, banyak umat muslim yang berusaha mengunjungi serta membersihkan kubur atau pekuburan keluarganya. Walaupun masyhurnya dilakukan setelah menunaikan salat 'Id. Berziarah ke makam keluarga, bukan sekadar datang menabur bunga dan mengenang masa lalu bersamanya. Tetapi, mendoakannya serta berusaha mengambil pelajaran dari semua yang tampak.

Mendoakan orang tua atau sanak famili tidak harus ke makamnya atau pada hari raya saja, tetapi seyogianya doa

tersebut selalu terucap setiap saat atau setidaknya setiap selesai salat lima waktu.

Semua yang telah disebutkan, hampir seluruhnya hanya ada di Indonesia. Oleh karena itu, kesemuanya perlu dijaga dan dilestarikan selama tidak menciderai ibadah dan keyakinan kita.

Allah a'lam



PUASA & MODERNITAS

Bagi yang telah berumur atau usia lanjut dan telah melewati beberapa momentum perubahan zaman, dapat membandingkan kondisi antar masa. Mereka yang lahir di zaman kolonial dapat membandingkan keadaan pada masanya dengan zaman milenial.

Salah satu yang tampak luar biasa adalah keadaan masa kini yang sungguh jauh berbeda akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah sedemikian luar biasa mendorong terjadinya modernisasi di segala bidang.

Pelaku puasa dapat menyiasati banyak hal untuk memanfaatkannya. Mulai dari kemudahan mengetahui waktu imsak dan berbuka, serta pemesanan menu makanan hingga keperluan akan taushiyah agama. Semuanya menjadi mudah berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, bisa mempermudah atau meringankan beban kerja bahkan pada aspek tertentu bisa digunakan untuk melakukan pekerjaan manusia.

Pada dasarnya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam ilmu agama, satu sisi memberikan informasi dengan cepat tentang materi yang ingin diketahui. Misalnya, bagaimana hukumnya sikat gigi pada pagi hari saat berpuasa pada bulan Ramadan. Cukup dengan mengetik tema yang diinginkan kemudian menekan enter, maka bermunculan berbagai materi yang diperlukan.

Sebaliknya, ketika manusia terlena dengan kemudahan mengakses informasi lewat *google* atau *youtube*, akan menyebabkan umat menjadi malas dan tidak lagi merujuk kepada kitab sumber yang lambat laun menyebabkan teknologi menjelma menjadi 'dewa' dalam kehidupan kita.

Belajar agama dari internet berkemungkinan menghasilkan pemikiran yang sempit dan terbatas bahkan keliru. Dalam sebuah ungkapan disebutkan, 'barang siapa belajar agama tanpa adanya guru yang mendampingi, maka gurunya adalah setan'. Begitu pentingnya arti keberadaan seorang guru. Setidaknya dapat dikatakan, tidak semua hal dapat diperoleh di internet dan mengabaikan begitu saja peran seorang guru.

Internet hari ini sangat berpeluang dirasuki oleh setan. Bahkan pernah ada seorang dianggap ustaz mengatakan, sekarang kita tidak butuh guru, toh semuanya sudah ada di internet. Statement ini sangat fatal, karena bisa menjerumuskan umat pada kesalahan berpikir. Perlu diketahui kebanyakan dari internet tidak memiliki dasar ilmiah dan normatif (baca: tulisan lepas), kecuali beberapa tulisan ilmiah seperti jurnal dan e-book, yang memang merupakan tulisan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya.

Bahaya selanjutnya jika tidak memiliki guru, ketika berada pada rel yang salah, tidak akan ada yang meluruskan atau membenarkan. Akhirnya, selalu merasa benar dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Karena tidak sedikit orang beragama dengan perasaannya dan tidak memadukan antara akal dan qalbunya.

Lebih mirisnya lagi, dengan kehadiran internet semua orang bisa berbicara agama di berbagai macam platform media sosial, khususnya *youtube* sekalipun baca Qur'annya kacau atau tidak/belum bisa mengaji. Pemandangan ini banyak terlihat hari ini, beberapa orang yang dianggap ustaz

wara-wiri di media untuk memberikan ceramah agama dan disukai oleh kaum milenial, sekalipun baca Qur'annya jauh dari standar bacaan masyhurah (baca: standar umum).

Fenomena di atas merupakan penceramah lulusan internet ditambah masyarakat yang kurang selektif dalam memilih penceramah. Milenial masa kini terkadang hanya memperhatikan *style* penceramahnya dan merasa sesuai dengan *fashion*nya tanpa memerhatikan atau mengkaji ulang materi yang telah disampaikan.

Oleh karena itu, melalui momentum puasa Ramadan mari meningkat minat belajar, khususnya dalam mempelajari agama sendiri. Internet tetap digunakan, tetapi hanya sebagai selingan atau untuk sementara. Mempelajari kitab sumber secara langsung adalah metode yang disarankan dengan belajar kepada orang-orang sekitar yang dianggap memiliki keilmuan yang cukup.

Jika tidak ada sama sekali, maka tidak apa-apa dengan melihat di media TV dan sosial media serta mengimbangnya dengan membaca berbagai macam buku atau referensi. Tidak lupa pula berdiskusi dengan keluarga, sahabat, dan teman sekitar tanpa memilih golongan, aliran dan sebagainya. Sekadar untuk menambah referensi dan memperluas wawasan keilmuan serta mengasah kebijaksanaan.

Modernitas bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Pada realitanya telah memasuki kehidupan hampir seluruh manusia. Oleh karenanya, perubahan yang sangat cepat ini (baca: modernitas) harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebaliknya, jangan sampai terpedaya dengan segala kecanggihan yang ada, khususnya dalam aspek pengetahuan agama dan menunaikan segala kewajiban sebagai umat Islam.

Terakhir, jangan pernah terpedaya dengan segala kemajuan dan informasi yang diperoleh sebelum melakukan

check & recheck atau bahasa agamanya *tabayun*. Hal ini perlu untuk meminimalisir pemahaman yang keliru. Jadilah manusia yang bijak dalam menggunakan berbagai macam fasilitas internet dan media sosial yang ada.

Hanya dengan sifat bijak akan menghadirkan kehidupan yang seimbang di semua lini. Mulai dari ber-media sosial, ibadah spiritual, sosial, dan diskusi atau musyawarah tentang permasalahan hidup bahkan sesudahnya. Dengan demikian, puasa yang dilakukan telah terkristal dalam pribadi setiap manusia.

Allah a'lam.



PUASA & KESANTUNAN

Ketika pelaku puasa ditantang untuk berkonflik, Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar menjawab, "sedang puasa". Semangat puasa adalah menghindari konflik dan mengutamakan damai. Petunjuk Nabi saw. tentang cara untuk menghindari konflik adalah bentuk kesantunan.

Kita memerlukan kesantunan dalam ucapan dan sikap perilaku. Melalui puasa kita mendapatkan pendidikan kesantunan. Suatu nilai yang amat penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Karena tidak jarang dijumpai ucapan kasar dan tindak kekerasan. Agama maupun tradisi sangat erat kaitannya dengan budaya serta menekankan pentingnya kesantunan. Alangkah indahnya jika berbagai komponen bangsa dengan keteladanan para elit mengambil ajaran kesantunan dari puasa.

Di tengah aneka persoalan bangsa dengan sejumlah perdebatan yang mengarah kepada pertentangan, puasa dengan pendidikan kesantunan kiranya dapat dijadikan pegangan. Kitapun akan sangat beruntung, jika generasi muda dapat mengamalkan nilai kesantunan ini.

Ramadan merupakan momentum perubahan diri kepada arah yang lebih baik, khususnya dalam aspek moral. Pada bulan tersebut umat muslim dianjurkan untuk banyak bertafakur agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Hakikat puasa adalah mengajarkan kepada setiap manusia, khususnya muslim agar berperilaku proporsional

dalam berbagai aspek. Bahkan dalam perkara tertentu ‘dipaksa’ untuk keluar dari kehidupan ‘normal’. Kesemua itu untuk melatih setiap pribadi agar bisa menerima sesuatu yang berbeda dalam kesehariannya.

Pada akhirnya, kita diajari untuk memahami berbagai macam bentuk perbedaan, mulai dari karakter, sudut pandang, budaya, bahkan agama antara satu dan lain. Jika dasar perbedaan tersebut bisa dipahami dengan baik, maka kita dapat saling menghormati antara satu dan lainnya, bahkan saling menjaga dan memuliakan dalam perbedaan yang ada.

Jika demikian adanya, sifat dan sikap sopan-santun dalam diri setiap manusia akan terjadi. Anak muda menghormati dan memuliakan orang tua atau yang lebih tua. Sebaliknya, orang tua menyayangi dan mengajari yang muda. Antara teman dan sahabat saling menghargai, bahkan bercanda dan tidak jarang ‘saling mencela’ dalam koridor yang diperbolehkan.

Puasa dan kesantunan adalah dua hal yang harus dihadirkan dalam bulan Ramadan. Puasa merupakan kewajiban setiap mukmin, sedangkan kesantunan merupakan salah satu sikap yang bisa menjaga nilai dan pahala puasa yang sedang dilakukan.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diajarkan seseorang untuk selalu berperilaku sopan dalam artian bertutur kata dengan baik, tidak mencela dan mengumpat sesama. Bahkan ketika diprovokasi oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang jelek. Misalnya ketika seseorang diajak berkelahi padahal ia mampu mengalahkan sang provokator tersebut, tetapi enggan melakukannya karena sadar bahwa dirinya dalam keadaan berpuasa.

Sederhananya, puasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan melahirkan pribadi yang luhur, sabar, sopan, dan santun. Kesimpulannya, keberhasilan puasa yang

dilakukan oleh seseorang akan tampak dari kesantunan dirinya dalam bersosialisasi dengan sesama, baik orang tua, orang yang lebih tua, teman sejawat ataupun yang lebih muda dari dirinya.

Allah a'lam.



PUASA & KECERDASAN

Aneka kecerdasan diasah selama Ramadan: kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (M. Quraish Shihab). Ibadah puasa bermula dengan tidak makan, minum, dan berhubungan antara suami dan isteri sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Namun, hakikat puasa seharusnya berujung pada pengejawantahan sifat-sifat Allah, kecuali sifat KetuhananNya, dalam kepribadian pelaku puasa. Misalnya, sifat Allah yang Maha Mengetahui, terwujud pada pelaku puasa yang terus menerus menambah ilmunya.

Ilmu yang mengantarnya kepada iman. Sehingga nilai-nilai spiritual menjadi ruh untuk ilmu yang dicapainya. Inilah bentuk kecerdasan spiritual, yang bermakna mampu menemukan makna hidup dan memperhalus budi pekerti.

Dengan kecerdasan emosional manusia akan mampu mengendalikan hawa nafsu, bukan membunuhnya. Sehingga manusia menjadi tabah dan sabar. Adapun kecerdasan intelektual, tampak pada cara dan sikap yang mampu memanfaatkan informasi secara arif. Gabungan aneka kecerdasan ini membawa kepada kebahagiaan.

Bulan Ramadan mengubah pola hidup selama sebelas bulan sebelumnya. Sebelumnya, setiap orang makan dan minum pada siang hari kapan dan di mana saja, kecuali yang melakukan puasa sunnah dan nazar. Ketika datang bulan puasa, manusia tidak diperkenankan lagi makan dan minum layaknya bulan-bulan sebelumnya.

Ketika manusia tidak makan seharian full, secara alami akan merasa sangat lapar, sehingga membuatnya untuk 'balas

dendam' ketika waktu berbuka tiba. Tidak jauh berbeda, sebahagian di antara kita yang berusaha makan banyak ketika sahur dengan anggapan cadangan energinya banyak. Sifat dan sikap semacam itu adalah sesuatu yang keliru.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi melalui jalur Miqdam bahwa jika kalian makan hendaknya tidak berlebihan, secukupnya saja. Kurang lebih potongan matannya ialah 'hendaklah kalian makan 1/3 makanan, 1/3 minuman dan 1/3 untuk pernafasan. Di riwayat lain juga disebutkan bahwa ketika orang beriman hendak makan, cukup sekadar untuk menguatkan punggung, tulang atau persendian agar manusia bisa beraktivitas kembali dengan baik.

Perlu diketahui ketika perut lapar, apalagi kelaparan atau kekenyangan tidak bisa berpikir dengan baik. Saat kelaparan, konsentrasinya susah untuk terpusat dan saat kekenyangan bawaannya mengantuk terus bahkan bisa sakit perut.

Oleh karena itu, Nabi saw. telah memberikan panduan tentang pola makan agar kita tetap bisa beaktivitas dan belajar dengan baik. Demikian pula pada bulan Ramadan setelah berpuasa seharian penuh, tidak diperkenankan untuk makan terlalu banyak ketika berbuka karena akan menyebabkan kekenyangan dan kantuk yang berlebihan.

Makan sekadar menambah energi, bukan untuk memuaskan hasrat nafsu sehingga segala yang ada di hadapannya dilahap. Jika demikian adanya, maka akan susah darah mengalir ke kepalanya yang bisa memperlancar sistem berpikir. Selain itu, juga tidak bisa melakukan ibadah dengan maksimal.

Pola makan yang baik akan menghantarkan kepada fisik dan psikis yang baik sehingga mudah dalam belajar dan menimbah ilmu para Kiai dan ustaz. Dengan belajar banyak,

akan memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan yang luas.
Dengan demikian, seseorang akan menjadi cerdas.

Allah a'lam.



Di antara nilai yang diajarkan puasa adalah kepedulian kepada sesama, khususnya kepada mereka yang sementara kurang beruntung. Secara normatif, banyak riwayat yang menganjurkan kepada umat Islam untuk memberi makan (buka) bagi orang-orang yang berpuasa, meningkatkan sedekah dan diperintahkan berzakat pada bulan Ramadan.

Sebaliknya, tidak bisa dipungkiri bahwa di negeri kita masih banyak orang yang kurang beruntung dalam aspek ekonomi. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kemiskinan dan pengangguran semakin meledak. Belum lagi ditambah dengan hadirnya Covid-19 yang mengakibatkan kemelaratan di berbagai tempat.

Nasib masyarakat atau rakyat dipengaruhi pemerintah dan elit politik di daerah tersebut. Jika pemerintahnya jujur, adil dan bijaksana serta ahli dalam mengurus keperluan bangsa, maka bisa dipastikan bahwa negeri tersebut akan makmur dan sejahtera. Sebaliknya, jika pemerintah tidak cakap dan elit politiknya hanya mengurus perut masing-masing, maka akan didapati penderitaan di mana-mana.

Pada dasarnya, politik adalah sesuatu yang lumrah. Sekalipun dalam pendapat sementara orang, dianggap sesuatu yang 'kotor'. Hipotesa tersebut berimbas kepada pribadi para pelaku sehingga tidak jarang seorang ustaz, kiai atau ulama yang masuk politik dianggap menciderai pribadinya. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa kiai yang masuk atau mendirikan partai politik, seakan pudar nilai agamawan yang melekat pada dirinya.

Jika *flash back* pada masa awal Islam, Nabi saw. juga berpolitik. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai macam diplomasi yang dilakukan. Demikian pula dalam peperangan, Nabi saw. memperagakan beberapa siasat dengan bantuan beberapa sahabat dan tuntunan Tuhan dengan tidak berlaku (niat) curang kepada lawannya.

Jika demikian adanya, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa politik adalah sebuah sistem untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hanya saja, politik (sistem) akan berjalan sesuai orang-orang yang mengisi dan menjalankannya. Jika orang yang mengisi sistem perpolitikan adalah orang yang baik dan istiqamah dalam kebaikannya, maka politik akan menampakkakan wajah yang baik. Sebaliknya, jika diisi oleh orang yang 'mata duitan' dan mementingkan diri dan kelompoknya atau tidak pro rakyat, maka politik akan tampak seperti alat pasung dan kotor.

Bulan puasa hadir untuk mendidik manusia agar tidak bersifat kera, rakus dan tidak suka berbagi bahkan mengambil milik orang lain tanpa pemberitahuan, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. momentum Ramadan perlu dijadikan muhasabah diri untuk untuk menghilangkan sifat kera dalam setiap pribadi yang lebih dikenal dengan korupsi.

Puasa juga mengajarkan agar menumbuhkan sifat kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkannya. Perlu diketahui bahwa kehidupan ini berputar layaknya roda kendaraan. Artinya, tidak selamanya posisi selalu di atas, tapi adakalanya kita berada pada posisi di bawah sehingga membutuhkan uluran tangan orang lain.

Bulan Ramadan juga merupakan waktu yang tepat para elit politik untuk memperbaiki niat dan kinerja. Maksudnya, jika selama ini masuk ke partai politik dengan niat yang salah, maka inilah saatnya untuk mengubahnya menjadi pengabdian kepada masyarakat dan bangsa sekaligus sebagai ibadah

kepada Tuhan. Momentum ini pula, para pelaku politik dan pemerintah untuk melakukan *check & recheck* terhadap kinerjanya selama ini untuk perbaikan ke depannya.

Pada dasarnya, politik dalam makna yang luas tidaklah identik dengan pemilihan pemimpin atau pejabat atau hiruk pikuk elit. Politik yang hakiki adalah memberikan nilai lebih pada kehidupan umat manusia. Melalui puasa, kita belajar menerapkan politik yang sesungguhnya, yakni tindakan yang berorientasi kepada sesama.

Politik adalah sistem yang dibuat untuk memperbaiki sistem kehidupan manusia dan makhluk secara umum. Akan tetapi, arahnya akan ditentukan oleh mereka yang mengelola dan mengendalikan sistem tersebut.

Jika misalnya para elit atau yang diberikan kepercayaan untuk mengolah negara mengkhianati kepercayaan yang telah diamanahkan, maka wajib hukumnya untuk diluruskan atau dihentikan. Kalaupun tidak bisa melakukannya, maka cukup tidak ikut larut dalam sistem tersebut. Artinya, kita perlu bertahan dengan nilai dan tujuan dasar dari sistem tersebut.

Artinya, mari memulai dari diri sendiri atau hal yang kecil untuk menuju perubahan yang besar dan global. Ini perlu ditekankan kepada setiap individu, karena mustahil untuk mengubah orang kepada kebaikan, sementara kita kurang baik atau mustahil melakukan perubahan yang besar, kalau yang kecil saja kita tidak mampu.

Akhirnya, mari bersama menggunakan Ramadan sebagai momentum perubahan terhadap diri pribadi untuk menjadi yang lebih baik. Kemudian mengajak keluarga untuk melakukan hal yang sama. Jika hal ini dilakukan oleh banyak individu dan keluarga, maka akan tercipta lingkungan yang baik dan seterusnya. Kalau cita-cita tersebut mampu diwujudkan, akan menciptakan *baladun tayyibatun wa rabbun gafur*.



Hiburan Ramadan, begitu dikatakan kawan saya ketika membagi sebuah lagu di grup WA. Dengan ungkapan "hiburan Ramadan", seolah ingin menyatakan bahwa meskipun bulan Ramadan bulan puasa tidak berarti tidak boleh ada hiburan. Juga, mengandung arti hiburan di bulan Ramadan seharusnya menyesuaikan dengan suasana Ramadan.

Manusia jelas tidak dapat menghindarkan seni dalam hidupnya. Boleh jadi, kadar dan bentuk seni saja yang berbeda. Tapi, jiwa dan kecenderungan seni dimiliki setiap orang. Di bulan Ramadan, aktivitas apapun tidak dilarang kecuali yang mengarah pada kemaksiatan dan kebohongan atau sesuatu yang dapat mengurangi nilai puasa yang dilakukan.

Oleh karena itu, perlu memerhatikan suasana Ramadan dan nuansanya. Termasuk bahwa pada bulan Ramadan ada porsi waktu untuk tarawih, zikir, dan membaca al-Quran. Kiranya salah satu bentuk seni yang dapat diselenggarakan saat Ramadan adalah seni baca dan tulis al-Quran. Juga, puisi. Ramadan dan seni dapat sejalan. Apalagi jika secara nyata dapat menambah penghayatan dan kesadaran agama.

Beberapa tahun terakhir, telah tampak berbagai macam seni dengan nuansa religi pada bulan Ramadan, bahkan ada beberapa di antaranya menjadi syiar syariah agama. Di beberapa saluran televisi, kita bisa menyaksikan lomba lagu religi, lomba pidato cilik bahkan ada juga versi dewasanya dan sungguh luar biasa adalah lomba Hafidz Indonesia.

Di beberapa daerah bahkan tidak ketinggalan di kampung-kampung juga mengadakan *musabaqah tilawah al-Qur'an* dan *lomba hifdzi al-Qur'an* serta beberapa di antaranya juga diiringi lomba *kaligrafi* (seni menulis ayat-ayat al-Qur'an).

Dengan demikian, kehadiran Ramadan menjadi motivasi untuk selalu mengembangkan diri, termasuk di antaranya seni. Bahkan kita dapatkan menyebarkan syiar Islam dengan berbagai kegiatan seni yang dilakukan pada bulan Ramadan. Sekalipun demikian, segala sesuatu yang dilakukan harus proporsial. Artinya, dilakukan dengan mengedepankan substansi serta menghindari segala yang berlebihan apalagi sekadar ingin menunjukkan glamour yang terkesan hura-hura.

Ramadan menjadi momentum pengembangan diri, mulai dari aspek spiritual, intelektual, sosial termasuk di antaranya seni dan budaya. Bahkan seni dan budaya merupakan multifungsi dalam kehidupan, termasuk untuk melakukan syiar agama bahkan menyiarkan agama itu sendiri seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga. Bahkan dalam praktiknya, para ulama menyebarkan agama Islam dengan pendekatan kearifan lokal (seni dan budaya setempat).

Di Indonesia, Islam hadir dengan ajaran substansinya, sekalipun ada beberapa budaya Arab yang menyertainya. Sekalipun demikian, dalam penyebarannya, para ulama tetap menggunakan pendekatan seni dan budaya lokal. Artinya, Islam datang tidak menghapus budaya lokal, melainkan merangkulnya serta mengisinya dengan nilai-nilai keislaman.

Walaupun demikian, ada beberapa yang tidak sesuai dengan ajaran syariat, bahkan bisa meruntuhkan akidah sehingga perlu untuk direkonstruksi tanpa harus membunuhnya. Artinya, jika masih memungkinkan, kemaksiatan tersebut diganti dengan kebaikan tanpa merusak lingkungan dan tatanan masyarakat.

Akhirnya, dengan momentum Ramadan diharapkan kepada seluruh manusia, khususnya yang berpuasa untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan kapasitas diri dari segala aspek. Hal ini dimaksudkan agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. Pepatah mengatakan, siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia adalah orang merugi.

Kesimpulannya, tidak ada orang yang ingin merugi, sekalipun faktanya banyak orang yang menginginkannya dalam perbuatan. Lisannya mengatakan bahwa ia harus menjadi pribadi yang lebih baik dari kemarin, tetapi tidak ada perubahan perilakunya atau kegiatan sehari-harinya.

Oleh karena itu, manusia yang baik, beruntung dan tidak merugi adalah orang-orang yang selalu berusaha meningkatkan kapasitas diri dari segala aspek sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk menjadi manusia bermanfaat sebagai wujud pencaharian akan rida dan rahmat Tuhan yang Maha Pengasih.

Allah a'lam.



PUASA & KESEHATAN

Berpuasa selama sebulan di bulan Ramadan merupakan kewajiban agama bagi kaum Muslim. Tujuannya agar dapat mencapai taqwa. Menjalankan ibadah puasa secara benar juga dapat menimbulkan pengaruh positif bagi kesehatan seseorang, baik fisik maupun mentalnya. Bahkan juga pada aspek spiritual dan sosialnya. Karena itu, berpuasa dapat mendukung terwujudnya konsep kesehatan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yang merumuskan kesehatan itu meliputi biologis, jiwa, sosial, dan spiritual.

Lazim diketahui dengan berpuasa, metabolisme tubuh diperbaiki dan tubuh mengalami detoksifikasi (pengeluaran racun). Sikap sabar dan damai pelaku puasa mampu meningkatkan ketenangan jiwa. Dengan memperbanyak ibadah menguatkan spiritual. Dan, anjuran memperbanyak sedekah selama Ramadan dapat menyehatkan interaksi sosial masyarakat. Untuk memperoleh manfaat kesehatan puasa secara maksimal, perlu mengetahui pola makan dan pola hidup sesuai aturan kesehatan fisik dan mental maupun pola ibadah serta interaksi sosial yang baik.

Menjalankan ibadah puasa terkhusus di bulan Ramadan hal yang paling dinanti umat Islam karena momen ini hanya terjadi sekali dalam setahun, juga merupakan momen berkumpulnya seluruh anggota keluarga dengan bersama menantikan waktu berbuka puasa. Berbuka puasa merupakan waktu yang ditunggu setelah seharian menjalankan puasa, dengan aneka ragam jajanan dan makanan yang terhidang membuat seseorang yang berpuasa merasa sangat bahagia

bahkan tidak sedikit dari kita yang ketika waktu berbuka datang makanan yang tadinya dibeli harus tersisa begitu saja. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh agama untuk tidak berlebih-lebihan.

Hubungan antara puasa dan kesehatan sangat erat kaitannya, karena seseorang yang berpuasa dituntut untuk menahan makan dan minum dalam waktu yang sudah ditetapkan, sebagaimana yang diketahui kurang lebih 11 bulan lamanya lambung beroperasi tanpa memiliki waktu untuk beristirahat dan bulan Ramadan menjadi waktu untuk mengistirahatkan semua organ, khususnya pencernaan.

Puasa, selain menjadi sarana mencapai ketaqwaan juga berfungsi sebagai detoksifikasi untuk membuang racun-racun dalam tubuh, karena makanan yang dikonsumsi selama satu tahun kurang satu bulan, mensuplay berbagai macam makanan dan minuman dengan berbagai macam zat yang bisa menjadi racun dalam tubuh.

Dalam QS. al-A'raf/7: 31, Allah swt. berfirman,

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْوَ زِيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam kalimat terakhir dari ayat di atas M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut dengan kesehatan dan hal ini juga diakui oleh ilmuwan bahwa apabila seseorang hendak berbuka maka hal yang pertama harus

dipertimbangkan yaitu daya tampng perut dan kemampuannya untuk mencerna. Perintah makan dan minum untuk tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang, karena kadar kebutuhan seseorang berbeda-beda. Atas dasar itu dapat kita katakan bahwa ayat tersebut mengajarkan kita sikap proporsional terkhusus dalam makan dan minum.

Dalam konteks berlebih-lebihan Nabi Muhammad saw. berpesan “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut”. Adapun hadis Nabi saw. yang menerangkan betapa pentingnya menyegerakan berbuka ketika waktunya sudah tiba serta tidak berlebih-lebihan sebagai berikut,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Artinya:

Orang-orang akan tetap dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka. (Mutafaqqun ‘alaih).

Salah satu masalah kesehatan yang disebabkan dengan menundanya berbuka puasa, yaitu *gastritis* atau sakit lambung dan dehidrasi lebih lama. Oleh karenanya, berpuasa harus sesuai dengan tuntunan sehingga tercapai ungkapan “Berpuasalah agar kamu sehat”

kalimat ini seringkali terdengar dan menjadi pegangan bahwasanya ketika seseorang menjalankan ibadah puasa dia tidak hanya mendapatkan pahala dari puasanya melainkan juga mendapat manfaat dari puasa tersebut, seperti halnya kesehatan. Kesehatan yang dimaksud bukan hanya dari fisik melainkan psikis seseorang karena mampu menahan juga mengontrol perilakunya dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.

Kesehatan fisik yang paling jelas terlihat perubahannya saat kita berpuasa ialah pencernaan, karena pencernaan yang

dulunya lebih aktif di luar dari Ramadan, sekarang lebih teratur serta menjadikannya lebih bersih. Kesehatan secara fisik dapat kita juga lihat seperti halnya membantu memperbaiki kondisi medis, menyehatkan jantung yang mana menurut penelitian bahwa seseorang yang berpuasa sebulan memiliki resiko 58 persen lebih rendah terkena penyakit jantung, mengurangi resiko kanker yaitu ketika seseorang berpuasa proses sel dalam tubuh akan berkurang seiring dengan faktor pertumbuhan yang menurun dikarenakan terbatasnya asupan yang masuk secara psikis puasa dapat mengendalikan stress dan depresi bagi sebahagian orang karena ia merasa dengan berpuasa ia mengendalikan diri. Setelah menjalani beberapa hari puasa tubuh akan mengalami peningkatan endorfin dalam darah yang memberikan perasaan nyaman secara mental/psikis dan menghasilkan energi positif.

Ketika menjalankan suatu ibadah, kesehatan merupakan salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan. Hal ini sangat menjamin kelancaran ibadah dan membuat menjadi lebih khushyuk. Seseorang yang sedang dalam keadaan berpuasa dapat merasakan tubuh menjadi lemas, bukan berarti orang tersebut tidak dalam keadaan sehat, karena kebanyakan yang kita lihat ketika berpuasa seseorang lebih banyak berdiam diri dibanding beraktivitas. Padahal orang yang menjalankan ibadah puasa bukan hanya pahala ibadah yang kita harap melainkan juga pahala dari kegiatan sehari-hari.

Hal menjadi pokok kesehatan ketika dalam berpuasa yaitu dengan senantiasa memperbaiki kualitas sahur yang menjamin produktivitas sehari-hari dan segala hal yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap kesehatan serta tidak berlebihan ketika dalam keadaan berbuka. Pada saat sahur gizi yang dibutuhkan tubuh itu meliputi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin karena seseorang yang kekurangan gizi yang dibutuhkan sama halnya ketika dia memiliki kelebihan gizi dan memungkinkan kita merasa malas dalam

menjalankan kegiatan sehari-hari. Puasa mengajarkan kita tidak hanya bagaimana meningkatkan ketaqwaan serta moral, melainkan juga kesehatan secara lahir dan juga batin. Dan semoga apa yang kita kerjakan dapat menjadi ladang pahala bagi kita serta dapat melewati Ramadan dengan penuh suka dan cita.



Al-Quran turun membawa pesan damai. Bukankah Islam adalah agama rahmatan lil-'alamin?. Saat Ramadan ketika kaum Muslim berpuasa dan merenungkan al-Quran niscaya lebih mudah meresapi makna kandungannya. Laksana permata intan berlian, dari sudut mana mata memandang akan terpancar kemilau cahayanya.

Begitulah al-Quran dari segala sisi renungan dan daya nalar serta qalbu manusia, pesan ajarannya terpancar mencerahkan dan menenteramkan jiwa manusia. Saat nasib manusia dan bangsa ataupun umat berada dalam lorong tak berujung, laksana kehidupan tak bertepi, al-Quran mampu mengantarkan pada ujung kemuliaan.

Saat jiwa manusia resah dan galau, al-Quran mampu membuatnya tenteram dan damai. Saat manusia terusik konflik dan seteru, al-Quran membuatnya bersatu dan saling memaafkan. Saat segalanya seperti akan kiamat, al-Quran memberinya harapan. Semua terpulang kepada niat dan semurni tujuannya.

Damai adalah harapan seluruh manusia dan makhluk. Pada dasarnya, tidak seorang pun yang menghendaki bertikai dengan sesamanya. Hanya saja faktor keserakahan dan kebodohan yang menggerogoti jiwa setiap manusia sehingga melakukan kerusakan di berbagai macam tempat.

Alam misalnya, pembabatan hutan, penggundulan gunung bahkan pengerukan gunung yang tidak bertanggung jawab menyebabkan banjir dan longsor yang luar biasa. Belum lagi

pembakaran hutan di beberapa daerah karena akan dijadikan ladang perkebunan atau lahan sawit atau penambangan yang tidak sesuai dengan SOP lingkungan hidup.

Selain itu, masih sering terlihat atau terdengar perkelahian antar individu, atau tawuran antar pemuda bahkan peperangan antar suku. Semua ini merupakan situasi tidak kondusif yang dialami setiap saat dalam kehidupan.

Belum lagi perang antar opini di ruang publik atau media sosial atau berbagai macam ujaran kebencian yang menyebabkan kegoncangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pada ranah ini, semua orang khususnya masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian di ruang publik atau setidaknya tidak memperkeruh situasi.

Jika melihat media hari ini, penampakan yang ada hanya klaim kebenaran dan saling menyalahkan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut yang didukung sekaligus diawasi oleh rakyat.

Perdamaian adalah harga mati, karena hanya dengan damai segala sesuatu bisa terlaksana dengan baik. Ibadah bisa dilakukan kapan dan di mana saja, perdagangan berjalan lancar tanpa adanya gangguan, kegiatan sosial terlaksana sesuai dengan perencanaan yang ada. Demikian pula politik nasional dan internasional berjalan normal. Sehingga kesehatan, keamanan dan ekonomi bisa berjalan secara beriringan.

Bulan Ramadan diidentik dengan bulan perdamaian yang menyuguhkan berbagai macam rasa cinta dan sikap damai. Kehadiran Ramadan sendiri membuat setiap orang - khususnya muslim- menjadi damai, seakan ada siraman air sejuk dalam dada.

Damai tidak sekadar tenang dari peperangan, melainkan tidak tega melihat sesama menderita, sehingga terketuk dalam diri untuk memberikan bantuan seadanya dan semampunya. Damai tidak bisa tercipta dengan sendirinya, hal tersebut memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, orang beriman tidak akan merasa damai jika masih ada orang di sekitarnya yang masih dalam kesusahan dan serba kekurangan. Oleh karenanya Ramadan hadir untuk mendidik manusia menjadi manusia yang peka.

Hal tersebut terbukti dengan banyaknya orang yang bersedekah pada bulan Ramadan, menyiapkan buka puasa di masjid atau di rumah, demikian pula takjil gratis di jalan. Semua kebaikan yang dilakukan pada bulan Ramadan seyogianya diteruskan setelah lebaran. Bulan Ramadan adalah latihan dan pembuktiannya akan terlihat setelah Ramadan berakhir. Misalnya, kebiasaan berbagi pada bulan Ramadan, seharusnya tetap berlangsung sampai Ramadan yang akan datang.

Ketika semua kebiasaan bulan Ramadan telah terkristal dalam diri seseorang, maka benih-benih kedamaian akan muncul seiring dengan kehadiran dirinya. Dengan demikian, tidak akan ada lagi orang kelaparan atau kekurangan di sekelilingnya. Ujungnya adalah terciptanya kedamaian.

Pada dasarnya menyebarkan kedamaian merupakan kewajiban setiap manusia. Adapun penyebarannya beragam, di antaranya disebutkan dalam potongan riwayat berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ -

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tebarkanlah salam, berilah makanan orang yang membutuhkan.



Saat masuknya selain dikenal sebagai syahrut tarbiyah dan syahrus shabr, Ramadan juga dikenal sebagai syahrul jihad; bulan Jihad. Barangkali saat mendengar kata terakhir ini –jihad- sebagian besar umat Islam sendiri telah berpandangan negatif sebagai akibat dari stigma Barat dan media tentang jihad Islam. Selain juga akibat penerapan yang salah dari segelintir orang yang mengatasmakan jihad untuk melegitimasi aksi terorisme mereka.

Maka, tema jihad menjadi amat menarik sekaligus urgen untuk dibahas di bulan Ramadan ini. Setidaknya urgensi tema Ramadan sebagai Syahrul Jihad ini menemukan 2 momentum. *Pertama*, adanya aksi terorisme pengeboman di depan Gereja Katedral Makassar yang masih diperbincangkan sampai hari ini. Jaringan teroris pengantin ini belum berhasil tuntas diungkap. *Kedua*, adanya seorang perempuan yang beraksi menggunakan senjata api jenis air soft gun di Mabes Polri Jakarta yang berakibat perempuan tersebut ditembak mati di tempat.

Ramadan disebut sebagai syahrul jihad bukanlah tanpa alasan. Sejak awal puasa diwajibkan kepada umat Islam dalam bulan Ramadan, sejak saat itu pula aktivitas jihad banyak dicatat oleh sejarah justru menemukan kemenangannya pada bulan Ramadan, pada saat umat Islam berpuasa, pada saat sebagian mujahidin juga berjihad dengan tetap berpuasa.

Simaklah kembali perang Badar. Ia terjadi pada bulan Ramadan bertepatan dengan tahun diwajibkannya puasa

Ramadan, yakni tahun 2 H. Sejumlah 313 pasukan Islam berhasil mengalahkan 1000 pasukan kafir Quraisy yang bersenjata lengkap. Kemenangan gemilang pertama yang diraih umat Islam ini kemudian menjadi penguat eksistensi kaum muslimin di Madinah dan pembuka bagi kemenangan-kemenangan Islam berikutnya. Adakah pakar militer saat itu yang bisa memprediksi bahwa Rasulullah dan para sahabatnya bisa memenangkan peperangan?. Kemenangan jihad ini terjadi di bulan Ramadan.

Enam tahun kemudian terjadi peristiwa yang jauh lebih besar dan memesonakan. Inilah penaklukan paling indah dalam sejarah umat manusia. Penaklukan tanpa korban jiwa. Kemenangan besar tanpa tetesan darah! Sepuluh ribu pasukan Islam yang dipimpin oleh Rasulullah memasuki Makkah dengan tenang, menang tanpa perlawanan. Bukan hanya kemenangan secara fisik yang membuat pasukan Makkah tidak berani memberontak, tetapi juga kemenangan jiwa sehingga keimanan masuk ke jiwa-jiwa mayoritas penduduk Makkah menggantikan seluruh kekufuran dan permusuhan mereka. Maka, tak ada satupun yang membela saat 360-an berhala di sekeliling ka'bah dihancurkan. Tak ada yang meratapi atau melakukan demonstrasi saat berhala-berhala itu dilenyapkan. Sebab, sesaat sebelum dilenyapkan dari masjidil haram, Allah telah melenyapkan dari hati mereka. Inilah jihad dan kemenangan besar yang juga terjadi di bulan Ramadan.

650 tahun kemudian juga terjadi peperangan yang dikenal dengan nama Ain Jaluth. Pasukan Islam melawan pasukan Tartar. Dua tahun sebelumnya Tartar di bawah pimpinan Hulagu Khan telah menyerang Baghdad. Maka, bulan-bulan berikutnya adalah masa penderitaan dan kekalahan kaum muslimin, jatuhnya Baghdad, serta terbunuhnya khalifah. Hingga akhirnya jihad dikumandangkan yang terkenal dengan sebutan Perang Ain Jaluth. Kaum muslimin berhasil menuai

kemenangan atas Tartar. Dan ini juga terjadi pada bulan Ramadan.

Masih banyak sejarah jihad yang dimenangkan kaum muslimin di bulan Ramadan. Pada Ramadan tahun 15 Hijrah, terjadi perang Qadisiyyah di mana orang-orang Majusi di Persia ditumbangkan. Pada Ramadan tahun 53 H, umat Islam memasuki pulau Rhodes di Eropa. Pada bulan Ramadan tahun 91 H, umat Islam memasuki selatan Andalusia. Pada Ramadan tahun 92 H., umat Islam keluar dari Afrika dan membuka Andalus dengan komandan Thariq bin Ziyad. Dan, inilah alasannya, di antara alasan mengapa Ramadan juga disebut sebagai syahrul jihad.

Syaikh Abdullah Azzam menjelaskan bahwa, jihad berarti mencurahkan kesungguhan, mengerahkan kekuatan secara maksimal. Sedangkan menurut terminologi, bermakna mengorbankan jiwa dan harta dalam rangka membela dan menyebarkan agama Allah serta berusaha melindunginya dari segala macam bentuk gangguan.

Jihad merupakan ibadah yang memiliki keutamaan luar biasa di sisi Allah. Di antara keutamaan itu adalah:

Pertama, derajat yang tinggi melebihi ibadah lain. Suatu ketika pada hari Jum'at Nu'man bin Basyir berada di sisi mimbar Rasulullah. Lalu ada orang berkata, "Aku tak peduli, setelah aku masuk Islam tidaklah aku beramal melainkan memberi minum orang yang menjalankan ibadah haji," yang lain berkata "Aku tak peduli, setelah aku masuk Islam tidaklah aku beramal melainkan memakmurkan masjidil haram." Yang lain berkata, "Jihad membela agama Allah lebih utama dari apa yang kalian katakan". Lalu Umar ra. menegur mereka seraya berkata, "Kamu jangan berdebat mengeraskan suaramu di mimbar Rasulullah saw."

Setelah selesai shalat Jum'at Nu'man bin Basyir masuk ke rumah Rasulullah dan minta fatwa kepada beliau, kemudian turunlah ayat 19 sd. 20 QS. al-Taubah,

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *
الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمَ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Terjemahnya:

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Sesungguhnya, amatlah wajar jika jihad memiliki nilai lebih dari pada ibadah lain sebab jihad menggabungkan harta dan jiwa-raga dalam beramal, maka pengorbanannya sangat luar biasa, berkurangnya atau habisnya harta; resikonya juga sangat tinggi, kehilangan nyawa!

Kedua, pahala ribath (berjaga) dalam jihad lebih baik dari dunia dan seisinya. Rasulullah bersabda:

رِبَاطٌ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Artinya:

Berjaga-jaga di perbatasan satu hari membela agama Allah itu lebih baik dari pada dunia seisinya. (HR. Bukhari)

Ketiga, selamat dari api neraka. Rasulullah seperti riwayat berikut:

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمًا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

Artinya:

Tidaklah akan disentuh oleh api neraka, dua kaki hamba yang berdebu karena membela agama Allah. (HR. Bukhari)

Keempat, Jihad dan syahid adalah cita-cita baginda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Syaikhain:

الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ
أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ

Artinya:

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku senang sekali bila aku terbunuh fi sabilillah, lalu aku dihidupkan lalu aku terbunuh lalu aku dihidupkan lagi lalu aku terbunuh, lalu aku dihidupkan lagi lalu aku terbunuh. (HR. Bukhari dan Muslim)

Itulah cita-cita Rasulullah. Meskipun cita-cita syahid itu tidak terwujud, tetapi ia tetap menjadi motivasi bagi umatnya untuk berjihad dan syahid. Dengan jihad itulah tegak izzul Islam wal muslimin, dan saat jihad hilang dari sejarah umat maka yang terjadi adalah keterhinaan dan kekalahan.

Ibnul Qayyim telah mengemukakan macam-macam jihad, di antaranya jihad *qital* hingga jihad dengan lisan, dan antara keduanya ada berbagai jihad dalam bentuknya masing-

masing. Maka, yang kemudian populer di zaman sekarang adalah 3 macam jihad sebagai berikut:

Pertama, Jihad dengan tangan.

Jihad yang dimaksud adalah dalam rangka membela agama Allah dengan tangan melalui perlawanan terhadap orang atau kelompok yang ingin mengusik ketenangan keberagamaan kita. Paling utama karena memang ia membutuhkan dua kesiapan sekaligus; harta dan jiwa. Dan inilah yang dimaksudkan oleh Allah di banyak ayat-Nya termasuk firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 111)

Secara tegas, penggunaan langsung kata qital dan kewajibannya ada pada firman Allah swt.,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Jihad model ini memiliki syarat-syarat tertentu. Ia tidak sama dengan apa yang diklaim oleh para teroris yang menghalalkan darah dan nyawa manusia (tidak bersalah) bahkan rela mengorbankan diri dan keluarganya. Padahal masyhur dalam ajaran agama, Allah tidak membolehkan seseorang mengalirkan darah orang lain tanpa alasan yang dibenarkan agama. Apalagi jika melakukan bunuh diri, maka bisa dipastikan sementara bahwa orang bersangkutan mengakhiri kehidupannya dengan sesuatu yang buruk.

Jihad *qital* saat ekspansif bersifat fardhu kifayah, biasanya diwakili oleh para tentara atau pejuang agama dan atau negara. Sedangkan saat bersifat defensif, ia menjadi fardlu ain bagi penduduk setempat yang diserang atau dijajah. Jika penduduk setempat tidak mampu mengusir penjajah/imperialis tersebut, maka kewajiban itu meluas kepada umat Islam di sekitarnya, demikian seterusnya sampai umat Islam mampu memenangkan peperangan.

Jihad *qital*, sesuai namanya hanya boleh terjadi di wilayah perang, bukan di wilayah damai sebagaimana ia juga hanya boleh dilakukan saat berhadapan dengan musuh orang-orang kafir harbi. Di sinilah letak kesalahan aksi terorisme seperti peledakan bom JW Marriot dan Ritz Carlton, Mega, dan Kuningan kemarin.

Kedua, Jihad dengan lisan

Membela Islam dengan sungguh-sungguh menggunakan lisan juga termasuk jihad. Bahkan jika ia dilakukan di depan

penguasa yang zalim dengan cara yang tepat, ia termasuk jihad yang paling utama. Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya:

Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. (HR. Abu Dawud)

Ketiga, Jihad dengan Tulisan

Kedudukannya juga serupa dengan jihad bil lisan. Inilah yang telah dilakukan para ulama. Dengan kitab-kitabnya, mereka telah melakukan pembelaan sungguh-sungguh terhadap Islam. Dengan penanya, mereka telah menjaga kemuliaan Islam dan umatnya. Dengan tulisannya, mereka telah mengobati penyakit umat, melawan syubhat yang ditimbulkan orang-orang kafir dan munafik, serta mendidik umat.

Pada dasarnya, segala bentuk kebaikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan memakasmalkan segala potensi yang dimiliki untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah Jihad. Orang yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar sehingga dapat menyebarkan kebaikan kepada orang yang ada di sekitarnya juga disebut Jihad.

Pelajar yang belajar dengan tekun, petani, pengusaha, karyawan, dan pejabat yang menekuni profesinya dengan tekun dengan berharap menjadi manusia yang lebih baik karena merasakan pengawasan Tuhan serta berharap bisa lebih dekat kepadaNya adalah Jihad. Demikian pula pengabdian istri kepada suami, anak kepada orang tua, dan sebaliknya didikan orang tua kepada anaknya serta perhatian suami kepada istrinya yang diniatkan karena Allah juga merupakan kategori jihad yang terkadang dilupakan sekalipun dalam kacamata agama memiliki nilai yang sangat tinggi.



Memelihara keamanan dalam kehidupan masyarakat termasuk keamanan lingkungan sekitar merupakan ajaran agama. Karenanya, menjaga dan menciptakan keamanan bagian dari ibadah ibadah.

Agama mengajarkan bahwa menghilangkan duri dari jalanan adalah ibadah. Duri bisa melukai jika terkena atau tertusuk, sehingga menyingkirkannya dari jalan adalah usaha untuk menjaga manusia dari tusukan duri. Selain itu, mempermudah perjalanan orang yang melalui rute tersebut.

Puasa merupakan ritual untuk menahan segala sesuatu yang bisa membatalkannya mulai terbit fajar hingga terbenamnya. Menahan makan dan minum, demikian pula tutur kata dan perbuatan agar tidak menjadikan puasa sia-sia.

Kata-kata menjadi garda terdepan yang menghilangkan pahala puasa, misalnya giba, fitnah, mengumpat, memaki, dan mengeluarkan perkataan tercela lainnya. Dalam riwayat disebutkan bahwa mereka adalah golongan yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu, kecuali lapar dan dahaga.

Demikian pula dengan perbuatan, harus dijaga dan ditata. Artinya, ketika melakukan puasa, tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang bisa membatalkan pahala puasa. Misalnya, memukul orang, mencuri atau sekadar mengganggu orang yang lewat. Oleh karena itu, puasa seharusnya tercermin dalam tingkah laku dan tutur kata.

Bulan puasa semestinya memberikan keamanan kepada semuanya, termasuk di antaranya kepada non-muslim yang

tidak melakukan puasa. Dalam riwayat diungkapkan secara simbolik, ketika bulan Ramadan tiba setan dirantai dan pintu neraka ditutup.

Memahami ungkapan tersebut sangat sederhana. Artinya, pada bulan Ramadan Tuhan membuka pintu rahmat-Nya dan merahmati seluruh makhluknya, sehingga Ramadan merupakan salah satu dari empat bulan haram. Bulan yang dimuliakan dan tidak diperkenankan bagi suku Arab (dahulu) untuk melakukan peperangan. Secara singkat, pada keempat bulan tersebut (termasuk Ramadan), keamanan negeri harus dijaga.

Menjaga keamanan adalah keharusan semua manusia di setiap saat. Hanya saja, bulan Ramadan menjadi prioritas. Dan pada bulan Ramadan semestinya tercipta keamanan dengan maksimal, karena semuanya terpusat terhadap ibadah (amaliah Ramadan).

Sekalipun demikian, pada kenyataannya masih banyak kejahatan, kekacauan bahkan pembunuhan di berbagai tempat. Terlebih lagi Ramadan pada masa pandemi, marak pembegalan, pencurian bahkan mencuri dan membunuh sekaligus tanpa alasan yang jelas.

Hal ini menandakan, bahwa bulan Ramadan tidak sepenuhnya aman. Oleh karena itu, perlu menjaga dan menciptakan keamanan dan rasa aman di tempat masing-masing agar dapat beribadah dengan tenang dan nyaman.

Keamanan merupakan prasyarat terlaksananya ibadah dengan khusus, karena terbebas dari ancaman, rasa takut, dan khawatir serta berbagai macam pikiran yang menghantui. Keamanan juga menjadi syarat mutlak untuk menjamin terlaksananya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam sebuah hadis disebutkan, ‘Allah akan selalu membantu seorang hamba jika ia selalu membantu sesamanya’. Pada riwayat yang lain dinukil bahwa ‘sayangi yang ada di bumi, maka yang dilangit akan menyayangimu’. Dari kedua riwayat tersebut bisa digunakan pada aspek keamanan, artinya ‘siapa yang menjaga keamanan dunia, maka ia akan diberikan keamanan di dunia dan akhirat.

Dengan menghayati esensi yang terkandung dalam ibadah puasa, orang yang berpuasa langsung atau tidak langsung telah turut serta menjaga keamanan lingkungan sekitar. Puasa terlaksana, keamanan terjaga.

Oleh karena itu, mari menjadikan bulan Ramadan sebagai titik tolak untuk menciptakan dan atau menjaga keamanan lingkungan dan masyarakat sekitar. Memulainya cukup dari diri masing-masing, kemudian keluarga dan masyarakat sekitar.

Membantu sesama merupakan fitrah setiap manusia sekaligus ajaran dan anjuran agama. Membantu sesama sama halnya dengan membantu diri sendiri. Dalam agama diajarkan bahwa orang beriman antara satu dan lainnya bagaikan satu bangunan, jika salah satunya sakit maka yang lainnya ikut merasakan.

Jadilah pribadi yang gemar membantu, setidaknya diri dan keluarga. Jika memungkinkan, maka perluaslah kepada tetangga sekitar atau masyarakat. Jika tidak bisa membantu sama sekali, maka jangan pernah mengganggu atau membuat kekacauan.



PUASA & TOLERANSI

Toleransi adalah sikap saling mengerti atau menghargai antara dua orang atau kelompok. Misalnya, dalam kehidupan bertetangga harus memahami bahwa semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, artinya tidak boleh saling mengganggu. Misalnya, memutar musik dengan suara yang keras pada jam istirahat, baik siang apalagi malam.

Jika tetangga adalah orang yang berbeda keyakinan, maka harus menunjukkan sikap toleransi layaknya tetangga pada umumnya. Dalam ritual agama, tidak boleh mengganggu satu dan lainnya atau menghalangi perjalanan menuju rumah ibadah.

Dalam QS. al-Kahfi/18:29 Allah memberikan petunjuk tentang tata cara bersikap kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita (Islam). Adapun potongan teksnya sebagai berikut,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ...

Terjemahnya:

Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Allah. Siapa yang ingin beriman dipersilakan dan siapa yang ingin ingkar disilakan...

Potongan ayat ini menyatakan bahwa tugas kita adalah menyampaikan tentang kebenaran yang telah difirmankan Allah melalui ayat-ayatNya. Adapun orang yang memilih jalan berbeda dari yang diberitakan adalah hak setiap manusia. Hanya saja perlu diingat, bahwa setiap pilihan keyakinan memiliki konsekuensi di dunia lebih lagi di akhirat kelak.

Konsekuensi akhirat diinformasikan secara langsung dalam ayat yang sama, yakni disiapkan bagi mereka yang ingkar api yang menembus sampai ke tenggerokan dan air minum yang bisa membuat kulit pada muka terkelupas atau meleleh.

Secara teori dan praktik, tidak diperkenankan untuk memaksakan pendapat, kepercayaan, dan keyakinan kepada orang lain. Tugas kita sebatas memberitahu dan mengajak teman, sahabat, kerabat dan keluarga tentang Islam. Adapun dalam amal perbuatan setiap manusia bertanggung jawab atas diri masing-masing sebagaimana diungkapkan dalam QS. Yunus/18:41.

Dalam puasa dikenal juga toleransi, artinya tata cara bersikap kepada non muslim (tidak melakukan amaliah Ramadan), muslim yang tidak berpuasa dan sesama orang yang berpuasa. Antar umat beragama perlu menjaga kondusivitas agar tercipta kerukunan lingkungan. Setidaknya, orang berpuasa tidak menghakimi keyakinan orang lain, sedangkan yang tidak berpuasa agar tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu jalannya ibadah puasa dan amaliah Ramadan. Adapun terhadap orang yang sama-sama puasa sebisa mungkin saling mendukung, membantu dalam berbagai bentuk bahkan saling memberi.

Bahkan dalam puasa itu sendiri ada toleransi yang disebut dengan *rukshah* dan *'azimah*. Artinya, dalam keadaan tertentu seseorang diperkenankan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadan dengan konsekuensi harus menggantinya di luar Ramadan atau fidyah.

Adapun orang-orang yang diberikan toleransi puasa di antaranya, musafir (perjalanan jauh dan berat), orang sakit, hamil, menyusui, haid, sakit berkepanjangan dan tak kunjung sembuh.

Misalnya, bagi mereka yang sakit dan musafir. Mereka ini boleh tidak berpuasa dan dipersilakan makan pada siang hari. Boleh makan di rumah atau di restoran atau di mana saja. Hanya saja, tentu mereka sebaiknya tidak demonstratif. Istilah lainnya, agar tidak mengganggu perasaan orang lain yang lagi berpuasa.

Praktek ini dapat ditemukan di masyarakat, warung biasanya tidak dibuka seperti hari di luar Ramadan. Warung ditutup "setengah". Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang berpuasa. Di sini kita belajar bertoleransi dari ibadah puasa. Yang puasa toleran dan memaklumi mereka yang tidak puasa. Sebaliknya yang tidak puasa menghormati yang puasa dan berusaha menjaga perasaan.

Jika ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan, maka tidak akan ada lagi konflik menjelang bulan Ramadan dan pada bulan Ramadan karena perbedaan cara pandang terhadap sesuatu yang tidak mendasar dan substansial. Misalnya warung harus ditutup, sedangkan warung merupakan mata pencaharian satu-satunya. Pada sisi ini orang bisa berbeda sekalipun tidak fundamental, hanya praktik di lapangan seakan hal tersebut adalah masalah pokok.

Perbedaan sudut pandangnya terletak pada fokusnya. Ada sebahagian yang fokus kepada warungnya, sehingga harus ditutup. Tepi sebahagian yang lain fokus pada keimanan dan ketakwaan umat, sehingga apapun yang ada di hadapannya tidak mengubah niat dan puasanya.

Allah a'lam



PUASA & UJARAN KEBENCIAN

Sosial kemasyarakatan kita beberapa saat terakhir didera fenomena ujaran kebencian (*hate speech*). Ujaran kebencian seolah berseliweran di media dan mimbar. Boleh jadi, fenomena ini menjadi pertanda rapuhnya kohesi sosial yang diluluhlantakkan oleh kepentingan sesaat. Suatu hal yang juga mungkin tidak terlalu disadari, pertanda munculnya penampakan dari rasa putus asa atau kekecewaan yang tidak ada kanalisasinya.

Rapuhnya manusia milenial yang mulai mendapat saingan dari anak kandungnya: internetisasi, digitalisasi, dan robotisasi. Keadaan seperti ini dapat semakin bertambah berat diperparah kondisi ekonomi yang kurang menggembirakan. Rendahnya kepercayaan dan perasaan kemenyatuan dalam tujuan berkehidupan bangsa dan negara juga semakin memicu mudahnya terlontar ujaran kebencian.

Perlu diketahui bahwa ujaran kebencian, umpatan, cacian atau sekadar melempar ejekan kepada sesama merupakan perkara yang sangat tercela dalam semua aspek kehidupan. Dalam aspek sosial, merupakan perkara yang bisa mengacaukan sistem harmoni dalam lingkungan. Selain itu, bisa juga menggoncang psikis setiap orang.

Dalam agama mendapatkan perhatian yang lebih. Ujaran kebencian merupakan tanda kemerosotan kemanusiaan dan moral sekaligus sehingga bisa berdampak luas. Oleh karenanya al-Qur'an mewanti-wanti sejak dini perkara tersebut, sebagaimana diungkap pada QS. al-Hujurat/49:11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum (laki-laki) mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-olok kumpulan lainnya, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Apapun namanya, berdasarkan ayat di atas, diharamkan bagi setiap orang untuk merendahkan yang lainnya dengan alasan apapun. Menyakiti orang lain, apalagi dengan cacian umpatan dan penghinaan, memiliki dua dampak negatif, yaitu: mendatangkan dosa dan menghapus kebaikan.

Bahkan dalam satu riwayat Imam Muslim dari jalur Abdullah bin Amr, seorang muslim tidak akan diakui ke-Islamannya seperti berikut,

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ
وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi saw., bersabda: "Muslim ialah ketika kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah "

Pada dasarnya mengganggu orang lain merupakan perbuatan tercela dan haram. Apalagi sampai pada tahap mencela, memaki, dan menyakiti. Allah tidak akan memaafkan dosa dari seluruh perbuatan tersebut walaupun memohon ampun siang dan malam sebelum meminta maaf kepada orang-orang yang bersangkutan.

Poin pentingnya, sebisa mungkin tidak menyakiti orang di sekeliling kita. Belum lagi ketika bulan Ramadan tiba. Bulan yang penuh berkah dan ampunan serta bulan ujian kepada seluruh umat yang beriman untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta menahan diri untuk melakukan segala yang sia-sia.

Kita berharap ibadah puasa menjadi pengingat bagi semua untuk kembali kepada kesejatan kemanusiaan. Manusia yang saling tolong menolong, diikat pula oleh kesamaan pengertian dapat mewujudkan hidup yang lebih bermakna tanpa ujaran kebencian.



Dalam agama ada ungkapan *li kulli syain mustatsnay* (segala sesuatu ada pengecualiannya). Demikian pula pada wilayah ibadah dan muamalah Tuhan memberikan keringanan (*rukhsah* dan *'azimah*). Diketahui bersama bahwa dalam ibadah dan muamalah terdapat beberapa kewajiban yang harus ditunaikan. Misalnya, puasa pada bulan Ramadan adalah kewajiban yang harus ditunaikan, walaupun ada beberapa jenis atau keadaan manusia yang dibolehkan untuk berbuka (tidak berpuasa), misalnya bagi seorang ibu yang sedang mengandung.

Sekalipun demikian, tetap ada ibu-ibu hamil yang berpuasa. Ada juga karena kondisinya tidak memungkinkan sehingga tidak berpuasa. Boleh tidaknya berpuasa bagi ibu hamil perlu dikonsultasikan kepada dokter dan ahli kesehatan.

Dari segi agama, ibu hamil dibolehkan tidak berpuasa karena mempertimbangkan kondisi ibu dan janin. Jika berpuasa dapat merugikan kesehatan ibu dan janin, sebaiknya tidak berpuasa. Dalam hal ini, kita dapat memahami bahwa ketaatan melaksanakan ajaran agama juga memerlukan pertimbangan rasional dan penggunaan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu kita melaksanakan ajaran agama dengan baik. Itulah sebabnya belajar agama dan ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara terintegrasi. "Ilmu tanpa agama, buta. Agama tanpa ilmu, lumpuh", kata Einstein. Puasa sebagai ibadah tetap perlu dikaji dari segi ilmiah termasuk pelaksanaannya bagi ibu hamil

dan menyusui. Jadi, puasa selain kewajiban, juga mendorong kita untuk belajar.

Pada dasarnya, bagi perempuan yang hamil dianjurkan untuk tidak berpuasa dengan berbagai macam pertimbangan. Bahkan dalam sudut pandang agama, seorang perempuan yang biasa berpuasa, lalu mengandung dan tidak berpuasa tetap dianggap mendapatkan pahala puasa, sekalipun ia tetap menggantinya di lain waktu. Hadis Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ أَغَارَتْ عَلَيْنَا حَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَتَغَدَّى فَقَالَ ادْنُ فَكُلْ قُلْتُ إِنِّي صَائِمٌ قَالَ اجْلِسْ أُحَدِّثُكَ عَنِ الصَّوْمِ أَوْ الصَّيَامِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ وَالْمَرْضِعِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' Telah menceritakan kepada kami Abu Hilal dari Abdullah bin Sawadah dari Anas bin Malik -ia adalah seorang laki-laki dari Bani Abdullah bin Ka'ab, ia berkata; Kuda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba menyerang kami, maka saya pun mendatangi beliau yang sedang makan. Maka beliau berkata: "Mendekat dan makanlah." saya berkata, 'Sesungguhnya, saya sedang berpuasa.' Beliau bersabda: "Duduklah, saya akan menceritakanmu tentang shaum atau Shiyam. Sesungguhnya Allah meringankan setengah shalat untuk musafir. Dan meringankan shaum bagi Musafir, wanita hamil dan menyusui.

Berdasarkan riwayat di atas, bisa disimpulkan sementara bahwa *rukhsah* (keringanan) tersebut datangnya dari Allah dan hukumnya bisa bertingkat-tingkat sesuai situasi dan kondisi dan keadaan orang terkait. Bahkan M. Qasim Mathar

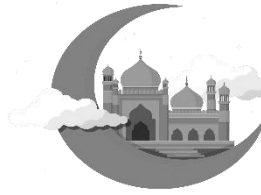
seorang pemikir sekaligus guru besar filsafat pernah berkelakar bahwa jika ada manusia yang tidak pernah menggunakan *rukhsah* yang dianugerahkan oleh Tuhan ada dua kerugian.

Pertama, bisa jadi timbul kesombongan dalam dirinya tanpa disadari karena merasa bisa melaksanakan semuanya secara normal walaupun keadaan tidak memungkinkan. *Kedua*, ia dianggap tidak menjalankan semua perintah Tuhan dan Rasul-Nya, karena *rukhsah* merupakan perintah keduanya. Bisa juga tidak dalam kedua kerugian yang dimaksud, tetapi bisa jadi ia tidak mengetahuinya.

Ibu hamil dan menyusui sangat membutuhkan asupan nutrisi untuk diri dan bayinya, terlebih lagi ketika masih dalam kandungan. Secara umum, ilmu medis menganjurkan ibu hamil agar tidak berpuasa dan memakan makanan yang mengandung banyak vitamin, nutrisi dan kalsium atau yang biasa disebut empat sehat lima sempurna. Pendapat ini sejalan dengan ajaran agama yang berusaha mengurangi tingkat *masyaqqah* (kesulitan) terhadap hamba yang bisa membahayakan dirinya atau darurat.

Sekalipun demikian, untuk lebih baiknya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dokter, apalagi bagi ibu hamil yang ingin berpuasa. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sekalipun yang memegang kendali adalah Tuhan. Tetapi, ada yang disebut ikhtiar atau usaha. Jadi, usahakan untuk selalu ada ikhtiar dalam kehidupan kita, kemudian dibungkus dengan doa.

Intinya, melakukan konsultasi kepada dokter ahli. Sederhananya, mendahulukan kemaslahatan dari pada mencari tantangan adalah sesuatu yang dianjurkan bahkan disunahkan. Dengan demikian, seyogianya orang hamil lebih baik berbuka untuk kesehatan diri dan bayinya dan menggantinya pada hari lain.



PUASA & PROFESI

Kewajiban puasa dilaksanakan kaum Muslim yang memiliki ragam profesi. Ada profesi yang mengandalkan keterampilan "otak", ada juga yang mengandalkan "otot".

Di lapangan kita temukan, ada pekerja seperti buruh, sopir, dan nelayan yang banyak mengandalkan kekuatan otot sekalipun ditunjang dengan otak. Namun, boleh jadi pekerjaan atau profesi yang mengandalkan "otak" tidak kalah berat dan lelahnya dibanding kerja "otot".

Secara nyata pekerja keras (otot) lebih membutuhkan banyak energi dibanding pekerja otak. Karena itu, dapat dilihat kesulitan-kesulitan bagi pekerja "otot" untuk menjalankan ibadah puasa. Kiranya agar ibadah puasa dapat dilaksanakan di tengah pekerjaan yang berat bahkan sangat berat diperlukan suatu manajemen kerja dan manajemen tenaga pekerja.

Jika ternyata tidak dapat dihindari adanya kesulitan, keringanan agama menjadi pilihan. Agama tidak membebani kecuali menurut kesanggupan.

Dalam perkara ini harus memiliki pertimbangan yang memadai. Artinya ada beberapa prasyarat dan syarat yang harus dipenuhi sehingga seorang pekerja diperkenankan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadan.

Pertama, harus dilihat situasi dan kondisi orangnya. Artinya pekerjaan tersebut adalah sesuatu yang sangat penting. Misalnya, ia dan keluarga tidak bisa makan atau tidak memiliki makanan untuk dikonsumsi saat itu jika tidak

melakukan pekerjaannya. Akan tetapi, jika ia masih memiliki cadangan makanan selama satu bulan atau beberapa bulan ke depan, maka bisa disiasati dengan selang-seling.

Kedua, ditinjau dari tempat kerjanya, misalnya telah terikat kontrak selama beberapa tahun dan tidak bisa meninggalkan lokasi, maka ia diperkenankan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadan dengan karena tuntutan kerja yang berat.

Ketiga, kita secara tidak sengaja berada dalam komunitas yang anti Islam, bahkan tidak senang terhadap kaum muslimin. Jika puasa yang dilakukan bisa mengancam keselamatan hidup, maka boleh tidak berpuasa untuk menyelamatkan diri dari mereka.

Demikian beberapa situasi dan kondisi seseorang diperkenankan tidak melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadan. Tetapi, wajib menggantinya pada hari-hari lain di luar bulan Ramadan jika telah memiliki waktu senggang.

Adapun jenis profesi lainnya tidak diperkenankan untuk membatalkan puasanya kecuali ada keadaan yang memaksanya, misalnya melakukan perjalanan jauh yang berat atau tiba-tiba sakit, pingsan atau muntah.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara puasa dan tidak puasa dalam aspek pekerjaan. Puasa tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak bekerja. Bahkan hadirnya bulan Ramadan harus menjadi pemicu semangat untuk lebih disiplin dan profesional dalam setiap pekerjaan yang ditekuni selama situasi dan kondisi memungkinkan. Bulan puasa seyogianya menjadi momentum peningkatan kualitas kinerja setiap orang, walaupun dari segi kuantitas agak berkurang dari biasanya.

Oleh karena itu, bulan Ramadan bukan hanya aktifas untuk meningkatkan ibadah spiritual kita, melainkan berusaha meningkatkan semua taraf kehidupan kita, termasuk di antaranya ibadah sosial dan pekerjaan.

Seorang guru, mulai dari TK (PIAUD), SD (MI), SMP (MTs), SMA (MA) dan perguruan tinggi harus berbenah serta menjadi pribadi yang profesional. Menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif tanpa mengurangi esensi yang ada.



PUASA & KESALEHAN SOSIAL

Ada beberapa bentuk kesalehan menurut pakar: kesalehan berdasarkan ruangnya ada tiga, di antaranya: kesalehan individu, sosial, dan kesalehan publik. Berdasarkan pelaksanaannya ada dua, yaitu: kesalehan ritual dan sosial. Adapun puasa Ramadan adalah ibadah wajib yang terkait langsung dengan semua kesalehan tersebut, termasuk di antaranya kesalehan sosial.

Meskipun disebutkan dalam hadits Qudsi bahwa puasa adalah untuk Tuhan dan akan membalasnya secara langsung, akan tetapi puasa seharusnya juga terkait dengan sesama manusia bahkan makhluk secara umum dengan semua aturannya.

Embrio kesalehan sosial terletak pada puasa itu sendiri. Ketika melakukan puasa, maka yang paling menonjol adalah menahan lapar dan dahaga. Maknanya, kita diajarkan untuk meresapi derita yang dialami oleh orang-orang yang kurang beruntung, terkhusus yang ada di sekeliling kita. Dengan demikian, melalui puasa yang dilakukan mengajarkan kepada kita untuk berbagi kepada sesama jika memiliki rejeki yang lebih atau lapang.

Selanjutnya, dengan berlapar-lapar dan haus pada bulan puasa mengajarkan kepada seluruh umat yang melakukannya agar senantiasa memiliki perasaan yang sama sehingga muncul persaudaraan di antara sesama. Maksudnya, saat melihat sesama dalam kesulitan seperti sakit, tertimpa musibah atau lagi terkena cobaan, maka akan hadir dorongan dari dalam diri untuk membantu, berbagi kepedihan,

meringankan beban bahkan membantunya keluar dari permasalahan.

Selain itu, pada bulan puasa dianjurkan untuk senantiasa atau memperbanyak sedekah. Sedekah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya bisa dilaksanakan setiap saat. Sedekah juga tidak terbatas dengan materi semata. Hal tersebut bisa dilakukan melalui tenaga atau pikiran bagi yang membutuhkan dan kita memiliki kesempatan serta keluasaan untuk melakukannya.

Sedekah sangat dianjurkan, apalagi pada bulan Ramadan. Tetapi, tetap ada aturan mainnya sekalipun tidak mengikat 100%. Misalnya tidak mengeluarkan seluruh harta yang dimilikinya, karena diri dan keluarganya masih membutuhkannya. Aturannya, setidaknya cukup mengeluarkan 1/3 dari yang dimiliki.

Kemudian, pada bulan Ramadan setiap orang diwajibkan mengeluarkan zakat. Zakat, merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Zakat dalam pelaksanaannya adalah ibadah yang manfaatnya diperuntukkan kepada publik yang berhak. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh manusia menjelang akhir Ramadan dapat disubsidi sehingga tidak kekurangan saat menyambut hari raya.

Di beberapa negara yang mayoritas Islam, seperti Turki, Uni Emirat Arab dan Saudi Arabiyah memiliki manajemen pengelolaan zakat dengan baik ditambah partisipan zakat yang sangat banyak, bahkan 'hampir' seluruh penduduknya mengeluarkan zakat dan hanya segelintir yang ingin menerimanya sehingga zakat yang terkumpul melimpah ruah bahkan berlipat ganda. Konsekuensinya, karena tidak bisa digunakan dalam negeri untuk kemanusiaan sehingga disalurkan kepada negara lain yang dianggap lebih membutuhkannya.

Bisa dibayangkan, jika Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia dapat mengelola zakat dengan baik dan profesional, maka bisa memakmurkan seluruh masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut belum ditambah dengan zakat harta, profesi dan lainnya yang serupa, akan memasok pendapatan yang sangat besar. Sekalipun demikian, semua itu tergantung dari profesionalisme dari segenap pengelola zakat mulai dari pemangku kekuasaan dan koleganya serta seluruh pelaksana yang terkait.

Selanjutnya, ada yang disebut kesalahan publik ibadah puasa yang terdapat pada kesediaan pelaku puasa untuk tunduk pada aturan yang berlaku di masyarakat, misalnya dengan menaati ketentuan aturan berlalu lintas. Sehingga pelanggaran aturan berlalu lintas, berakibat berkurangnya nilai kesalahan seseorang.

Sedangkan, wujud kesalahan individu pelaku puasa terletak pada dimensi pribadi dari ritual ibadahnya. Pada aspek ini, kekhusyuan beribadah dan perasaan keterikatan akan ketaatan seorang hamba kepada Allah swt. merupakan tanda-tandanya. Karena itu, hakikat puasa menyatukan semua bentuk kesalahan itu dalam kehidupan sehari-hari, yang satu dengan yang lainnya saling memengaruhi.



Pelaksanaan ibadah puasa dan berbagai ibadah lainnya selama sebulan di bulan Ramadan kiranya memadai untuk sebuah pendidikan dan latihan. Bagaimanapun Ramadan adalah bulan pendidikan dan latihan yang sangat efektif. Ia adalah totalitas pendidikan atau pendidikan yang menyeluruh, menyentuh dimensi-dimensi pokok potensi manusia.

Puasa menyentuh dan mengasah daya fisik (badani), daya jiwa (batini), dan daya spiritual (ruhani). Melalui pendidikan fisik, manusia dilatih memiliki daya tahan menanggung beban dan kesukaran hidup. Melalui pendidikan batini, manusia dilatih memiliki daya mental dan batin untuk sanggup mengendalikan emosi, sehingga melahirkan sikap jiwa positif. Melalui pendidikan spiritual, manusia dilatih memiliki daya ruhani yang kokoh dalam meningkatkan kemampuan beribadah.

Pendidikan yang total ini dapat diharapkan melahirkan manusia yang berkembang optimal segala potensi dan daya yang dimilikinya termasuk untuk mendukung penguasaan kemampuan teknis dan praktis.

Selain daripada itu, pendidikan merupakan hal sangat fundamental dalam ajaran agama. Bahkan ayat yang pertama kali diturunkan Tuhan kepada Nabi saw. adalah perintah untuk belajar, membaca dan memperhatikan segala sesuatu. Dengan demikian, memiliki pendidikan bagi setiap individu (apalagi yang beriman) baik secara formal maupun informal merupakan keniscayaan. Firman Allah swt. dalam Quran Surah al-Alaq 1-5 menegaskan hal tersebut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Masyhur di kalangan para ulama, mufassir bahkan penuntut ilmu pemula mengetahui bahwa perintah membaca pada surah al-Alaq tidak memiliki obyek untuk dibaca bahkan metodenya juga tidak disebutkan secara jelas dan terperinci.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa dalam melakukan pembacaan tidak hanya terhadap tulisan-tulisan tertentu, melainkan segala hal yang dapat dijangkau oleh panca indra adalah objek bacaan. Mulai dari segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, flora, fauna, gunung, langit, fenomena alam bahkan diri kita sendiri.

Sama halnya dengan metode belajar yang digunakan, tidak disebutkan secara runut. Ini menandakan setiap orang akan berbeda cara belajar dan memahami sesuatu untuk sampai kepada sang pemilik ilmu pengetahuan. Sekalipun demikian, ada beberapa metode yang dirumuskan oleh al-Qur'an berdasarkan kajian para peneliti dan pakar pendidikan, walaupun hal tersebut bersifat umum.

Selanjutnya, tidak disebutkan juga tentang tempat belajar. Artinya perintah pada ayat pertama QS. al-Alaq merupakan sesuatu yang bersifat umum, luas sekaligus dalam. Dengan demikian, bisa dan boleh belajar di mana dan kapan saja. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya kebersihan atau kesucian tempatnya, atau tempat tersebut mengganggu orang lain (baca: banyak) tidak. Sama halnya dengan waktunya. Jangan sampai belajar yang dilakukan mengabaikan kewajiban lainnya atau mengganggu masyarakat di sekitar kita.

Demikian pula waktu (umur) setiap orang. Belajar tidak mengenal antara tua dan muda, perempuan atau laki-laki

kewajiban untuk terus belajar (khususnya ilmu agama) akan selalu menjadi kewajiban. Demikianlah salah satu bunyi riwayat *“tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad”*.

Belajar juga tidak ada Batasan antara yang kaya dan miskin, bahkan antara yang merdeka dengan hamba saahaya (masa lampau), semua berhak memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan seorang budak menjadi kewajiban majikannya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Abu Burdah ibn Abi Musa dari ayahnya bahwa seorang yang memiliki hambah sahaya harus memberikan makan dengan sebaik-baiknya serta memberikannya Pendidikan yang layak.

Perhatian agama terhadap Pendidikan sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat pada riwayat sebelumnya tentang budak yang harus diberikan haknya untuk hidup layak, bahkan diwajibkan kepada majikannya untuk memberinya Pendidikan atau memberinya kesempatan untuk belajar bahkan memberikan kepada sang hamba kebebasan sebagai aplikasi dari ajarn agama yang menghapuskan adanya perbudakan dan penjajahan di bumi.

Jika seorang budak tetap dibebani kewajiban belajar melalui majiakannya, maka di masa modern yang tidak ada lagi perbudakan menjadi wajib ‘ain untuk senantiasa belajar kapan dan di mana pun itu, baik di tempat yang formal atau non-formal bahkan di kebun dan tempat kerja sekalipun.

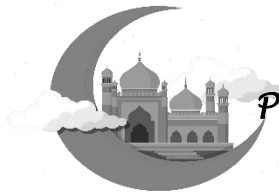
Dengan hadirnya bulan Ramadan, akan banyak waktu yang kosong karena jam kerja akan dikurangi untuk pegawai dan pekerja dan para petani dan buruh juga kerja hanya separuh waktu, maka di *range* waktu itu bisa digunakan untuk membaca dan belajar tentang kehidupan, lingkungan dan agama. Hal tersebut perlu dimanfaatkan sebaik mungkin, karena terkadang di bulan puasa banyak di antara kita yang bermalas-malasan, lemah dan lesu dengan alasan berpuasa.

Di bulan puasa, biasanya banyak para muballig yang bergerilnya menyampaikan nasehat-nasehat agama, mulai dari mushallah, masjid, kantor, TV dan Medsos. Kesemua itu perlu didengarkan dan dipelajari sehingga menjadi tambahan pengetahuan selama bulan Ramadan.

Akhirnya, dengan penuh harapan, semoga bulan puasa ini menjadi bulan yang penuh pengajaran dan pembelajaran dengan berbagai macam keragamannya. Dengan demikian, perpisahan dengan bulan Ramadan menjelang Idul Fitri tidak terlupakan begitu saja, melainkan ada banyak pelajaran yang diperoleh sebagai bekal sebelas bulan ke depan.

Semua ceramah boleh didengarkan sehingga banyak perbendaharaan dan perbandingan, hanya saja diperlukan kecermatan dan ketelitian agar bisa dipilih konten ceramah mana yang sesuai dengan prinsip *rahmatan lil alamin* dan kebinekaan Indonesia. Selektifitas dalam mengambil pendapat para muballig sangat penting, karena ada juga muballig yang tidak mencerminkan sifat dan sikap *rahmah* dalam penyampaian. Demikian pula konten yang disampaikan.

Sederhananya, mari terus belajar agar bisa memahami ajaran agama sedikit demi sedikit supaya tidak mudah terdoktrin dengan pendapat yang ‘menghakimi’, cepat ‘mengkafirkan’ bahkan ‘memasukkan’ orang ke neraka yang berbeda pendapat dengannya. Tujuan dari sebuah pembelajaran adalah untuk mengenal Sang Pencipta serta berusaha mencapai sifat bijaksana. Bijak terhadap diri sendiri, orang lain, kepada teman, sahabat, keluarga dan masyarakat bahkan orang yang memusuhi kita. Dengan demikian, akan tercipta pribadi-pribadi yang bijak dan menghasilkan kedamaian di segala penjuru dunia.



PUASA & MANAJEMEN DIRI

Puasa berkaitan dengan ajaran menunda kesenangan. Dalam pepatah ada ungkapan, "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian". Demikian yang diajarkan oleh puasa dengan menunda atau menahan makan dan minum selama waktu yang ditentukan.

Dari sini kita belajar bagaimana memiliki kesabaran dan ketangguhan menjalani sebuah pekerjaan atau latihan untuk mencapai sekian banyak kebaikan atau keberhasilan. Salah satu kelemahan manusia adalah ketergesaan dan menginginkan sesuatu secara instan.

Manusia terkadang tidak mampu bersabar dalam arti mengikuti proses untuk mencapai suatu tujuan. Dengan puasa, kita berlatih menekuni suatu tahapan dari rangkaian usaha untuk mewujudkan harapan yang telah dicita-citakan. Bahkan, mengajarkan kesanggupan untuk "menderita" demi tercapainya tujuan.

Ada ungkapan yang biasa diucapkan 'jangan liat hasilnya, tetapi liatlah prosesnya'. Ungkapan tersebut menandakan pentingnya proses dalam menjalani semuanya dalam kehidupan, mulai proses pembelajaran, dunia kerja, usaha bahkan dalam aspek ibadah sekalipun. Sekalipun demikian, hasil merupakan sesuatu yang penting, tetapi proses merupakan jalur untuk menuju hasil.

Dalam proses ada pengalaman yang bisa menempah diri kita dan banyak pembelajaran sebagai bekal di hari-hari

berikut. Dalam proses itu pula, setiap orang ditempa untuk mampu memenej diri dan orang-orang sekitarnya.

Mampu tidaknya seseorang menjadi menejer tergantung sejauh mana kemampuannya memenej dirinya, bahkan terhadap aspek yang kecil. Pernah diceritakan dan lumayan masyhur bahwa suatu waktu ada perusahaan yang membutuhkan manejer, sehingga banyak dari dalam dan luar kantor yang mengajukan diri. Ketika waktu yang telah ditentukan, semua pendaftar diundang untuk makan siang.

Singkat cerita, semuanya dipersilahkan mengambil makanan, lalu makan bersama dalam satu meja. Sang pemilik perusahaan mengawasi gerak-gerik semua orang yang berada pada meja itu. Ada makan dengan *style* elegan layaknya dari keluarga raja, sebagian lainnya makan layaknya golongan *parlente*, di sudut lain makan seperti orang kasta atas yang hanya mengonsumsi makanan istimewa saja, sisanya seperti orang berada dengan menyisakan makanan yang ada di piringnya demikian pula minumannya. Tapi, di antara mereka semua ada seseorang yang makan dengan sederhana dan seadanya dan tidak ada sisa makanan dalam piringnya kecuali yang tidak bisa dikonsumsi, begitupula air yang dituang dalam gelas. Akhirnya, komisaris dan *presdir* perusahaan tersebut memilih laki-laki yang cara makannya seadanya tanpa adanya pencitraan. Laki-laki yang makan secukupnya serta mengambil makanan yang jauh dari dirinya.

Sederhananya, untuk membuat sebuah perubahan atau menjadi pribadi yang sukses harus dimulai dari sesuatu yang sederhana tetapi memiliki efek yang luar biasa. Seperti cerita di atas, makan siang bersama merupakan sesuatu yang lumrah, tapi substansi dari makan itu memiliki sejuta makna bagi orang-orang yang berfikir.

Proses makan siang bersama yang dilakukan tampak sederhana, tapi menjadi penentu dalam pemilihan tersebut.

Dari gerak gerik, ketulusan dan pengaturan bisa menjadi penilaian. Ketika seseorang memperhatikan yang sederhana dan dianggap remeh, maka ia akan lebih memperhatikan perkara yang lebih besar.

Tidak jauh berbeda dengan puasa, walaupun terkadang hanya dianggap ibadah ritual tahunan. Jika kita merubah posisi dan sudut pandang, maka akan ditemukan informasi berbeda dari yang lain. Puasa adalah ibadah ritual, juga sosial bahkan individual, karena disebut juga ibadah *sirri* (rahasia).

Dalam aspek individu melatih setiap individu banyak hal, salah satu di antaranya adalah memenej diri. Pada bulan puasa, aktifitas kerja tetap berlangsung seperti biasa walaupun ada dispensasi pengurangan waktu 1, 2 jam. Disamping itu, diperintahkan untuk memperbanyak ibadah semaksimal mungkin. Dengan demikian semuanya dituntut untuk mengatur pembagian waktu antara satu dan lainnya, antara kerjaan, ibadah ritual, sosial, istirahat serta waktu berolahraga.

Pembelajaran manajemen yang paling sederhana dalam puasa adalah manajemen waktu ketika sahur dan berbuka. Nabi saw. menganjurkan untuk sahur pada akhir malam menjelang waktu imsak, sedangkan buka dikerjakan pada awal waktu. Jika melanggar anjuran tersebut, maka kita dianggap menghilangkan sebahagian sunah Nabi saw. Dengan demikian, setiap orang berpuasa dianjurkan untuk sahur dan buka tepat waktu.

Secara tidak langsung, Nabi saaw. Mengajarkan kepada umatnya untuk disiplin serta bisa memenej diri dan waktunya secara bersamaan. Perkara ini tidak bisa dianggap sepele, karena ketika manusai tidak mampu mengatur dirinya pada perkara yang sederhana, maka bisa dipastikan ketidak mampuannya pada perkara besar.

Dalam al-Qur'an disebutkan banyak tentang waktu, bahkan Tuhan bersumpah demi waktu seperti *al-fajr*, *al-lail*, *al-dhuha*, *al-'ashr* dan lainnya. Kesemua itu tidak diucapkan (sebagai sumpah) begitu saja tanpa adanya sesuatu yang fundamental dibalik kata itu. Salah satunya, jika manusia tidak bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin, maka ia akan menjadi manusia yang merugi bahkan celaka. Demikian pula manusia yang tidak bisa memenej dirinya akan mengalami peristiwa yang sama

Akhirnya, mulailah memenej diri dan waktu dari perkara yang kecil nan sederhana serta menjadikannya sebagai *habit* dalam keseharian. Lambat laun akan menjadi karakter kita dan terkristal dalam sanubari setiap orang. Sederhananya, mulai dari hal-hal kecil untuk menggapai sesuatu yang lebih besar.

Allah A'lalm.



PUASA & BERAKHIRNYA RAMADAN

Puasa Ramadan waktunya mengikuti penetapan mulai dan berakhirnya "Bulan Ramadan". Jika waktunya sudah masuk, wajiblah berpuasa. Sebaliknya, jika waktunya sudah berakhir dengan datangnya bulan Syawal, maka puasa pun berakhir. 1 Syawal selanjutnya menjadi hari 'Idul Fitri dan di hari ini haram berpuasa. Penentuan masuk dan berakhirnya Ramadan ditentukan dengan cara hisab dan rukyah.

Bagi Umat Islam Indonesia, Pemerintah menentukannya melalui sidang itsbat. Terkadang terjadi perbedaan dan persamaan hari penetapan. Tetapi, sejauh ini perbedaan penentuan dapat dipahami oleh yang berbeda. Kuncinya, yang menjadi keyakinan kita dan ada dasar atau argumentasinya, itulah yang kita ikuti tanpa perlu menyalahkan pendapat lainnya.

Akhir-akhir Ramadan seharusnya disemarakkan dan memunculkan motivasi berlipat dalam diri masing-masing untuk meraup pahala sebanyak mungkin karena tidak ada jaminan untuk bertemu Ramadan yang akan datang. Bahkan lebih dari itu, semangat beribadah dan berbuat kebaikan harus dihadirkan sejak awal bulan suci, bahkan pada sebelas bulan lainnya.

Kehadiran bulan Ramadan merupakan berkah luar biasa istimewa yang hanya diperuntukkan bagi umat nabi Muhammad saw. dan tidak bagi umat lainnya. Oleh karena itu, peluang ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jika pada hari-hari biasa melakukan kebaikan dan ibadah secara proporsional, maka pada bulan suci ini perlu memaksakan diri

atau meningkatkan kuantitas dan kualitas kebaikan dan ibadah yang dilakukan dengan menghidupkan berbagai macam sunnah Nabi saw.

Sekalipun diminta untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah kita pada bulan Ramadan, tetapi perlu memperhatikan beberapa hal, khususnya kaitannya dengan ibadah mahdah dan sunnah yang memiliki ketentuan seperti salat sunnah. Misalnya, shalat fardhu, tidak perlu ditambah jumlah rakaatnya atau dilaksanakan dua kali dalam sehari dengan alasan ingin meraup pahala sebanyak mungkin, demikian pula halnya dengan shalat sunnah dan amalan lainnya kecuali bacaan al-Qur'an dan kegiatan sosial lainnya.

Perkataan yang paling bijak mengenai aktifitas bulan Ramadan adalah berusaha memaksimalkan diri dalam menunaikan amaliah Ramadan sesuai dengan kemampuan masing-masing secara istiqamah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari memaparkan amalan yang baik sebagai berikut,

فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا
وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia, beramalah menurut yang kalian sanggupi, sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga kalian merasa bosan, sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara kontinyu walaupun sedikit.

Berdasarkan riwayat di atas, manusia diperintahkan beramal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kemampuan yang dimaksud meliputi banyak hal, termasuk di

dalamnya faktor fisik, pikir dan psikis yang dilandasi dengan dalil agama.

Kemampuan fisik sangat diperlukan sebagai wadah untuk mengerjakan segala bentuk ritual ibadah, mulai dari ibadah spiritual hingga sosial. Kemampuan fisik yang dimaksud adalah bisa menjaga kesinambungan ibadah khususnya pada bulan Ramadan malam dan siang hari. Hal tersebut perlu ditekankan, karena jangan sampai ada orang yang beribadah pada satu malam, misalnya malam ketujuh Ramadan memaksakan diri beribadah sunnah dan tidak tidur dan malam-malam selanjutnya tidak lagi melakukannya karena kepayahan. Maka hal tersebut bisa dikategorikan tidak sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya, harus sesuai dengan kemampuan pikirnya. Kemampuan pikir sama pentingnya dengan kemampuan fisik bahkan lebih. Seseorang yang melakukan salat sesuai dengan gerakan, syarat dan rukunnya maka salatnya dianggap sah. Sekalipun demikian, untuk memperoleh salat yang berkualitas tidak cukup dengan gerakan lahiriah saja, melainkan perlu adanya ketenangan dan kematangan pikir agar mampu berlaku khusyu' dalam salat.

Hal lain yang perlu diperhitungkan adalah kemampuan psikis. Seyogiyanya orang yang akan melakukan salat sunnah harus memiliki perasaan tenang dan merasa aman dari segala hal yang bisa mengancam jiwanya. Jadi, sebisa mungkin orang yang ingin menunaikan salat berada pada tempat yang aman dan tenang.

Seiring akan berakhirnya bulan Ramadan, maka perlu memaksimalkan segala potensi yang dimiliki, baik fisik, pikir maupun pikir. Kata Nabi dalam salah satu hadisnya “sinsingkanlah sarungmu mulai pada malam ke 21 di bulan Ramadan”.

Pada dasarnya, matan hadis tersebut berbicara tentang pencaharian Lailatul Qadr. Akan tetapi, jika dipahami lebih luas, maka yang dimaksud adalah meningkatkan kuantitas ibada pada akhir-akhir Ramadan. Sekalipun demikian, fenomena yang ada di Indonesia seakan terbalik, Ramadan ramai pada awal hingga pertengahan Ramadan. Adapun pertengahan menjelang akhir semakin berkurang jamaah di masjid, bahkan semakin akan berakhir semakin sedikit.

Penomena yang demikian adalah sesuatu yang kontras dengan anjuran Nabi saw. Seyogyanya, semakin lama atau akan berakhir bulan Ramadan, semakin giat dan semangat orang-orang menuanikan ibadah lail untuk meraup pahala sebanyak mungkin. Oleh karena, sebaiknya, kita memotifasi diri dan keluarga agar tidak menyia-nyiakan biulan suci in untuk beramal sebanyak mungkin agar menjadi hamba yang bertakwa.

Selayaknya, kita berpuasa seakan-akan ini adalah bulan puasa terakhir kita agar berpuasa dan melakukan amaliah Ramadan dengan sebaik mungkin dan tidak ada yang bisa menjamin kalau kita akan bertemu Ramadan tahun depan. Olehnya, mari manfaatkan peluang di akhir Ramadan ini untuk meningkatkan kualitas hidup, kualitas ibadah dan muamalah seta yang lainnya agar keluar dari bulan Ramadan sebagai pemenang serta berdoa agar bertemu bulan Ramadan yang akan datang.



Subuh hari ke 29 atau 30 merupakan akhir dari Bulan Ramadhan bertepatan dengan awal bulan syawal atau hari raya Idul Fitri. Ia dilaksanakan sebagai tanda mengagungkan Allah swt. Karena dengan kekuasaannya manusia berkesempatan memelihara fitrahnya. Sesuai sabda Nabi Muhammad saw., mereka yang berpuasa disertai iman dan penuh kesungguhan akan diampuni dosanya bahkan laksana bayi yang baru keluar dari rahim ibunya.

Pergantian Ramadhan dan syawal ditandai dengan pelaksanaan salat Idul Fitri yang pada harinya kaum muslimin dianjurkan untuk memperbanyak takbir, tahmid dan berbagai macam kebaikan. Salat Idul Fitri dilaksanakan pada pagi hari awal bulan syawal dengan disunnahkan untuk makan terlebih dahulu, khususnya makanan ringan. Nabi saw. dikutip oleh Imam Bukhari sebagaimana riwayat Anas bin Malik menuturkan bahwa, sebelum Nabi saw. berangkat ke Masjid untuk menunaikan salat Idul Fitri, ia memakan beberapa biji kurma terlebih dahulu.

Sebelum lanjut, perlu juga diahami makna dari Idul Fitri. Idul Fitri adalah dua kata yang disadur dari bahasa arab. Idul Fitri juga diidentik dengan perayaan karena telah menunaikan puasa dan amaliah Ramadhan selama sebulan penuh. Tetapi ada juga yang bersedih karena ditinggal oleh bulan yang penuh berkah dan rahmat sedang dirinya masih ingin melakukan ibadah-ibadah Ramadhan. Selain itu, Idul Fitri juga diidentik dengan serba baru, suasana baru, jiwa baru

bahkan bagaikan bayi yang **baru** lahir dari Rahim ibunya dan yang sangat tampak adalah baju baru di hari lebaran.

Dari semua yang baru pada hari Idul Fitri, khususnya di Indonesia yang dominan adalah pakaian atau baju baru. Untuk sebahagian wilayah di Indonesia, lebaran tanpa baju baru seakan kurang afdhal. Sehingga menjelang akhir Ramadan, masjid menjadi sepi dan yang ramai adalah mall, swalayan serta pasar untuk berburu pakaian baru dan kebutuhan lainnya pada bulan hari lebaran.

Dalam sebuah ungkapan disebutkan “Idul Fitri bukanlah perkara pakaian dan baju baru, melainkan hati dan jiwa baru”. Oleh karenanya, yang perlu ditata pada hari lebaran dan seterusnya adalah hati, jiwa dan tingkah laku kita sebagai hasil latihan satu penuh penuh pada bulan suci Ramadan.

Ukuran ibadah puasa dan amaliah Ramadan seseorang dapat dinilai ketika Ramadan telah pergi. Jika perangai, sikap dan ibadahnya bertambah baik, maka bisa dipastikan bahwa amal ibadah yang dilakukannya menjadi mabrur. Sebaliknya, setelah Ramadan pergi, perangai buruknya tidak berubah, bahkan semakin menjadi-jadi maka bisa dipastikan bahwa ia telah gagal dalam ujian Ramadan.

Idul Fitri diidentik juga dengan ajang silaturahmi, yakni saling mengunjungi antar kerabat, sahabat, teman sejawat dan seterusnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk saling bermaaf-maafan satu dan lainnya dan mempererat kembali hubungan kekerabatan sekaligus mengobati kerinduan kare lama tidak ketemu atau jarang ketemu.

Bermaaf-maafan setelah menunaikan salat idul Fitri merupakan simbol pengakuan kesalahan terhadap sesama manusia yang seharusnya diungkapkan secepat mungkin ketika ada waktu luang tanpa harus menunggu momentum lebaran. Sekalipun demikian, tidak mengurangi nilai bermaaf-

maafan jika dilakukan setelah menunaikan ibadah salat Idul Fitri.

Adanya ajang silaturahmi dan bermaaf-maafan setelah Idul Fitri memberikan penguatan bahwa sudah semestinya jiwa dan raga tercuci bersih pada bulan Ramadan yang diakhiri dengan salat hari raya pada satu syawal. Oleh karena, itu kesucian atau kebersihan jiwa dan raga yang diperoleh latihan selama satu bulan penuh harus dijaga semaksimal mungkin agar telah menjadi pribadi yang lebih baik.

Bulan Ramadan sejatinya bulan latihan, penggemblengan terhadap semua manusia yang beriman kepada Allah swt, Adapun ujiannya ialah sebelas bulan yang akan datang, mulai dari satu syawal hingga akhir sya'ban. Oleh karena itu, perlu mengikuti pelatihan Ramadan ini dengan sungguh-sungguh agar dapat melewati ujian dengan baik sebelas bulan lamanya.

Melalui momentum Idul Fitri, mari menata kembali lembaran-lembaran kehidupan yang akan datang agar menghadirkan banyak manfaat, baik terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga dan sesama manusia bahkan makhluk hidup lainnya. Akhirnya, kami mengucapkan *taqabbalallahu minna wa minkum. Taqabbal yaa Karim, minal 'aidin wal faizin*, mohon maaf lahir dan batin. Amin.

Daftar Pustaka

- Abu Syaibah, Abu Bakr. al-Kitab al-Mushannaf fi al-Ahadis wa al-Atsar. Riyad: Maktabah al-Ruysd, 1409 H.
- Al-Bagdadi, 'Ali bin Ja'd bin 'Ubaid al-Jauhari. Musnad ibn Ja'd. Cet. I; Beirut: Mussasah nadir, 1990.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani. Al-Sunan Al-Kubra. Edited by Muhammad 'Abd al-Qadir 'Atha. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah. Shahih Al-Bukhari. Cet. I; t.t.: Dar Thauq wa al-Najah, 2002.
- Al-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman, Musnad al-Darimi. Cet. I; al-Mamlakah al-'rabiya al-sa'udiyah: Daar al-Mugni, 2000.
- Al-Gazali, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad, Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma;'rifah, t.th.
- Al-Gazi, Muhammad Shidqi bin Ahmad bin Muhammad Ali Burnu Abu al-Haris. Al-Wajiz Fi Qawa'id Al-Fiqh Al-Kulliah. IV. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Al-Hafid, Ibn Rusyd. Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtashid. Edited by Farid 'Abd al-'Azizi Al-Jindi. al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2004.
- Al-Jaziri, 'Abdurrahman bin Muhammad 'Aud. Fiqh 'Ala Maz'hib Al-Arba'Ah. 2nd ed. Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad. al-Ta'aruf li Madzhab Ahl tasawuf Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969.

- Al-Khurasani, Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. Al-Sunan Al-Kubra. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Khurasani, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Khusraujirdi. Sya'b Al-Iman. Cet. I; al-Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Al-Makhzumi, Abu al-hajjaj Mujahid, Tafsir al-Mujahid. Cet. I; Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Ahadisah, 1989.
- Al-Malik, Ibn Baththal Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf. Syarh Shahih al-Bukhaari li Ibn Baththal. Cet. II; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. Tafsir al-maturidi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Al-Mawardi, Abu al-hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri. Tafsir al-Mawardi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Misri, Abu Muhammad 'Abdullah bin Wahab bin Muslim. Al-Jami' Fi Al-Hadis. Cet. I; al-Riyad: Dar Ibn al-Jauzi, 1995.
- Al-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad. Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Nasai, Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syuaib. Al-Sunan al-Sugra. Cet; II, Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah 1986.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhmmad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari, al-Jami li Ahkam al-Qur'an. Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

- Al-Quzwaini, Ibn Majah Abu 'Abdullah muhammad bin Yazid. Sunan Ibn Majah. Edited by Muhammad Fad 'Abd Al-Baqi. t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. Al-Mawaris Fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah Fi Dau' Al-Kitab Wa Al-Sunnah. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1979.
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. Al-Mawaris Fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah Fi Dau' Al-Kitab Wa Al-Sunnah. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1979.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ab bin Ishaq bin Bsyir bin Syidad bin 'Amr al-Azadi. Sunan Abu Dawud. Edited by Muhammad Muhyiddin 'Abd Al-Hamid. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, n.d.
- Al-Syaibani, Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. Musnad Ahmad Bin Hanbal. Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Syathibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhami. Al-Muwafaqat. t.t.: Dar Ibn 'Affan, 1997.
- Al-Syinqithi, Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar bin 'Abd al-Qdir. Manhaj Al-Tasyri' Al-Islami Wa Hikmatuh. 2nd ed. al-Madinah al-Munawwarah: al-Jami'ah al-Islamiyah, n.d.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jariri bin Yazid bin Katsir, bin Galib. Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, Musnad al-Syamiyin, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984.
- Al-Zuhaili, Wahbah. Al-Fiqh Al-Islam Wa 'Adillatuh. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

- Anas, Malik bin. *Al-Muatta'*. 1st ed. Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sultan, 2004.
- Hawari, Dadang, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: FKUI, 2002.
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. IV. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997.
- Lajnah 'Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Majlis É'lah al-Syu'u al-Islamiyah, 1995.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. III. Jakarta: Lantera Hati, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, kamnusiaan dan kemodernan*. Jakarta: yayasan Wakaf Paramadani, 1992.
- Manna al-Qattan. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. X. Cairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1977.

Profil Penulis



Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., lahir di Ujung Pandang, 4 November 1969. Penulis adalah lulusan S3 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini aktif mengajar di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis merupakan seorang da'i dan aktif di media sosial serta saat ini menjabat sebagai rektor di Institut Agama Islam Negeri Palopo (2021).

Beberapa karya yang pernah dihasilkan oleh penulis di antaranya: *Merespons Tantangan Zaman: dari Lokalitas hingga Globalitas* (2008); *Sisi-Sisi Modernitas: Refleksi Berbagai Aspek Ajaran Islam* (2009); *Gagasan dan Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid* (2009); *Komunikasi dan Dakwah Islam* (2017); dan *One Day One Paragraph Taushiyah* (2019).



Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag., lahir pada tanggal 27 Juli 1990 di Kab. Bulukumba dari pasangan H. Musa P. Matong dan Rosma Sahibe. Anak ke – 3 dari 4 bersaudara. Sekarang membina rumah tangga dengan Hartina Andi Pasinringi dan sementara menunggu kelahiran anak pertamanya.

Adapun pendidikannya dimulai di kampung halamannya SDN 245 Batu Tompo, kemudian lanjut di Pon-Pes MTS DDI Mattoanging Bantaeng, Pon-Pes MA MQ Tebuiireng Jombang, Kuliah jurusan Tafsir Hadis program Takhassus di UIN Alauddin Makassar.

Takbir (sapaan akrab) memulai pengabdianya sebagai musyrif di Ma'had Aly UIN Makassar sambil mengajar di kampus STIKes Mega Rezky (sekarang UNIMART). Selanjutnya di Pon-Pes Modern IMMIM Putra selama satu tahun, dan sekarang mengabdikan di IAIN Palopo pada Fakultas Usuhluddin, Adab dan Dakwah.

Untuk melakukan korespondensi dengan penulis, bisa melalui e-mail: abdulmutakabbir90@gmail.com atau via FB: Abdul Mutakabbir Mur. Sekian, Wassalam.